

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membangun perkembangan anak secara holistik. Pada masa ini, aspek perkembangan bahasa, kognitif, sosial-emosional, serta moral anak harus mendapat perhatian khusus untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal. Salah satu aspek yang perlu ditekankan dalam proses pembelajaran di PAUD adalah menumbuhkan minat baca sejak dini.

Minat baca merupakan faktor penting dalam perkembangan literasi anak yang akan memengaruhi kemampuan membaca, berpikir kritis, dan belajar sepanjang hayat. Anak yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih antusias dalam mengeksplorasi dunia literasi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Namun, berdasarkan observasi awal di TK Islam Al Wahyu Kota Surabaya, minat baca anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan membaca, serta minimnya keterlibatan mereka dalam mengeksplorasi buku secara mandiri.

Menurut Hurlock (2000), minat baca anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan metode pembelajaran yang digunakan. Anak-anak akan lebih termotivasi membaca jika mereka merasa bahwa aktivitas tersebut menyenangkan dan menarik. Suyono dan Hariyanto (2011) juga menekankan bahwa pendekatan yang interaktif dan komunikatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap literasi.

Menurut Vygotsky (1978), anak belajar lebih efektif melalui interaksi sosial dan penggunaan alat bantu dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode yang dapat meningkatkan minat baca anak dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu metode yang diyakini efektif untuk meningkatkan minat baca anak adalah metode *Story telling* atau mendongeng. Menurut Ellis dan Brewster (1991), *Story telling* dapat menarik perhatian anak melalui intonasi suara, ekspresi, serta penggunaan alat bantu visual seperti boneka tangan, gambar, atau buku cerita bergambar. Selain meningkatkan minat baca, *Story telling* juga dapat mengembangkan daya imajinasi, memperkaya kosakata, dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Dengan metode ini, anak-anak akan lebih tertarik untuk mendengarkan cerita dan terlibat secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran.

Metode *Story telling* atau bercerita telah lama dikenal sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan minat baca anak. Menurut Jalongo (2007), *Story telling* adalah seni menyampaikan cerita dengan cara yang interaktif, menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan media pendukung seperti boneka atau gambar. Metode ini tidak hanya mampu menarik perhatian anak tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berbahasa, imajinasi, dan empati. Selain itu, melalui

cerita, anak dapat belajar tentang nilai-nilai moral dan budaya yang bermanfaat bagi perkembangan karakter mereka (Suyadi, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak usia 5-6 tahun melalui metode *Story telling* di TK Islam Al Wahyu kota Surabaya.

Story telling diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi rendahnya minat baca anak serta menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dalam penelitian ini.

Menurut Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAUD yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022, pembelajaran di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan 6 dimensi kompetensi dasar anak, yaitu :

1. Nilai Agama dan Budi Pekerti: Anak mengenal nilai - nilai agama, memiliki sikap yang baik, serta menghargai perbedaan.
2. Jati Diri : Anak mengenal dirinya sendiri, memiliki kepercayaan diri, dan mampu mengelola emosi.
3. Fisik dan Kesehatan : Anak memiliki keterampilan motorik halus dan kasar serta memahami pola hidup sehat.
4. Sosial dan Budaya : Anak mampu berinteraksi dengan orang lain, memahami aturan sosial, serta menghargai budaya sekitar.
5. Keaksaraan Awal : Anak mengenal konsep bahasa lisan dan tulisan, memiliki ketertarikan dalam membaca serta memahami dasar-dasar komunikasi.
6. Berpikir Kritis dan Kreatif : Anak mampu mengamati, bertanya, mencoba, serta mengekspresikan ide dengan kreatif.

Melalui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAUD yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022, diharapkan metode *Story telling* dapat memberikan dampak positif dalam menumbuhkan minat baca anak sekaligus mendukung perkembangan literasi dasar mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *Story telling* dalam meningkatkan minat baca anak usia 5-6 tahun di TK Islam AL Wahyu Kota Surabaya?
2. Bagaimana aktivitas guru dalam menerapkan metode *Story telling* untuk meningkatkan minat anak di TK Al Wahyu Kota Surabaya?
3. Bagaimana aktivitas anak selama penerapan metode *Story telling* dalam meningkatkan minat baca di TK Al Wahyu Kota Surabaya?

C. Tujuan

1. Mengetahui pengaruh metode *Story telling* terhadap peningkatan minat baca anak di TK Islam AL Wahyu Kota Surabaya.
2. Menganalisis efektivitas penggunaan *Story telling* sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku dan kegiatan membaca.

3. Memberikan rekomendasi bagi guru dan tenaga pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis *Story telling* agar lebih menarik dan efektif bagi anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran anak usia dini, khususnya terkait efektivitas metode *Story telling* dalam meningkatkan minat baca.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis cerita untuk meningkatkan literasi anak.
- c. Memperkaya wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini mengenai peran *Story telling* dalam membangun kebiasaan membaca sejak dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru:

- 1) Memberikan strategi inovatif dalam meningkatkan minat baca anak melalui *Story telling* yang lebih menarik dan interaktif.
- 2) Membantu guru memahami teknik *Story telling* yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman anak terhadap cerita

b. Bagi Anak Didik:

- 1) Meningkatkan minat dan motivasi anak dalam membaca dengan cara yang menyenangkan.
- 2) Membantu meningkatkan keterampilan bahasa, imajinasi, dan pemahaman anak terhadap isi cerita.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Menjadi dasar pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.
- 2) Mendorong sekolah untuk mengintegrasikan metode *Story telling* dalam kurikulum pembelajaran.

d. Bagi Orang Tua:

- 1) Memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya *Story telling* dalam menumbuhkan kebiasaan membaca anak sejak dini.
- 2) Memberikan inspirasi kepada orang tua dalam menerapkan teknik bercerita di rumah untuk meningkatkan interaksi dan keterampilan literasi anak.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penerapan metode *Story telling* pada anak-anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Islam AL Wahyu Kota Surabaya, dalam meningkatkan minat baca anak-anak.

F. Asumsi

a. Minat Baca Anak Dapat Ditingkatkan

- 1) Anak-anak usia TK memiliki potensi untuk meningkatkan minat baca jika diberikan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

- 2) Minat baca anak berkembang seiring dengan pengalaman positif dalam mendengarkan dan berinteraksi dengan cerita.
- b. Metode *Story telling* Efektif dalam Meningkatkan Minat Baca
- Story telling* dapat membuat anak lebih antusias terhadap buku dan cerita karena mereka dapat membayangkan, merasakan, dan memahami isi cerita dengan lebih baik. Dengan menggunakan berbagai teknik *Story telling* (intonasi suara, ekspresi wajah, alat peraga), anak-anak akan lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca.
- 1) Lingkungan yang Mendukung Membantu Peningkatan Minat Baca
 - 2) Dukungan dari guru dan orang tua dalam memberikan cerita secara menarik akan membantu anak lebih menyukai aktivitas membaca. Ketersediaan buku cerita yang menarik dan sesuai dengan usia anak akan membantu meningkatkan minat baca mereka.
 - 3) Minat Baca Anak Berhubungan dengan Metode Pembelajaran yang Digunakan.
 - 4) Jika metode pembelajaran tidak menarik, anak-anak cenderung kurang berminat membaca. Sebaliknya, jika metode *Story telling* diterapkan dengan baik, anak-anak akan lebih antusias terhadap buku dan cerita.
 - 5) *Story telling* Dapat Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Sejak Dini.
 - 6) Anak-anak yang terbiasa mendengarkan cerita akan lebih tertarik untuk membaca sendiri seiring bertambahnya usia. Pengalaman positif dengan *Story telling* dapat menciptakan kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minat Baca

1. Pengertian Minat Baca

Minat baca merupakan kecenderungan dan keinginan yang muncul dari dalam diri individu untuk membaca, baik sebagai kebutuhan maupun aktivitas yang menyenangkan. Menurut [Harmer, 2015], minat baca adalah rasa ingin tahu yang diwujudkan melalui kegiatan membaca yang berkelanjutan. Dalam konteks anak usia dini, minat baca berperan penting sebagai dasar untuk pengembangan kemampuan literasi awal yang akan memengaruhi keberhasilan belajar di masa mendatang (Harmer, 2015).

Menurut Dalyono (2005) Minat baca adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dan kebutuhan akan informasi. Semakin tinggi minat baca seseorang, semakin besar kemungkinan untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Menurut Tarigan (2008)

Minat baca diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap kegiatan membaca. Minat baca dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rasa ingin tahu dan motivasi, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan fasilitas membaca.

Sedang menurut Slameto (2013) Minat baca adalah ketertarikan atau kecenderungan seseorang terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara terus-menerus sebagai akibat dari rasa senang atau kebutuhan. Faktor yang memengaruhi minat baca anak mencakup faktor internal, seperti rasa ingin tahu, kemampuan memahami gambar atau cerita, dan faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan metode pengajaran. Peningkatan minat baca pada anak usia dini harus dilakukan dengan metode yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Minat baca memiliki beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulisty-Basuki (2011), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca siswa, di antaranya:

1. Lingkungan keluarga: Dukungan orang tua dalam menyediakan bahan bacaan dan kebiasaan membaca dalam keluarga.
2. Lingkungan sekolah: Keberadaan perpustakaan yang menarik, ketersediaan buku yang beragam, serta peran guru dalam membimbing siswa untuk gemar membaca.
3. Media dan teknologi: Akses terhadap buku digital, e-book, dan media sosial yang dapat digunakan sebagai sumber bacaan.

2. Hakekat Minat Baca

Minat baca merupakan fondasi utama dalam pengembangan kemampuan literasi anak sejak usia dini. Minat baca tidak hanya melibatkan keinginan anak

untuk membaca, tetapi juga mencerminkan tingkat ketertarikan, motivasi, dan kepuasan yang diperoleh anak dari aktivitas membaca. Menurut Dalyono (2005), minat baca adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dan kebutuhan akan informasi. Minat baca menjadi landasan utama dalam membangun kebiasaan membaca yang baik, terutama pada usia dini, ketika otak anak berada dalam masa perkembangan optimal.

Menurut Tarigan (2008), minat baca adalah kesenangan dan ketertarikan seseorang dalam membaca yang tercermin dalam frekuensi dan intensitas kegiatan membaca. Anak usia dini yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih cepat dalam mengembangkan keterampilan bahasa, daya imajinasi, serta kesiapan akademik. Minat baca yang baik juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak karena memperkaya wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Minat baca merupakan kecenderungan hati seseorang terhadap kegiatan membaca yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rasa ingin tahu, dan faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, serta fasilitas bacaan. Minat baca yang berkembang sejak usia dini memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan akademik anak di masa depan.

Pada anak usia dini, minat baca dapat muncul melalui pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan. Anak usia 5-6 tahun, menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, berada pada tahap *praoperasional*, di mana mereka lebih tertarik pada simbol-simbol, gambar, dan cerita bergambar yang mendukung daya imajinasi mereka (Santrock, 2011). Dalam konteks ini, peran guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan minat baca. Manfaat menumbuhkan minat baca sejak dini meliputi:

- a. Meningkatkan Kemampuan Kognitif: Membaca merangsang otak anak untuk berpikir, menghubungkan informasi, dan memperluas wawasan.
- b. Membangun Kebiasaan Literasi: Anak yang memiliki minat baca sejak dini cenderung mempertahankan kebiasaan ini hingga dewasa.
- c. Mengembangkan Imajinasi dan Kreativitas: Membaca buku cerita membantu anak membangun dunia imajinasi dan merangsang kreativitas.
- d. Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus: Kegiatan membaca melatih anak untuk tetap fokus pada satu aktivitas dalam durasi tertentu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca, Minat baca pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Lingkungan Keluarga: Orang tua yang memiliki kebiasaan membaca cenderung mendorong anak untuk mengikuti kebiasaan tersebut.
- b. Lingkungan Sekolah: Guru yang menggunakan metode kreatif, seperti *Story telling*, dapat membuat anak lebih tertarik untuk membaca.
- c. Materi Bacaan yang Menarik: Buku yang disesuaikan dengan usia anak, seperti buku bergambar atau buku dengan cerita pendek, dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap membaca.

d. Metode Pembelajaran yang Menyenangkan: Aktivitas membaca yang dikemas dalam permainan atau bercerita membuat anak lebih antusias untuk terlibat.

Dengan pendekatan yang tepat, minat baca anak dapat ditingkatkan melalui pengalaman membaca yang menyenangkan, bahan bacaan yang menarik, serta dukungan dari keluarga dan sekolah. Dari sudut pandang pendidikan, pendekatan belajar pada usia ini sebaiknya melibatkan aktivitas yang interaktif dan menyenangkan. Penerapan metode pembelajaran yang berbasis cerita atau *Story telling* menjadi salah satu cara efektif untuk menumbuhkan rasa cinta membaca sejak dini.

3. Karakteristik Meningkatkan Minat Baca

Meningkatkan minat baca pada anak usia dini merupakan upaya sistematis untuk menumbuhkan ketertarikan, kegemaran, dan kebiasaan membaca melalui metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Anak usia 5-6 tahun memiliki ciri khas tertentu yang memengaruhi cara mereka merespons kegiatan membaca, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun dalam Meningkatkan Minat Baca menurut Santrock (2011), anak usia dini berada pada tahap *praoperasional*, di mana mereka lebih cenderung memahami informasi melalui gambar, cerita sederhana, dan interaksi aktif. Karakteristik yang relevan dengan upaya meningkatkan minat baca meliputi:

a. Ketertarikan pada Visualisasi

Anak usia dini lebih tertarik pada buku dengan ilustrasi warna-warni, gambar yang menarik, dan tata letak yang sederhana. Visualisasi membantu mereka memahami cerita dan membuat aktivitas membaca menjadi menyenangkan.

b. Suka Mendengarkan Cerita

Anak pada usia ini sangat menikmati kegiatan mendengarkan cerita yang disampaikan dengan intonasi suara yang menarik, ekspresi wajah, dan interaksi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Story telling* sangat efektif untuk menumbuhkan minat baca.

c. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar, yang dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan buku dengan tema yang menarik dan sesuai dengan minat mereka, seperti hewan, petualangan, atau kehidupan sehari-hari.

d. Belajar Melalui Bermain

Membaca yang dikemas dalam bentuk permainan, seperti membaca bersama, permainan kata, atau aktivitas berbasis cerita, dapat meningkatkan minat baca mereka.

e. Kemampuan Memori yang Baik

Anak usia dini cenderung mengingat cerita yang disukai, sehingga bacaan yang menarik dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka sekaligus memperkuat minat membaca.

Strategi Meningkatkan Minat Baca Karakteristik anak usia dini perlu diimbangi dengan strategi yang sesuai untuk meningkatkan minat baca mereka. Beberapa strategi yang efektif meliputi:

- a. Pemilihan Buku yang Tepat
Buku dengan cerita sederhana, ilustrasi menarik, dan bahasa yang mudah dipahami lebih disukai oleh anak usia 5-6 tahun.
- b. Pendekatan Interaktif
Melibatkan anak dalam diskusi ringan tentang cerita, meminta mereka untuk menebak alur cerita, atau memberi kesempatan mereka untuk “membacakan” cerita berdasarkan gambar.
- c. Lingkungan Membaca yang Mendukung
Menyediakan sudut baca yang nyaman dan penuh warna di kelas atau rumah dapat memotivasi anak untuk membaca secara mandiri.
- d. Penerapan Metode *Story telling*
Membacakan cerita dengan ekspresi menarik dan alat bantu visual seperti boneka tangan dapat memikat perhatian anak.

Tantangan dalam meningkatkan minat baca beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam meningkatkan minat baca anak usia dini meliputi:

- a. Kurangnya akses terhadap buku yang sesuai usia.
- b. Minimnya keterlibatan orang tua dalam membacakan cerita kepada anak.
- c. Ketergantungan anak pada perangkat digital yang kurang mendukung kegiatan membaca buku fisik.

Dengan memahami karakteristik anak usia dini dan menerapkan strategi yang tepat, minat baca anak dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga menciptakan dasar literasi yang kuat untuk keberhasilan belajar di masa depan.

Tabel 2.1 Elemen dan Capaian Pembelajaran minat baca anak usia 5-6 tahun dengan metode *Story telling* Fase Pondasi

Elemen	Capaian Pembelajaran
Kognitif	Kemampuan anak dalam memahami dan mengenali huruf, kata, dan cerita sederhana.
Afektif	Sikap positif terhadap membaca, termasuk ketertarikan terhadap buku dan kebiasaan membaca.
Psikomotorik	Kemampuan motorik dalam menangani buku, mengenali gambar, dan menghubungkan teks dengan pengalaman sehari-hari.

Dari beberapa elemen capaian pembelajaran Fase Pondasi maka peneliti membatasi Elemen capaian pembelajaran pada kelas B5 dalam hal meningkatkan minat baca anak usia 5-6 tahun difokuskan pada meningkat minat baca anak.

1. Tahapan Tahapan meningkatkan minat baca anak usia 5-6 tahun dengan metode *Story telling*

Metode *Story telling* merupakan cara efektif untuk meningkatkan minat baca anak usia dini. Melalui cerita yang disampaikan secara menarik, anak tidak hanya terlibat secara emosional tetapi juga termotivasi untuk lebih menyukai kegiatan membaca. Menurut para ahli, terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode ini:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, pendidik atau orang tua mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pelaksanaan *Story telling*. (1) Pemilihan Buku atau Cerita buku atau cerita harus sesuai dengan usia anak, memiliki alur yang sederhana, gambar menarik, dan tema yang relevan dengan kehidupan anak (Tarigan, 2008), (2). Menyesuaikan Media Pendukung penggunaan alat bantu seperti boneka tangan, ilustrasi, atau musik sederhana dapat membuat *Story telling* lebih menarik (Miller, 2014). (3) Pemahaman Cerita oleh Pencerita pencerita harus memahami isi cerita dengan baik sehingga dapat menyampaikan cerita secara menarik dan alami (Santrock, 2011).

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan *Story telling* di mana cerita disampaikan kepada anak. (1) Pembukaan memulai dengan pengantar yang menarik, seperti mengajukan pertanyaan atau bernyanyi, untuk menarik perhatian anak (Supriyadi, 2003). (2) Penyampaian Cerita menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh untuk menghidupkan cerita. Hal ini membantu anak terlibat secara emosional dan memahami isi cerita dengan lebih baik (Isbell et al., 2004). (3) Interaksi dengan Anak mengajukan pertanyaan selama atau setelah bercerita untuk melibatkan anak secara aktif, seperti “Bagaimana perasaan tokoh ini?” atau “Apa yang akan terjadi selanjutnya?” (Miller, 2014).

c. Tahap Refleksi

Setelah cerita selesai, tahap ini bertujuan untuk memastikan anak memahami isi cerita dan menggali minat baca lebih lanjut. (1) Diskusi Sederhana mengajak anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri, yang membantu mengembangkan daya ingat dan pemahaman mereka (Tarigan, 2008).

(2) Aktivitas Tindak Lanjut kegiatan seperti menggambar tokoh dalam cerita, bermain peran, atau membuat cerita baru berdasarkan cerita yang disampaikan dapat memperkuat ketertarikan anak pada membaca (Supriyadi, 2003).

d. Tahap Penguatan

Tahap ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak melalui pengulangan dan dukungan yang konsisten. (1) Pengulangan Cerita

membaca ulang cerita yang disukai anak untuk membangun kenyamanan dan kebiasaan membaca (Santrock, 2011). (2) Memberikan Kebebasan memilih

buku anak diberikan kesempatan untuk memilih buku favorit mereka untuk dibacakan. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik

dalam membaca (Miller, 2014). Keunggulan Metode *Story telling* dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan perhatian anak, memperkaya kosa kata dan kemampuan berbahasa mengembangkan imajinasi dan kreativitas, dan menanamkan nilai-nilai moral secara tidak langsung melalui cerita.

2. Aspek Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 5-6 tahun

Minat Baca pada Anak Usia Dini menurut Santrock (2011), minat baca pada anak usia dini berhubungan erat dengan pengembangan keterampilan bahasa dan kognitif mereka. Minat baca yang tinggi pada usia dini akan menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan literasi di kemudian hari. Anak yang memiliki minat baca cenderung lebih mampu dalam memahami dan mengingat informasi yang dibaca. Pentingnya *Story telling* dalam Pembelajaran Anak Taufik (2019) mengemukakan bahwa *Story telling* tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga mampu merangsang imajinasi anak dan memperkenalkan mereka pada struktur naratif. Melalui *Story telling*, anak-anak belajar mengenali alur cerita, karakter, dan pesan moral yang disampaikan dalam cerita, yang juga mendukung perkembangan minat baca mereka.

Pengaruh *Story telling* terhadap Perkembangan Bahasa menurut Bruner (1996) berpendapat bahwa *Story telling* adalah cara yang efektif untuk memperkenalkan anak pada dunia literasi, sekaligus membangun kemampuan bahasa mereka. Ketika anak-anak mendengarkan cerita, mereka tidak hanya belajar kosa kata baru, tetapi juga memahami konteks dan struktur bahasa yang digunakan dalam cerita tersebut. Hal ini dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap teks dan mendukung minat baca. Motivasi dalam *Story telling* menurut Haris (2018) menjelaskan bahwa *Story telling* dapat meningkatkan motivasi anak untuk membaca. Metode ini menyajikan cerita dengan cara yang menarik dan interaktif, yang membuat anak-anak merasa lebih terlibat. Ketika anak-anak merasa senang dan tertarik pada cerita yang disampaikan, mereka lebih cenderung untuk mencari tahu lebih banyak tentang cerita tersebut melalui buku.

Penggunaan Media Visual dalam *Story telling* menurut Rahmat (2020), penggunaan media visual seperti gambar, boneka, atau alat peraga dalam *Story telling* dapat meningkatkan daya tarik cerita dan membantu anak lebih mudah memahami isi cerita. Dengan melibatkan visual, anak-anak akan lebih tertarik untuk membaca buku yang memiliki ilustrasi menarik dan mendukung cerita yang mereka dengar. Keterlibatan Guru dan Orang Tua dalam *Story telling* W idodo (2018) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan guru sangat penting dalam menumbuhkan minat baca anak. Guru dan orang tua yang aktif dalam menceritakan cerita dan berinteraksi dengan anak-anak selama cerita berlangsung dapat meningkatkan ketertarikan anak untuk melanjutkan ke kegiatan membaca secara mandiri.

3. Jenis-Jenis Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 5-6 tahun Dengan Metode *Story telling*

Metode *Story telling* adalah cara menyampaikan cerita secara lisan menggunakan ekspresi, intonasi, dan alat bantu untuk membuat cerita lebih menarik (Miller, 2007). Menurut Isbell et al. (2004), *Story telling* adalah salah satu metode efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan literasi awal anak.

Story telling memiliki keunggulan sebagai alat yang:

- a. Membantu meningkatkan daya imajinasi anak.
- b. Membuat pengalaman belajar menyenangkan.
- c. Membangun hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Menurut Hasanah (2015), penggunaan alat peraga seperti boneka, gambar, atau flashcard saat *Story telling* dapat meningkatkan daya tarik anak terhadap cerita, sehingga minat baca ikut meningkat. Santrock (2012) menjelaskan bahwa *Story telling* yang dilakukan dengan intonasi suara yang bervariasi dan ekspresi wajah yang menarik dapat memikat perhatian anak sehingga mereka lebih tertarik pada bahan bacaan.

Miller (2007) menyarankan melibatkan anak dalam cerita melalui tanya jawab atau permainan peran. Pendekatan ini tidak hanya membuat mereka lebih aktif mendengarkan tetapi juga mendorong rasa penasaran terhadap teks bacaan. Menurut Isbell et al. (2004), pengulangan cerita membantu anak memahami alur cerita dan kosakata baru. Anak-anak cenderung ingin membaca sendiri cerita yang sudah akrab bagi mereka. *Story telling* tidak hanya membantu anak memahami isi cerita tetapi juga memotivasi mereka untuk mengeksplorasi bahan bacaan lainnya. Hal ini memperkuat hubungan antara metode *Story telling* dengan peningkatan minat baca anak usia dini (Miller, 2007).

4. Kemampuan Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Usia 5-6 tahun Dengan Metode *Story telling*

Minat baca merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Menurut Hurlock (2002), minat adalah sikap positif yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, dalam hal ini membaca. Pada usia 5-6 tahun, anak berada dalam tahap perkembangan praoperasional menurut Piaget, di mana mereka lebih tertarik pada aktivitas yang melibatkan visualisasi dan interaksi langsung (Santrock, 2007). Minat baca dapat dipupuk melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan relevan dengan dunia anak. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui metode *Story telling*.

Metode *Story telling* adalah seni menyampaikan cerita yang melibatkan unsur emosi, imajinasi, dan komunikasi. Menurut Schank (1990), *Story telling* adalah cara untuk menyampaikan informasi dengan narasi yang dapat mempengaruhi aspek kognitif dan afektif pendengarnya.

Susanto (2012) menambahkan bahwa *Story telling* pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan, memahami alur cerita, serta memotivasi mereka untuk mengenal lebih banyak kata dan bacaan. Dengan

menggunakan alat bantu seperti boneka tangan, gambar, atau buku cerita, *Story telling* dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Story telling memiliki dampak langsung pada peningkatan minat baca anak. Menurut Burns, Roe, dan Ross (1999), anak yang sering mendengar cerita memiliki daya tarik yang lebih besar terhadap buku karena mereka ingin mengeksplorasi dunia yang telah diceritakan.

Selain itu, penelitian oleh Yulia (2020) menunjukkan bahwa metode *Story telling* mampu meningkatkan minat baca anak TK hingga 85% karena anak terlibat secara emosional dengan cerita yang didengar. Proses ini juga menstimulasi imajinasi anak, yang mendorong mereka untuk membaca lebih banyak cerita serupa. Menurut Rahmawati (2020), aspek penting dalam *Story telling* meliputi:

- a. Pemilihan cerita yang menarik dan sesuai usia.
- b. Penyampaian yang ekspresif menggunakan intonasi dan mimik wajah.
- c. Penggunaan alat bantu seperti buku bergambar atau video animasi.

Faktor Pendukung Keberhasilan *Story telling*

- a. Guru yang kompeten: Guru harus memiliki kemampuan mendengarkan dengan intonasi yang menarik dan mimik yang sesuai untuk mempertahankan perhatian anak (Setiawan, 2019).
- b. Media cerita yang sesuai: Media seperti buku bergambar, boneka tangan, atau video animasi dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman anak terhadap cerita (Suyadi, 2015).
- c. Lingkungan membaca yang mendukung: Ruang baca atau sudut literasi yang nyaman dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi buku secara mandiri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Sehingga dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Hakekat Minat baca anak usia 5-6 tahun pada usia ini sangat penting karena dapat mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, serta membentuk kebiasaan positif dalam belajar. Melalui pengalaman membaca yang menyenangkan, seperti yang diterapkan dalam metode *Story telling*, anak dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dan memahami nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam bacaan.

4. Aspek Minat Baca

Minat baca adalah suatu kondisi psikologis yang menggambarkan ketertarikan, keinginan, dan kecenderungan seseorang untuk membaca. Ada beberapa aspek minat baca menurut para ahli :

a. Aspek Kognitif

Menurut Smith dan Elley (1994), aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami dan memproses informasi dari bacaan. Anak-anak perlu memiliki pemahaman dasar tentang elemen-elemen cerita, seperti karakter, alur, dan setting, untuk meningkatkan minat baca mereka.

b. Aspek Afektif

Krashen (2004) menyatakan bahwa minat baca juga dipengaruhi oleh aspek afektif, yaitu perasaan dan emosi yang muncul saat membaca. Pengalaman

positif saat membaca, seperti kegembiraan dan ketertarikan terhadap cerita, dapat meningkatkan minat baca anak. Mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas melalui cerita-cerita yang mereka baca, anak-anak dapat memperluas imajinasi dan kreativitas mereka, sehingga mereka dapat berpikir kritis dan imajinatif.

c. Aspek Sosial

Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Ketika anak terlibat dalam kegiatan membaca bersama teman sebaya atau orang dewasa, seperti melalui metode *Story telling*, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan minat baca yang lebih tinggi.

d. Aspek Lingkungan

Hirsch (2003) mengemukakan bahwa lingkungan yang mendukung, termasuk akses ke buku dan kegiatan membaca yang menyenangkan, berkontribusi terhadap pengembangan minat baca anak. Lingkungan yang kaya dengan cerita dapat memotivasi anak untuk membaca lebih banyak.

e. Aspek Motivasi

Deci dan Ryan (1985) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan penting dalam minat baca. Anak-anak yang merasa senang dan terdorong untuk membaca karena mereka menikmati cerita atau mendapatkan penghargaan dari orang tua atau guru cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi.

Dengan memahami dan memperhatikan aspek-aspek tersebut, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat baca anak, terutama melalui metode *Story telling* yang menyenangkan dan interaktif.

5. Tahapan minat baca anak usia 5-6 tahun menurut beberapa ahli

a. Pengenalan Bacaan (*Pre-reading*)

Menurut Tarigan (2008), pengenalan bacaan dilakukan dengan memperkenalkan berbagai jenis buku dan materi yang sesuai dengan minat anak. Ini meliputi buku bergambar, buku cerita, dan buku interaktif yang dapat menarik perhatian anak.

b. Membaca Bersama (*Reading Together*)

Menurut Sari (2015), membaca bersama adalah cara efektif untuk menarik minat baca anak. Dengan mendengarkan cerita yang dibacakan orang dewasa, anak akan lebih memahami konteks dan isi cerita.

c. Interaksi dan Diskusi (*Post-reading Discussion*)

Menurut Gibbons (2002), setelah membaca, penting untuk mengajak anak berdiskusi tentang cerita. Ini membantu anak mengembangkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis.

d. Praktik Membaca (*Reading Practice*)

Menurut Bruner (1983), memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca sendiri dapat meningkatkan kepercayaan diri dan minat baca. Memfasilitasi kegiatan membaca bergiliran dapat menjadi metode yang efektif.

- e. Memberikan Penghargaan (*Reward System*)
Menurut Gardner (2006), memberikan penghargaan atau pujian setelah anak membaca atau berpartisipasi dalam diskusi dapat memotivasi anak untuk lebih aktif dalam kegiatan membaca.
- f. Menciptakan Lingkungan Membaca yang Positif (*Positive Reading Environment*)
Menurut Ruseffendi (2010), lingkungan yang mendukung sangat penting untuk membangun minat baca. Hal ini meliputi ruang baca yang nyaman, waktu khusus untuk membaca, dan dukungan dari orang tua.

Fase dalam perkembangan minat baca anak usia 5-6 tahun menurut beberapa ahli :

- a. Fase Pra-Membaca (*Emergent Reading*) Menurut Sulzby dan Teale (1991), fase pra-membaca atau *emergent reading* merupakan tahap awal ketika anak mulai tertarik pada buku dan kegiatan membaca. Anak pada fase ini menunjukkan minat pada gambar, simbol, dan mengidentifikasi bentuk kata yang ada dalam buku.
- b. Fase Menirukan Membaca (*Pretend Reading*) Menurut Wells (1985), anak usia 5-6 tahun sering berpura-pura membaca. Dalam fase ini, anak menirukan cara membaca orang dewasa meskipun mereka belum memahami isi bacaan sepenuhnya. Hal ini menandakan bahwa anak mulai terbiasa dengan rutinitas membaca.
- c. Fase Mengenal Huruf dan Kata (*Early Literacy*) Menurut Clay (1993), pada tahap ini anak mulai mengenal beberapa huruf, kata sederhana, dan tanda baca dasar. Mereka mulai mengasosiasikan gambar dengan kata-kata dan memperhatikan hubungan antara simbol dan suara.
- d. Fase Membaca Terbimbing (*Guided Reading*) Menurut Vygotsky (1978), dalam fase ini anak membutuhkan bimbingan untuk memahami isi bacaan dan struktur cerita. Orang dewasa berperan dalam memberikan bantuan untuk memahami kata-kata dan konteks cerita.
- e. Fase Membaca Mandiri (*Independent Reading*) anak pada fase ini mulai memiliki kemampuan untuk membaca buku-buku sederhana secara mandiri. Fase ini menandakan bahwa anak telah memiliki minat baca yang lebih stabil.

Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa minat baca pada anak berkembang secara bertahap dari ketertarikan awal hingga kemampuan membaca secara mandiri, dan setiap fase memiliki peran penting dalam membentuk fondasi literasi anak di usia dini.

6. Jenis-jenis meningkatkan minat baca pada anak usia dini

Berikut ini adalah beberapa jenis meningkatkan minat baca pada anak usia dini berdasarkan kajian para ahli beserta referensinya:

- a. Menurut Vygotsky (1978) dalam teori Sociocultural Development, anak-anak belajar melalui interaksi sosial. Orang tua dan guru dapat meningkatkan minat baca dengan membaca bersama, berdiskusi tentang cerita, dan mengajukan pertanyaan.

- b. Menurut Piaget (1952) dalam teori Cognitive Development, anak usia dini belajar melalui eksplorasi. Dengan menyediakan buku bergambar, kartu kata, dan lingkungan penuh tulisan, anak lebih tertarik membaca.
- c. Menurut Trelease (2013) dalam *The Read-Aloud Handbook*, membacakan buku kepada anak secara rutin dapat meningkatkan keterampilan bahasa, imajinasi, dan minat baca mereka.
- d. Menurut Krashen (2004) dalam *The Power of Reading*, anak lebih cenderung membaca jika mereka diberikan bacaan sesuai dengan minat mereka. Orang tua dan guru sebaiknya mengenalkan buku yang relevan dengan hobi anak.

Menerapkan kombinasi strategi ini dapat membantu meningkatkan minat baca anak usia dini secara efektif.

Dari beberapa jenis meningkatkan minat baca yang dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan jenis meningkatkan minat baca yaitu bahwa meningkatkan minat baca pada anak usia dini tidak hanya bergantung pada motivasi internal atau eksternal, tetapi juga pada daya tarik visual dan audio dari materi bacaan yang digunakan. Berdasarkan jenis-jenis minat baca tersebut, memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan Ketrampilan Kognitif
Membaca melibatkan proses berpikir dan analisis, anak yang gemar membaca akan mengembangkan kemampuan untuk memahami konteks, menganalisis cerita, serta meningkatkan daya ingat dan daya fokus mereka.
- b. Meningkatkan kosakata dan kemampuan berkomunikasi
Dengan membaca lebih banyak buku, anak-anak akan terpapar pada berbagai jenis kosakata baru, sehingga memperkaya kemampuan berbicara dan menulis mereka. Hal ini juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi lebih efektif.
- c. Meningkatkan nilai-nilai Keislaman
Di TK Islam seperti TK AL Wahyu bahan bacaan yang dipilih sering kali berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan meningkatkan minat baca guru dapat membantu menanamkan ajaran-ajaran Islam yang relevan melalui cerita, buku dan bahan bacaan yang lainnya yang sesuai dengan usia anak-anak.
- e. Mengembangkan Imajinasi dan kreativitas
Membaca cerita-cerita dapat merangsang imajinasi anak-anak, membantu mereka untuk berpikir kreatif dan mendorong mereka untuk berimajinasi lebih luas. Hal ini penting untuk perkembangan kreativitas dan kemampuan problem solving di masa depan.
- f. Meningkatkan kedisiplinan dan konsentrasi
Anak-anak yang terbiasa membaca akan lebih mudah untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas, dan ini dapat membangun ketrampilan disiplin serta konsentrasi yang akan bermanfaat dalam kegiatan belajar lainnya.
- g. Membangun Kedekatan Emosional.
Kegiatan membaca bersama orangtua atau guru dan menciptakan momen kedekatan emosional yang penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

7. Karakteristik Minat Baca Anak Di TK Al Wahyu Kota Surabaya

- a. Rasa ingin tahu
Anak-anak usia TK umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun hal ini akan berkurang jika tidak di fasilitasi dengan baik.
- b. Durasi Perhatian
Anak-anak Usia dini memiliki durasi perhatian yang pendek, sehingga aktivitas membaca harus dibuat menyenangkan dan variatif.
- c. Pengaruh Lingkungan
Faktor Lingkungan termasuk keterlibatan orangtua dan guru sangat penting dalam memupuk minat baca.
- d. Jenis Bacaan
Anak-anak lebih tertarik pada buku yang penuh dengan gambar, warna, dan cerita yang sederhana.

8. Indikator Minat Baca Anak Di TK Al Wahyu Kota Surabaya

- a. Durasi Membaca
 - 1. Waktu yang di habiskan anak untuk meBaca setiap hari.
 - 2. Perbandingan durasi membaca disekolah dan membaca dirumah
- b. Partisipasi Dalam Kegiatan Membaca.
 - 1. Keterlibatan anak dalam kegiatan membaca bersama, seperti membaca di depan kelas atau bercerita.
 - 2. Frekuensi mengikuti kegiatan literasi di sekolah, seperti story time atau perpustakaan kelas.
- c. Respons Emosional terhadap Bacaan
 - 1. Ekspresi minat dan antusiasme saat membaca atau mendengarkan cerita.
 - 2. Reaksi terhadap karakter atau alur cerita dalam buku.
- d. Dukungan Keluarga
 - 1. Tingkat keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah.
 - 2. Ketersediaan buku di rumah dan dorongan orang tua untuk membaca.
- e. Persepsi Terhadap Buku
 - 1. Sikap anak terhadap buku (menarik, membosankan, menyenangkan).
 - 2. Apakah anak merasa nyaman dan tertarik untuk memilih buku sendiri.
- f. Kemampuan Memilih Buku
 - 1. Kemampuan anak dalam memilih buku yang sesuai dengan minat dan usia.
 - 2. Keberanian anak untuk meminta buku yang mereka inginkan.
- g. Interaksi Sosial dalam Membaca
 - 1. Keterlibatan anak dalam diskusi atau berbagi pengalaman membaca dengan teman sebaya.
 - 2. Tingkat kolaborasi dalam membaca, seperti membaca bersama teman.
- h. Penerapan Bacaan dalam Kehidupan Sehari-hari
 - 1. Apakah anak dapat mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi.
 - 2. Kemampuan anak untuk mengingat dan menceritakan kembali cerita yang dibaca.

Dengan menggunakan metode *Story telling* kepada anak-anak terbukti dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan minat baca anak , dan juga

mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, membangkitkan imajinasi, serta memperkaya pengalaman bahasa anak.

B. *Story telling*

Dalam hal ini, penggunaan metode yang efektif seperti *Story telling* berperan dalam meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku dan membangun hubungan positif dengan aktivitas membaca. Penelitian oleh Haryanto (2019) menunjukkan bahwa *storytelling* dapat memberikan stimulus emosional dan kognitif yang lebih kuat, sehingga mempercepat peningkatan kemampuan minat baca pada anak-anak usia dini.

1. Pengertian *Story telling*

Story telling adalah metode pembelajaran yang menggunakan cerita untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada anak-anak. Menurut Iskandar (2018), *Story telling* membantu anak dalam memahami konsep yang disampaikan secara lebih mudah, karena melibatkan aspek emosional dan imajinasi mereka. *Story telling* juga bisa membuat proses belajar lebih menyenangkan, sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode *Story telling* efektif dalam mengembangkan keterampilan literasi anak-anak, terutama dalam meningkatkan minat baca. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2020) menunjukkan bahwa *Story telling* dapat meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap materi bacaan serta mendorong mereka untuk lebih tertarik dalam aktivitas membaca.

Story telling adalah metode penyampaian cerita secara lisan atau menggunakan media lain untuk menyampaikan ide, informasi, atau pesan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *Story telling* merupakan teknik yang sangat efektif untuk merangsang minat dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Menurut Isbell et al. (2004), *Story telling* adalah metode yang melibatkan penggunaan cerita untuk mengkomunikasikan konsep dan nilai kepada anak-anak, yang membantu mereka dalam memahami dan mengingat informasi lebih baik.

Metode *Story telling* diakui sebagai salah satu strategi pengajaran yang dapat meningkatkan minat baca anak, karena cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan membuat anak lebih antusias terhadap buku dan kegiatan membaca.

Pengertian *Story telling* Menurut Para Ahli:

- a. Ellis & Brewster (1991): *Story telling* adalah teknik pengajaran yang menyampaikan cerita secara lisan untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan imajinasi anak.
- b. Isbell et al. (2004): *Story telling* membantu anak mengembangkan kosakata, pemahaman, dan keterampilan komunikasi melalui mendengarkan dan berinteraksi dengan cerita.
- c. Morrow (2009): *Story telling* dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi sejak dini.

Ketiga pengertian ini dapat menjadi landasan teori dalam proposal penelitian kuantitatif untuk melihat hubungan antara penggunaan metode *Story telling* dan peningkatan kemampuan minat baca anak di TK Islam Al Wahyu Kota Surabaya. Metode *Story telling* dalam Pembelajaran.

Teori Teori *Story telling* :

1. Teori Aristoteles

- 1) Aristoteles dalam bukunya "**Poetika**" menyebut bahwa cerita terbaik adalah yang memiliki struktur awal, tengah, dan akhir. Ia juga mengemukakan konsep **mimesis** (peniruan realitas) dan **katarsis** (pembersihan emosi) yang menjadi inti dari banyak cerita klasik.
 - 2) Aristoteles juga menekankan pentingnya **plot** (mitos), **karakter**, **tema**, dan **gaya** dalam pembuatan cerita.
2. Teori *Story telling* dalam Psikologi
- 1) Dalam konteks psikologi, *Story telling* digunakan untuk memahami bagaimana orang mengingat dan memaknai pengalaman hidup mereka.
 - 2) **Teori identitas naratif** menjelaskan bahwa cerita yang kita ceritakan tentang diri kita membentuk identitas pribadi dan cara kita berinteraksi dengan dunia.

2. Jenis-jenis *Story telling* :

Beberapa ahli pendidikan dan literasi anak telah mengkategorikan berbagai jenis *Story telling* yang efektif dalam meningkatkan minat baca anak usia dini :

a. *Story telling* Verbal (Oral *Story telling*)

Menurut Ellis & Brewster (1991), *Story telling* verbal atau lisan adalah metode klasik dalam bercerita yang dapat meningkatkan keterampilan mendengar dan kosakata anak. Teknik ini menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur untuk menarik perhatian anak.

b. *Story telling* dengan Buku Cerita (Read-Aloud *Story telling*)

Menurut Trelease (2013) dalam bukunya *The Read-Aloud Handbook*, membacakan buku cerita dengan suara lantang (read-aloud) dapat meningkatkan minat baca, memperkaya kosakata, dan membangun kebiasaan membaca sejak dini.

c. *Story telling* dengan Boneka atau Puppet Show

Menurut Wright (1995), penggunaan boneka dalam bercerita dapat membantu anak memahami karakter dan cerita dengan lebih baik. Boneka juga membantu meningkatkan keterlibatan emosional anak dalam cerita.

d. *Story telling* Interaktif (Interactive *Story telling*)

Menurut Bruner (1986), *Story telling* yang melibatkan anak secara aktif, seperti bertanya tentang cerita, meminta anak memprediksi kejadian selanjutnya, atau mengajak mereka berpartisipasi dalam bercerita, dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka.

e. *Story telling* dengan Drama atau Role Play

Menurut Vygotsky (1978), bermain peran dalam *Story telling* dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial anak karena mereka belajar memahami perspektif karakter dalam cerita.

Dengan menerapkan berbagai metode *Story telling* yang telah dikaji oleh para ahli ini, anak usia dini dapat lebih tertarik untuk membaca dan mengembangkan kecintaan terhadap literasi sejak dini.

3. Manfaat *Story telling* untuk Anak TK Al Wahyu Kota Surabaya

Story telling atau bercerita memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak-anak di Taman Kanak-Kanak (TK) seperti di TK Al Wahyu, Kota Surabaya. Beberapa manfaat penting dari *Story telling* untuk anak-anak di TK tersebut antara lain:

a. Pengembangan Bahasa dan Kosakata

Story telling membantu anak memperkaya kosakata mereka serta meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengar. Melalui cerita, anak-anak belajar kata-kata baru dan cara menggunakannya dalam konteks yang tepat.

b. Meningkatkan Daya Imajinasi dan Kreativitas

Saat mendengarkan cerita, anak-anak membayangkan situasi, karakter, dan tempat dalam cerita tersebut. Ini merangsang imajinasi mereka serta mendorong kreativitas dalam berpikir dan berkreasi.

c. Melatih Kemampuan Konsentrasi dan Daya Ingat

Mendengarkan cerita dengan baik membutuhkan konsentrasi. *Story telling* membantu anak-anak belajar untuk fokus dan mempertahankan perhatian mereka. Selain itu, ingatan mereka juga terlatih karena mereka harus mengingat alur cerita dan karakter.

d. Membangun Kecerdasan Emosional

Melalui cerita, anak-anak dapat mengenali dan memahami berbagai jenis emosi, baik yang mereka rasakan sendiri maupun yang dialami oleh karakter dalam cerita. Ini membantu mereka dalam mengenali perasaan mereka sendiri dan belajar bagaimana mengelola emosi.

e. Meningkatkan Minat Baca

Story telling dapat menjadi pintu masuk bagi anak-anak untuk mencintai buku dan membaca. Dengan mendengarkan cerita yang menarik, anak-anak akan tertarik untuk mengetahui lebih banyak cerita lainnya dan mendorong minat mereka dalam membaca.

4. Pengertian Bermain *Story telling* dalam TJ Al Wahyu Kota Surabaya

- a. Pengembangan bahasa anak-anak belajar memperkaya kosakata, melatih pengucapan dan menyusun kalimat yang benar.
- b. Pengembangan Sosial -Emosional anak-anak diajak memahami berbagai emosi dan perspektif karakter dalam cerita yang membantu mereka belajar empati dan hubungan sosial.
- c. Pengembangan Imajinasi anak-anak didorong untuk berimajinasi dan memvisualisasikan alur cerita, karakter serta latar yang diceritakan.
- d. Meningkatkan Konsentrasi anak-anak mendengarkan cerita dan dilatih untuk berkonsentrasi dan memperhatikan cerita yang disampaikan.

5. Tahapan *Story telling* untuk Anak TK Al Wahyu Kota Surabaya

Story telling atau mendongeng untuk anak-anak Taman Kanak-Kanak (TK), khususnya di TK Al Wahyu Kota Surabaya, bisa dilakukan melalui beberapa tahapan agar lebih efektif dan menarik. Berikut adalah tahapan *Story telling* yang dapat diikuti:

a. Persiapan Cerita

Pilih Cerita yang Sesuai: Pilih cerita yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak TK. Cerita dengan tema sederhana, karakter yang mudah dikenali, serta pesan moral yang positif akan lebih mudah dicerna.

Siapkan Alat Peraga: Untuk menambah daya tarik, gunakan alat peraga seperti boneka, gambar, atau buku bergambar yang sesuai dengan cerita.

Tentukan Pesan Moral: Pastikan cerita yang dipilih mengandung pesan moral atau pelajaran yang bisa dipetik anak-anak, seperti kejujuran, kebaikan, kerja sama, atau cinta lingkungan.

b. Pengenalan Cerita

Guru memberikan pengantar cerita secara menarik seperti bertanya tentang pengalaman anak sehari-hari yang berkaitan dengan tema cerita.

c. Penyampaian Cerita (*Story telling*)

Guru menyampaikan cerita dengan ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh , dan alat peraga.

d. Interaksi selama bercerita

Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan *Story telling*

e. Penutup

Setelah cerita selesai, bisa dilakukan penutup yang ringan seperti bernyanyi bersama atau berdiskusi singkat tentang tokoh yang mereka sukai dari cerita.

Berikan pujian atas partisipasi dan perhatian mereka selama sesi *Story telling*. Ini bisa membuat anak lebih antusias mengikuti sesi *Story telling* berikutnya.

6. Langkah -langkah Metode *Story telling* dalam TK Al Wahyu Kota Surabaya

Langkah-langkah *Story telling* di Taman Kanak-Kanak (TK) Al Wahyu, Kota Surabaya, dapat mengikuti beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan cerita yang disampaikan mampu mengembangkan imajinasi, keterampilan mendengar, dan kemampuan berbahasa anak. Berikut adalah langkah-langkah umum yang bisa diterapkan:

a. Persiapan Materi Cerita

Pemilihan Cerita: Guru memilih cerita yang sesuai dengan usia anak-anak, seperti dongeng, fabel, atau cerita rakyat yang kaya akan pesan moral dan mudah dipahami.

Penyesuaian dengan Tema Pembelajaran: Cerita yang dipilih bisa disesuaikan dengan tema yang sedang diajarkan di kelas, misalnya tentang persahabatan, tolong menolong, atau kejujuran.

Alat Peraga: Siapkan alat bantu seperti boneka tangan, buku cerita bergambar, atau media visual lainnya yang bisa memperkaya pengalaman mendengarkan cerita.

b. Pembukaan (Pendahuluan)

Pemanasan (Ice-breaking): Sebelum mulai bercerita, ajak anak-anak melakukan kegiatan yang rileks, seperti bernyanyi bersama atau bermain permainan kecil untuk menarik perhatian.

Pengantar Cerita: Guru memberikan gambaran singkat tentang cerita yang akan disampaikan. Bisa dengan bertanya kepada anak-anak, "Siapa yang pernah mendengar cerita tentang seekor kelinci yang sangat cepat?"

c. Menyampaikan Cerita

Intonasi dan Ekspresi: Saat menyampaikan cerita, guru menggunakan intonasi suara yang bervariasi untuk menekankan emosi, suasana, dan karakter dalam cerita. Ekspresi wajah juga sangat membantu dalam menghidupkan cerita.

Penggunaan Gerakan Tubuh: Guru dapat menggunakan gerakan tubuh dan tangan untuk menirukan karakter atau suasana dalam cerita. Misalnya, menirukan gerakan binatang dalam cerita.

Visualisasi dan Alat Peraga: Alat bantu seperti boneka, gambar, atau video sederhana bisa digunakan untuk meningkatkan daya tarik cerita dan membantu anak-anak membayangkan situasi dalam cerita.

d. Interaksi dengan Anak-Anak

Tanya Jawab Singkat: Selama cerita berlangsung, ajak anak-anak untuk berinteraksi dengan bertanya, “Apa yang akan dilakukan tokoh ini selanjutnya?” atau “Siapa yang pernah melihat binatang seperti ini?”

Memberi Peran pada Anak: Anak-anak bisa diajak bermain peran sesuai dengan karakter dalam cerita. Hal ini bisa membuat cerita lebih menarik dan interaktif.

e. Penutup dan Refleksi

Pesan Moral: Setelah selesai bercerita, guru menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam cerita dan mengajak anak-anak untuk merenungkan apa yang bisa mereka pelajari.

Tanya Jawab dan Diskusi: Guru bisa mengajukan beberapa pertanyaan sederhana tentang cerita, seperti “Siapa tokoh yang paling kalian sukai? Mengapa?” untuk memastikan anak-anak memahami cerita.

f. Kegiatan Lanjutan (Follow-up Activities)

Aktivitas Seni dan Kerajinan: Anak-anak bisa diajak menggambar adegan dari cerita, membuat boneka dari tokoh cerita, atau membuat kerajinan yang terinspirasi dari cerita.

Bermain Peran (Role Play): Guru dapat mengajak anak-anak bermain peran, memerankan kembali cerita yang baru saja mereka dengar.

Bercerita Kembali: Anak-anak bisa diajak untuk mencoba bercerita kembali dengan cara mereka sendiri, ini bisa mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan mengingat cerita.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah menunjukkan bahwa metode *Story telling* efektif dalam meningkatkan minat baca pada anak usia dini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

Tabel 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

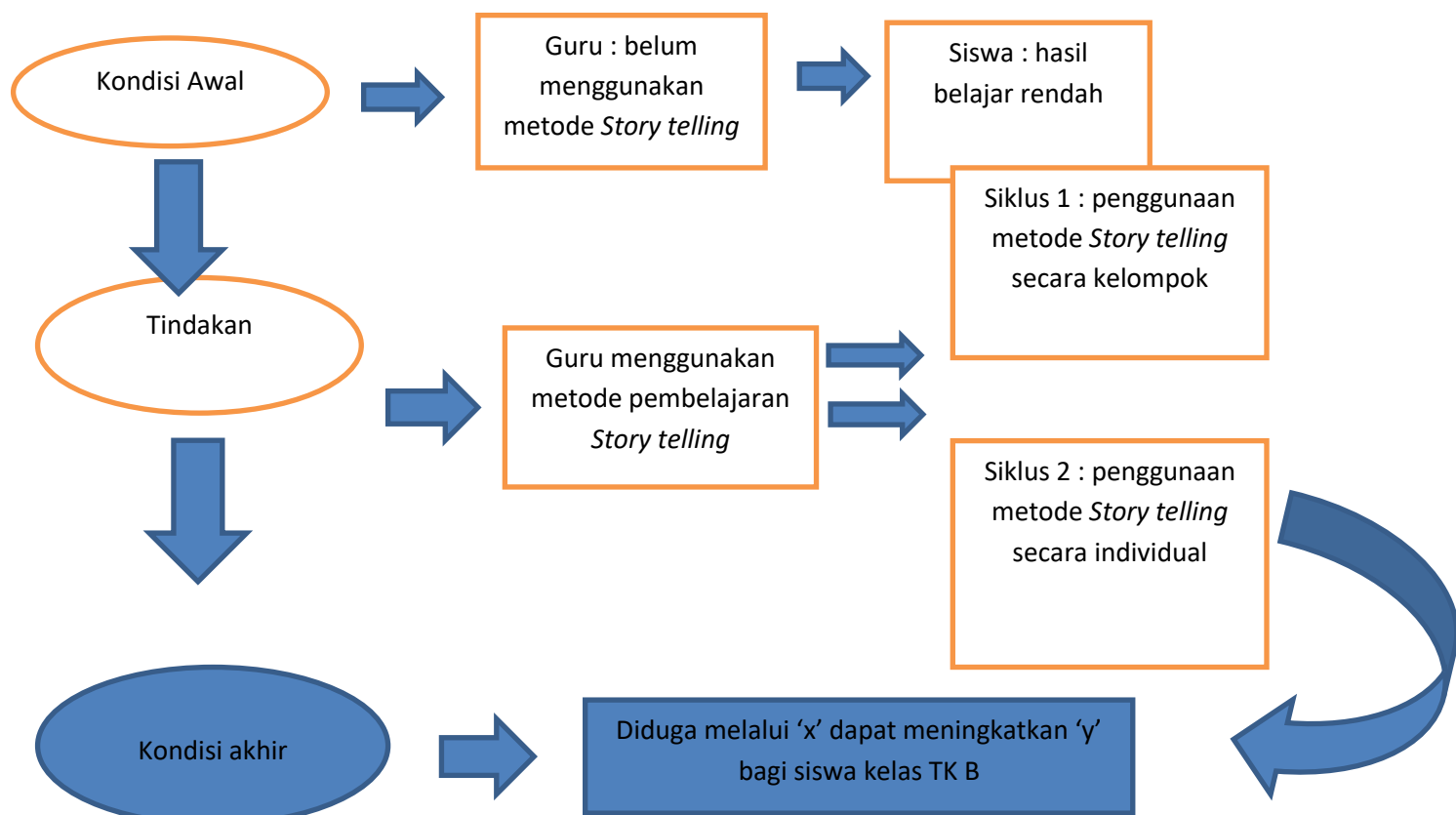
No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Purnia, Carlis (2024) “Pengaruh Metode <i>Story telling</i> terhadap Peningkatan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun di	Penerapan metode <i>Story telling</i> meningkatkan minat baca	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita efektif	Media yang digunakan bervariasi, seperti buku cerita

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	TK Marfu'ah Palembang"	anak secara signifikan	dalam meningkatkan minat baca pada anak usia dini.	bergambar.
2.	Niswah, Sya'adatun (2013) "Pengaruh Metode <i>Story telling</i> terhadap Pengembangan Minat Baca dan Bahasa Anak Kelompok B di TK Tunas Bangsa Pati"	Metode <i>Story telling</i> berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca dan bahasa anak	Penelitian ini memiliki persamaan pada penelitian sebelumnya yaitu menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan minat baca pada anak usia dini.	Pada penelitian ini juga menggunakan media yang bervariasi, seperti buku cerita bergambar. Namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini mengukur aspek lain selain minat baca, seperti kemampuan berbicara dan pengembangan bahasa.

D. Kerangka Berpikir

Pada proses pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran sangat perlu supaya terdapat umpan balik antara guru dan juga siswa. Salah satu alternatif penggunaan metode yang dapat diterapkan yaitu metode *Story telling* atau bercerita. *Story telling* adalah suatu seni bercerita yang bisa di pakai dalam menumbuhkan kemampuan minat baca anak TK Islam Al Wahyu Kota Surabaya. Berbicara tentang *Story telling* umumnya seluruh anak sangat bahagia mendengar *Story telling* atau bercerita, dengan penggunaan *Story telling* diharapkan bisa menaikkan kemampuan minat baca anak TK Islam Al Wahyu Kota Surabaya.

Guru memakai memakai pembelajaran metode *Story telling* yang diharapkan dapat menaikkan kemampuan minat baca anak TK Islam Al Wahyu Kota Surabaya, agar semakin dapat mempermudah penelitian ini, penulis menyusun kerangka berpikir berikut ini :



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Hipotesis Tindakan meningkatkan kemampuan minat baca anak dengan metode *Story telling* pada TK Islam Al Wahyu Kota Surabaya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah dugaan sementara mengenai perubahan yang mungkin terjadi sebagai hasil dari suatu tindakan tertentu dalam penelitian, khususnya dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Berbeda dengan hipotesis penelitian pada umumnya, yang sering merumuskan hubungan antara variabel independen dan dependen, hipotesis tindakan biasanya dirumuskan dalam bentuk keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan dapat memperbaiki proses atau meningkatkan hasil (Detik Pendidikan)

Hipotesis merupakan perkiraan sementara yang selanjutnya bisa ditemukan kebenarannya melalui menghimpun data dengan penelitian maka di dapatkan fakta yang terdapat serta terjadi di lapangan.

Berdasarkan kajian teori kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan ini adalah melalui metode *Story telling* dapat meningkatkan minat baca anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Al Wahyu Surabaya.

F. Indikator Keberhasilan

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada meningkatkan minat baca anak dengan metode *Story telling* di TK Islam Al Wahyu, Kota Surabaya, beberapa indikator keberhasilan yang dapat digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan dan minat baca anak meliputi:

1. Peningkatan Partisipasi Anak
 - a. **Keaktifan Anak:** Mengukur seberapa sering anak terlibat dalam kegiatan *Story telling*, seperti mendengarkan cerita dengan penuh perhatian, menanggapi cerita dengan antusias, dan berpartisipasi dalam diskusi setelah cerita.
 - b. **Respon Verbal:** Mengamati respon verbal anak seperti bertanya tentang cerita, menjawab pertanyaan terkait cerita, dan bercerita kembali.
2. Peningkatan Minat Baca
 - a. **Frekuensi Membaca:** Melihat apakah anak lebih sering tertarik untuk membaca buku atau meminta diceritakan cerita setelah intervensi *Story telling*.
 - b. **Pemilihan Buku:** Apakah anak mulai menunjukkan ketertarikan memilih buku cerita secara mandiri.
 - c. **Antusiasme:** Melihat sejauh mana anak menunjukkan ketertarikan untuk terlibat dalam kegiatan membaca atau mendengarkan cerita.
3. Perkembangan Ketrampilan Literasi Dini
 - a. **Penguasaan Kosakata:** Mengukur peningkatan jumlah kata yang dipahami dan digunakan oleh anak setelah mendengarkan cerita.
 - b. **Kemampuan Memahami Isi Cerita:** Menilai sejauh mana anak dapat memahami alur cerita, karakter, dan pesan moral yang disampaikan dalam cerita.
 - c. **Retelling atau Menceritakan Kembali:** Mengamati kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita yang telah didengarnya, baik secara lisan maupun melalui gambar.
4. Perubahan Sikap Terhadap Membaca
 - a. **Perilaku Membaca:** Apakah anak menunjukkan sikap positif terhadap buku, seperti memegang, membuka-buka, atau melihat gambar dalam buku dengan lebih sering.
 - b. **Ketertarikan Terhadap Cerita:** Mengukur sejauh mana anak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap cerita yang disampaikan, baik dalam kegiatan sekolah maupun di rumah.
5. Kolaborasi Orang Tua
 - a. **Dukungan Orang Tua:** Mengukur keterlibatan orang tua dalam mendukung minat baca anak di rumah, seperti membacakan buku bersama atau mendiskusikan cerita yang telah dibaca di sekolah.
6. Pengamatan Guru
 - a. **Observasi Langsung:** Guru dapat menggunakan lembar observasi untuk menilai perubahan dalam keterlibatan, antusiasme, dan kemampuan membaca anak setelah menerapkan metode *Story telling*.
7. Hasil Evaluasi atau Tes
 - a. **Tes Pemahaman:** Menggunakan tes sederhana untuk mengukur pemahaman anak terhadap cerita yang disampaikan.

- b. **Keterampilan Menjawab Pertanyaan:** Anak mampu menjawab pertanyaan terkait cerita yang dibacakan dengan lebih baik.

Indikator-indikator di atas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode *Story telling* dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi anak di TK Islam Al Wahyu. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penilaian kualitatif terhadap perubahan sikap dan keterampilan anak setelah intervensi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki masalah yang akan diteliti dan setiap penyelesaiannya membutuhkan jenis dan desain penelitian untuk mencapai tujuannya. Begitupun dengan penelitian ini peneliti menerapkan jenis pendekatan kuantitatif dan dengan desain penelitian Pre-eksperimen.

Pendekatan kuantitatif adalah suatu prosedur penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur secara jelas semenjak permulaan sampai penyusunan desain penelitiannya.

Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu jenis penelitian yang digunakan oleh guru untuk menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran di kelas dan untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Menurut Taniredja, Pujiati, dan Nyata (2010) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru berupa tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional, dengan fokus pada permasalahan aktual terkait proses pembelajaran. PTK sangat penting karena memberi kesempatan kepada guru untuk berperan aktif dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka lakukan (Arikunto, 2006).

Menurut Suhardjono (2007), tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui tindakan yang disusun secara sistematis dan diterapkan dalam siklus berulang. Adapun ciri - ciri dalam PTK yaitu partisipatif dan kolaboratif, bersifat partisipatif artinya peneliti yang mendesain pembelajaran dan ikut serta dalam pembelajaran sebagai pemberi perlakuan, peneliti juga mengobservasi selama kegiatan berlangsung. Kolaboratif dalam penelitian ini dilakukan oleh kepala sekolah atau guru senior (teman sejawat), kolaborator membantu peneliti untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang di buat. Dalam PTK terdapat beberapa tindakan diantaranya (1) merencanakan, (2) mengimplementasikan, (3) mengamati, (4) mengevaluasi secara siklus.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart yang dikenal dengan sistem refleksi spiral, Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu jenis penelitian yang digunakan oleh guru untuk menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran di kelas dan untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Menurut Taniredja, Pujiati, dan Nyata (2010) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru berupa tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional, dengan fokus pada permasalahan aktual terkait proses pembelajaran. PTK sangat penting karena memberi kesempatan kepada guru untuk berperan aktif dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka lakukan (Arikunto, 2006).

B. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak melalui metode *Story telling* (bercerita) di TK Islam Al Wahyu, Kota Surabaya, dapat dilakukan dengan prosedur berikut. PTK umumnya dilakukan dalam siklus-siklus berulang dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap. Berikut ini adalah pelaksanaan alur penelitian dibawah ini :.

1. Perencanaan

Lakukan observasi awal di TK Islam Al Wahyu untuk melihat sejauh mana minat baca anak pada saat ini. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca, lalu buat rumusan masalah yang jelas, seperti "Bagaimana meningkatkan minat baca anak melalui metode *Story telling*?" Dan tetapkan tujuan penelitian, misalnya "Meningkatkan minat baca anak TK melalui metode *Story telling*."

Setelah itu menyiapkan rencana kegiatan *Story telling*, materi yang sesuai untuk anak TK, dan alat bantu seperti buku cerita bergambar, boneka, atau alat peraga lain yang mendukung dan buat instrumen untuk mengukur hasil, seperti lembar observasi, angket untuk guru, serta catatan lapangan.

2. Pelaksanaan

Pada Tahap ini peneliti melakukan tindakan berdasarkan rancangan yang sudah dipersiapkan, peneliti menggunakan metode *Story telling* Dengan melaksanakan kegiatan *Story telling* sesuai rencana. Pilih cerita yang menarik perhatian anak-anak, sesuai dengan usia mereka, serta sarat nilai pendidikan. Dalam *Story telling*, gunakan intonasi suara, ekspresi, serta gerakan yang menarik perhatian anak-anak. Ajak anak-anak untuk terlibat aktif, misalnya dengan bertanya tentang cerita atau meminta mereka untuk menceritakan ulang. Kegiatan ini berlangsung selama 2 siklus, siklus 1 selama 5 hari dan siklus 2 selama 5 hari , sehingga siklus 1 dan 2 pembelajaran dilakukan 10 hari, Hal ini belum termasuk pelaksanaan pre test, maka jika digabungkan siklus 1,2 dan pre test jika di gabungan memiliki rentang waktu selama 15 hari.

3. Observasi

Dalam tahap Observasi ini selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi untuk mengamati perubahan pada minat baca anak. Observasi ini bisa dilakukan oleh peneliti dan guru lain yang terlibat. Mencatat reaksi anak-anak saat mendengarkan cerita, apakah mereka tertarik, antusias, atau malah bosan dengan menggunakan lembar observasi untuk menilai perubahan perilaku anak dalam hal minat baca.

4. Refleksi

Di tahapan yang terakhir setelah pelaksanaan tindakan, lakukan refleksi bersama dengan guru di TK Al Wahyu. Diskusikan hasil yang dicapai, baik yang positif maupun kendala yang dihadapi, refleksi ini akan menjadi dasar untuk menentukan apakah siklus berikutnya perlu dilakukan atau apakah tujuan sudah tercapai.

Menganalisis hasil penelitian untuk melihat sejauh mana peningkatan minat baca anak melalui metode *Story telling*.

Jika pada siklus pertama tujuan belum tercapai, ulangi siklus (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi hingga mencapai hasil yang diinginkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan minat baca anak di TK AL Wahyu Kota Surabaya melalui metode *Story telling*, yang juga melibatkan guru dan lingkungan sekolah secara aktif.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini yang akan di jadikan sebagai objek tindakan atau penelitian ialah variabel penelitian sebagai berikut :

1. Variabel Terikat: Meningkatkan minat baca anak pada usia dini

Definisi Operasional:

Meningkatnya ketertarikan anak usia dini (5-6 tahun) terhadap kegiatan membaca, yang dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

- a) Frekuensi membaca Seberapa sering anak secara aktif membaca buku atau meminta dibacakan buku dalam satu minggu.
- b) Durasi membaca Lamanya waktu anak menghabiskan waktu untuk membaca atau mendengarkan cerita dalam satu sesi.
- c) Antusiasme terhadap buku - Ditunjukkan dengan ekspresi kegembiraan saat melihat atau memilih buku, ingin membawa buku ke mana-mana, atau berbicara tentang buku yang dibaca.
- d) Partisipasi dalam kegiatan membaca Anak menunjukkan keinginan untuk membaca sendiri, menunjuk huruf atau kata, atau berusaha menceritakan kembali isi buku.
- e) Ketertarikan terhadap bahan bacaan Anak lebih memilih membaca atau mendengarkan cerita dibandingkan dengan aktivitas lain seperti menonton TV atau bermain gadget.

2. Variabel bebas

Strategi atau metode yang digunakan untuk meningkatkan minat baca anak usia dini.

Definisi operasionalnya tergantung pada strategi yang diterapkan :

Metode *Story telling*

Definisi Operasional: Guru membacakan buku cerita melalui media lain untuk menyampaikan pesan, informasi, atau pengalaman dengan cara yang menarik dan berkesan.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Al Wahyu, yang berlokasi di jl pucangan 1 no 17 Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. TK Islam Al Wahyu dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki program pendidikan yang sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan minat baca anak usia dini. Selain itu, TK ini memiliki fasilitas dan lingkungan yang mendukung kegiatan *Story telling*, seperti ruang kelas yang nyaman dan sumber daya buku yang memadai.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah perencanaan, dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2024, pelaksanaan pada bulan November 2024, analisis data dan pelaporan pada bulan Desember 2024.

E. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak kelas B3 dan B5 di TK Al Wahyu , Surabaya. Yang berjumlah 28 anak terdiri dari 17 perempuan dan 11 laki-laki dengan rentan usia 5-6 tahun, dengan meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun adalah meningkatkan minat baca tetapi di TK Al Wahyu Surabaya di kelas B5 ditemukan bahwa 2 anak tidak mempunyai minat baca, 12 anak tidak dapat membaca karena kurangnya minat baca, 5 anak tidak dapat membaca kalimat sederhana. 9 anak tidak dapat membaca dengan lancar.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan teknik observasi. Metode observasi diterapkan untuk mengamati tingkat perkembangan membaca permulaan anak usia dini dengan memanfaatkan media *Story telling*. Observasi juga dilakukan untuk mengamati/pengambilan data guna melihat seberapa jauh akibat dari Tindakan yang telah diterapkan berdasarkan panduan yang telah dipersiapkan pada lembar observasi. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati aktivitas yang sedang berlangsung (Syaodih, 2007). Pengamatan ini dilakukan sebelum dan sesudah melakukan tindakan. Untuk mengevaluasi hasil yang dicapai dalam penggunaan media *Story telling* terhadap kemampuan membaca anak usia dini.

2. Instrumen Pengumpulan Data

3.1 Tabel kisi-kisi instrumen

No	Variabel	Indikator	Jumlah Instrumen
1	Minat Baca Anak	Durasi membaca anak	1-2

Selanjutnya kisi instrumen dibuat dalam instrumen penelitian

3.2 Tabel Instrumen penelitian

No	Variabel	Indikator	Butir Instrumen
1	Minat Baca Anak	Respon emosional anak terhadap bacaan	1. Anak menunjukkan antusiasme saat mendengarkan cerita 2. Anak memilih buku sendiri setelah <i>Story telling</i>

Selanjutnya instrumen yang telah dibuat, dibuat skala penilaiannya dalam bentuk rubrik penilaian :

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian

No	Butir Instrumen	Skala	Butir Instrumen Penilaian
1	Anak menunjukkan antusiasme saat mendengarkan cerita	1	Anak mendengarkan cerita dengan penuh perhatian
		2	Anak memberikan tanggapan (bertanya atau berkomentar) saat mendengarkan cerita
		3	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri
		4	Anak menunjukkan ekspresi antusias (misalnya seperti tersenyum, tertawa, atau menunjukkan ekspresi kagum)
2	Anak memilih buku sendiri setelah <i>Story telling</i>	1	Anak menunjukkan keinginan untuk membaca atau meminta guru membaca cerita lain
		2	Anak tertarik melihat gambar dan teks dalam buku cerita
		3	Anak memilih buku secara mandiri setelah sesi <i>Story telling</i>
		4	Anak menunjukkan minat untuk membaca kembali cerita yang sudah disampaikan

Keterangan :

1. M : Mahir skala 4
2. C : Cakap skala 3
3. L : Layak skala 2
4. B : Belum Berkembang skala 1

3. Prosedur Penelitian

a. Pra Siklus

Pra siklus pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki anak sebelum melaksanakan tindakan. Pra siklus dilakukan selama 2 hari dengan menggunakan media buku bacaan sekolah dan buku bacaan guru.

b. Pelaksanaan

Siklus 1

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan perencanaan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan hasil belajar anak. Ada beberapa hal yang akan dilakukan dalam perencanaan, meliputi :

- a) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui capaian pembelajaran bahasa di fokuskan pada membaca permulaan yang akan disampaikan kepada anak melalui *Story telling*.
- b) Peneliti merencanakan pembelajaran untuk mengetahui peningkatan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui *Story telling*
- c) Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran berupa Modul Ajar
- d) Peneliti menyiapkan materi tentang membaca permulaan anak
- e) Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui *Story telling*
- f) Peneliti menyiapkan Instrumen Observasi dalam siklus penelitian Tindakan kelas yaitu : lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak, lembar observasi kemampuan membaca permulaan.
- g) Menyiapkan instrumen evaluasi kemampuan membaca permulaan.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Story telling* dilaksanakan selama 4 pertemuan, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

a) Pertemuan pertama :

Pembukaan (30 menit)
1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Anak berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. 3. Guru mengecek kehadiran anak. 4. Guru melakukan apersepsi: bernyanyi bersama. 5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan di pelajari. 6. Guru membuat kesepakatan kelas hari ini. 7. Guru memulai dengan pertanyaan ringan tentang cerita favorit anak dan bagaimana cerita tersebut mempengaruhi mereka 8. Guru memperkenalkan konsep <i>Story telling</i>, menjelaskan bahwa <i>Story telling</i> adalah cara menyampaikan cerita untuk menyampaikan pesan atau hiburan.
Kegiatan Inti (85 menit)
1. Guru menjelaskan tentang elemen-elemen dasar dalam <i>Story telling</i>, seperti: Karakter: Siapa saja tokoh dalam cerita. Alur: Urutan kejadian dalam cerita. Setting (Latar): Tempat dan waktu cerita berlangsung. Konflik dan Penyelesaian: Masalah yang dihadapi tokoh dan bagaimana masalah itu diselesaikan. 2. Guru menceritakan sebuah cerita pendek (misalnya cerita rakyat atau fabel) sambil menekankan elemen-elemen <i>Story telling</i> yang telah dijelaskan. 3. Setelah cerita selesai, guru mengajak anak untuk berdiskusi tentang elemen-elemen yang ada dalam cerita

tersebut, seperti siapa tokohnya, di mana ceritanya terjadi, dan apa konflik yang dihadapi.
Kegiatan Penutup (10 Menit)
1. Anak dan guru melakukan refleksi pembelajaran. 2. Guru membimbing anak untuk menyimpulkan materi pembelajaran. 3. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari. 4. Guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. 5. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

b) Pertemuan kedua :

Pembukaan (30 menit)
1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Anak berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. 3. Guru mengecek kehadiran anak. 4. Guru melakukan apersepsi: <i>ice breaking</i>. 5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan di pelajari. 6. Guru menjelaskan bahwa pada pertemuan ini, anak akan bekerja dalam kelompok untuk menciptakan cerita mereka sendiri menggunakan elemen-elemen <i>Story telling</i>.
Kegiatan Inti (85 menit)
1. Anak dibagi ke dalam kelompok (14 orang). Setiap kelompok diberi tema cerita yang sama, misalnya " lutung kasarung ". Kelompok harus membuat cerita dengan menggunakan elemen <i>Story telling</i>. 2. Proses Pembentukan Cerita (20 menit): Setiap kelompok bekerja sama untuk menciptakan cerita. Mereka akan menentukan tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian cerita mereka. Guru memberikan bimbingan dan membantu kelompok yang kesulitan. 3. Setiap kelompok diberi waktu untuk menyiapkan cerita mereka untuk dipresentasikan.
Kegiatan Penutup (10 Menit)
1. Anak dan guru melakukan refleksi pembelajaran. 2. Guru membimbing anak untuk menyimpulkan materi pembelajaran. 3. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari. 4. Guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. 5. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

c) Pertemuan ketiga :

Pembukaan (10 menit)
1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Anak berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. 3. Guru mengecek kehadiran anak. 4. Guru melakukan apersepsi: <i>ice breaking</i>. 5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan di pelajari. 6. Guru menjelaskan pentingnya deskripsi dalam <i>Story telling</i> untuk membuat cerita lebih hidup, seperti menggambarkan karakter atau suasana hati tokoh.
Kegiatan Inti (85 menit)
1. Guru meminta setiap kelompok untuk memilih satu bagian cerita yang bisa diperbaiki dengan deskripsi lebih mendalam (misalnya deskripsi tempat atau perasaan tokoh utama). Guru memberikan contoh deskripsi yang baik. 2. Kelompok anak bekerja untuk menambahkan deskripsi pada cerita mereka. Guru berkeliling memberikan bimbingan dan umpan balik. 3. Beberapa kelompok diminta untuk membaca bagian cerita yang telah diperbaiki dengan deskripsi mendalam.
Kegiatan Penutup (10 Menit)
1. Anak dan guru melakukan refleksi pembelajaran. 2. Guru membimbing anak untuk menyimpulkan materi pembelajaran. 3. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari. 4. Guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. 5. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

d) Pertemuan ke empat :

Pembukaan (10 menit)
1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Anak berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. 3. Guru mengecek kehadiran anak. 4. Guru melakukan apersepsi: <i>ice breaking</i>. 5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan di pelajari.

6. Guru menjelaskan aturan presentasi: setiap kelompok akan mempresentasikan cerita mereka dan kelompok lain dapat memberikan tanggapan yang positif.
Kegiatan Inti (85 menit)
1. Setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan cerita mereka di depan kelas. 2. Anak lain diminta untuk memberikan umpan balik positif, seperti apa yang mereka sukai dari cerita tersebut, atau apakah mereka bisa merasakan suasana dalam cerita.
Kegiatan Penutup (10 Menit)
1. Anak dan guru melakukan refleksi pembelajaran. 2. Guru membimbing anak untuk menyimpulkan materi pembelajaran. 3. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari. 4. Guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. 5. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa

Siklus 2

a) Pertemuan pertama :

Pembukaan (30 menit)
1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Anak berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. 3. Guru mengecek kehadiran anak. 4. Guru melakukan apersepsi: bernyanyi bersama. 5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan di pelajari. 6. Guru membuat kesepakatan kelas hari ini. 7. Guru memulai dengan pertanyaan ringan tentang cerita favorit anak dan bagaimana cerita tersebut memengaruhi mereka 8. Guru memperkenalkan konsep <i>Story telling</i>, menjelaskan bahwa <i>Story telling</i> adalah cara menyampaikan cerita untuk menyampaikan pesan atau hiburan.
Kegiatan Inti (85 menit)
1. Guru menjelaskan tentang elemen-elemen dasar dalam <i>Story telling</i>, seperti: Karakter: Siapa saja tokoh dalam cerita. Alur: Urutan kejadian dalam cerita. Setting (Latar): Tempat dan waktu cerita berlangsung. Konflik dan Penyelesaian: Masalah yang dihadapi tokoh dan bagaimana masalah itu diselesaikan.

2. Guru menceritakan sebuah cerita pendek (misalnya cerita rakyat atau fabel) sambil menekankan elemen-elemen <i>Story telling</i> yang telah dijelaskan. 3. Setelah cerita selesai, guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang elemen-elemen yang ada dalam cerita tersebut, seperti siapa tokohnya, di mana ceritanya terjadi, dan apa konflik yang dihadapi.
Kegiatan Penutup (10 Menit)
1. Anak dan guru melakukan refleksi pembelajaran. 2. Guru membimbing anak untuk menyimpulkan materi pembelajaran. 3. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari. 4. Guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. 5. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

e) Pertemuan kedua :

Pembukaan (30 menit)
1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Anak berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. 3. Guru mengecek kehadiran anak. 4. Guru melakukan apersepsi: <i>ice breaking</i>. 5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan di pelajari. 6. Guru menjelaskan bahwa pada pertemuan ini, anak akan bekerja dalam kelompok untuk menciptakan cerita mereka sendiri menggunakan elemen-elemen <i>Story telling</i>.
Kegiatan Inti (85 menit)
1. Anak dibagi ke dalam kelompok (14 orang). Setiap kelompok diberi tema cerita yang sama, misalnya "Lala Senang Sekolah". Kelompok harus membuat cerita dengan menggunakan elemen <i>Story telling</i>. 2. Proses Pembentukan Cerita (20 menit): Setiap kelompok bekerja sama untuk menciptakan cerita. Mereka akan menentukan tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian cerita mereka. Guru memberikan bimbingan dan membantu kelompok yang kesulitan. 3. Setiap kelompok diberi waktu untuk menyiapkan cerita mereka untuk dipresentasikan.

Kegiatan Penutup (10 Menit)
1. Anak dan guru melakukan refleksi pembelajaran. 2. Guru membimbing anak untuk menyimpulkan materi pembelajaran. 3. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari. 4. Guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. 5. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

d) Pertemuan ketiga :

Pembukaan (10 menit)
1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Anak berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. 3. Guru mengecek kehadiran anak. 4. Guru melakukan apersepsi: <i>ice breaking</i>. 5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan di pelajari. 6. Guru menjelaskan pentingnya deskripsi dalam <i>Story telling</i> untuk membuat cerita lebih hidup, seperti menggambarkan karakter atau suasana hati tokoh.
Kegiatan Inti (85 menit)
1. Guru meminta setiap kelompok untuk memilih satu bagian cerita yang bisa diperbaiki dengan deskripsi lebih mendalam (misalnya deskripsi tempat atau perasaan tokoh utama). Guru memberikan contoh deskripsi yang baik. 2. Kelompok anak bekerja untuk menambahkan deskripsi pada cerita mereka. Guru berkeliling memberikan bimbingan dan umpan balik. 3. Beberapa kelompok diminta untuk membaca bagian cerita yang telah diperbaiki dengan deskripsi mendalam.
Kegiatan Penutup (10 Menit)
1. Anak dan guru melakukan refleksi pembelajaran. 2. Guru membimbing anak untuk menyimpulkan materi pembelajaran. 3. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari. 4. Guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. 5. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

e) Pertemuan ke empat :

Pembukaan (10 menit)
1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Anak berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. 3. Guru mengecek kehadiran anak. 4. Guru melakukan apersepsi: <i>ice breaking</i>. 5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan di pelajari. 6. Guru menjelaskan aturan presentasi: setiap kelompok akan mempresentasikan cerita mereka dan kelompok lain dapat memberikan tanggapan yang positif.
Kegiatan Inti (85 menit)
1. Setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan cerita mereka di depan kelas. 2. Anak lain diminta untuk memberikan umpan balik positif, seperti apa yang mereka sukai dari cerita tersebut, atau apakah mereka bisa merasakan suasana dalam cerita.
Kegiatan Penutup (10 Menit)
1. Anak dan guru melakukan refleksi pembelajaran. 2. Guru membimbing anak untuk menyimpulkan materi pembelajaran. 3. Guru memberikan pengutan terhadap materi yang dipelajari. 4. Guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. 5. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa

Pada siklus 2 tetap menggunakan 4 tahapan pada siklus 1, bagian perencanaan berdasarkan hasil refleksi siklus 1, perbedaannya adalah terletak pada strategi pembelajarannya dan jumlah kata lebih di perbanyak.

Berikut adalah langkah-langkah memainkan media *Story telling* :

Tabel 3.4

Langkah-Langkah memainkan media *Story telling* untuk meningkatkat minat baca anak usia dini usia 5-6 tahun

No	Tahapan	Aktivitas Guru	Aktivitas Anak
1.	Perencanaan (Planning)	1. Memilih cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak.	1. Mendengarkan guru menjelaskan kegiatan <i>Story telling</i> .
		2. Menentukan metode <i>Story telling</i> (misalnya, mendongeng dengan ekspresi, menggunakan alat peraga, atau bercerita interaktif).	2. Mengamati media yang digunakan guru (buku, boneka, gambar, dll.).

No	Tahapan	Aktivitas Guru	Aktivitas Anak
		3. Menyusun jadwal kegiatan <i>Story telling</i> .	3. Menunjukkan ketertarikan awal terhadap cerita.
2.	Pelaksanaan (Acting)	1. Menceritakan kisah dengan ekspresi, intonasi, dan gerakan yang menarik.	1. Mendengarkan cerita dengan antusias.
		2. Menggunakan alat bantu seperti boneka tangan, gambar, atau video interaktif.	2. Merespons pertanyaan guru tentang isi cerita.
		3. Mengajukan pertanyaan kepada anak terkait cerita (misalnya, "Bagaimana perasaan tokoh ini?").	3. Meniru ekspresi atau suara tokoh dalam cerita.
3.	Observasi (Observing)	1. Menganalisis apakah <i>Story telling</i> meningkatkan minat baca anak.	1. Menunjukkan ketertarikan dengan mengajukan pertanyaan tentang cerita.
		2. Mencatat anak yang lebih aktif dalam bertanya atau bercerita ulang.	2. Memilih buku untuk dibaca secara mandiri setelah <i>Story telling</i> .
		3. Mengidentifikasi kendala dalam proses <i>Story telling</i> .	3. Berpartisipasi dalam diskusi dengan teman sebaya tentang isi cerita.

3) Observasi

Pada tahap observasi, peneliti berperan sebagai pengamat dan pemberi perlakuan, melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi (rubrik dan instrumen). Peneliti mencatat hasil pengamatan anak dalam hal durasi membaca dan kemampuan memilih buku. Observasi dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data meningkatkan minat baca anak usia dini. Selain itu kegiatan observasi juga mengumpulkan dokumen pendukung misalnya foto.

Hasil observasi juga mencakup aspek keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran, durasi membaca, dan kemampuan memilih buku dengan bantuan metode *Story telling*. Observasi aktivitas anak sebagai berikut :

Tabel 3.5
Hasil observasi meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun

N o	Indikator	Nilai				JML
		B	L	C	M	
1.	Durasi Membaca Anak					
2.	Anak memilih buku sendiri setelah <i>Story telling</i>					
Jumlah skor						
Presentase						

Keterangan:

M : mahir skala 4

C : Cakap skala 3

L : Layak skala 2

B : Belum Berkembang skala 1

Tabel 3.6
Lembar observasi aktivitas anak dalam meningkatkan minat baca anak usia dini dengan metode *Story telling* usia 5-6 tahun

No.	Kegiatan yang diamati	Skor				Jml
		1	2	3	4	
1.	Kegiatan Pembukaan : Persiapan anak sebelum bercerita a. Anak duduk dengan tenang b. Anak memperhatikan guru c. Anak menunjukkan rasa ingin tahu					
2.	Respons saat <i>Story telling</i> : Keterlibatan dalam kegiatan <i>Story telling</i>					
3.	Minat membaca yang tumbuh pada anak					
4.	Kegiatan Penutup : Respon anak mengikuti kegiatan penutup : a. Recalling kegiatan hari ini b. Anak tetap senang hingga akhir kegiatan					
Jumlah Skor						
Presentase						

Keterangan :

1 : kurang

2 : cukup

3 : baik

4 : sangat baik

Tabel 3.7
Lembar observasi aktivitas guru dalam meningkatkan kemampuan
minat baca anak usia dini dengan metode *Story telling* di usia
5-6 tahun

No.	Kegiatan yang diamati	Skor				Jml
		1	2	3	4	
1.	Persiapan Sebelum <i>Story telling</i>: Guru melakukan persiapan kegiatan : a. Menyiapkan buku cerita yang menarik b. Membuat suasana kelas yang kondusif c. Memberikan motivasi awal sebelum bercerita					
2.	Pelaksanaan <i>Story telling</i> : Guru melakukan kegiatan : a. Mulai membacakan cerita dengan intonasi suara yang jelas dan ekspresif b. Menggunakan mimik wajah dan gerakan tubuh sesuai cerita c. Melibatkan anak dalam cerita					
3.	Strategi meningkatkan minat baca pada anak : a. Guru memperkenalkan judul, tokoh dan latar cerita sebelum dimulai b. Guru menghubungkan isi cerita dengan pengalaman anak-anak c. Guru membangun rasa penasaran anak dengan tehnik bertanya					
4.	Kegiatan Penutup : Guru melakukan kegiatan penutup: a. Recalling kegiatan hari ini b. Mengajak anak-anak untuk mengungkapkan pendapat tentang cerita itu c. Guru memberikan dorongan untuk membaca cerita yang lain					
Jumlah Skor						
Prosentase						

Ket :

1 : kurang

2 : cukup

3 : baik

4 : sangat baik

Observasi ini bertujuan untuk mengevaluasi metode *Story telling* dalam meningkatkan minat baca anak-anak usia 5-6 tahun, serta menjadi dasar perbaikan di siklus selanjutnya.

4) Refleksi

Bedasarkan observasi dengan menggunakan metode *Story telling* untuk meningkatkan minat baca anak maka penggunaan metode *Story telling* dalam pembelajaran durasi membaca anak usia 5-6 tahun selama Siklus 1 memberikan banyak pengalaman dan wawasan yang berharga, dari keterlibatan anak terbukti efektif menarik perhatian anak, dalam pemahaman konsep dapat membantu anak lebih mudah meningkatkan minat baca, namun ada beberapa kendala yang di hadapi yaitu strategi yang kurang tepat, kurangnya semangat anak-anak, sehingga anak cepat bosan, meskipun banyak anak menunjukkan kemajuan, beberapa anak mengalami kesulitan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, digunakan untuk menghitung nilai atau skor yang dihasilkan dari data observasi. Teknik analisis data kuantitatif karena penelitian ini mendapatkan data kemampuan anak dengan mengukur kemampuan membaca anak. Data tersebut diolah menggunakan statistik deskriptif sebagai cara pengolahannya.

Alasan peneliti menggunakan statistik deskriptif karena peneliti ingin mengetahui jumlah keseluruhan nilai rata-rata dan nilai persentase. Dari data tersebut peneliti ingin mengetahui kemampuan membaca anak yang di kemas dalam bentuk grafik. Alasan peneliti menggunakan persentase karena untuk mempermudah peneliti dalam melihat sejauh mana kemampuan anak dalam membaca. Perhitungan persentase menggunakan rumus Sudijono (dalam Agustina, 2022).

Berikut cara menghitung persentasenya :

Rumus persentase :

Persentase minat belajar :

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Dengan :

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Banyak obyek yang diteliti

Hasil perhitungan yang telah diperoleh akan diinterpretasikan ke dalam 4 tingkat perkembangan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahir : jika nilai anak berada di kisaran 76% - 100%
2. Cakap : jika nilai anak berada di kisaran 51% - 75%
3. Layak : jika nilai anak berada di kisaran 26% - 50%
4. Belum Berkembang: jika nilai anak berada di kisaran 1% - 25%

Kategori hasil penilaian tersebut berasal dari kurikulum sekolah yang menentukan standart penilaian.

H. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator yaitu sebesar 71%. Kriteria keberhasilan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Mills (2000), dimana keberhasilan tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu apabila rata-rata kelas telah mencapai minimal 71% (Mills, 2000). Jika perolehan prosentase dalam penelitian ini kurang dari 71% maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diikuti pembahasan akan dipaparkan secara lebih rinci dalam bab ini. Penelitian dilaksanakan di TK Islam Al Wahyu Kota Surabaya Surabaya yang beralamatkan di Jl Pucangan I no 17 kelurahan Kertajaya Kecamatan Gubeng. Kota Surabaya. Pada semester 1 tahun pelajaran 2024-2025. Siklus 1 pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 5-6 Februari 2025, pertemuan kedua tanggal 7-8 Februari 2025, Siklus 2 pertemuan kesatu tanggal 10-11 Februari 2025, pertemuan kedua tanggal 12-13 Februari 2025. Kegiatan ini dilaksanakan di Ruang Kelas yang digunakan untuk kegiatan *story telling* dan kegiatan motorik. Penelitian ini dilaksanakan dalam terbagi menjadi 2 sesi setiap pertemuannya dengan pertimbangan peneliti bisa melakukan observasi dengan lebih seksama dan mendapat hasil yang akurat . Sesi kesatu terdiri dari 14 anak, sesi kedua 14 anak dibantu teman sejawat.

Bab ini membahas hasil penelitian yang diperoleh dari observasi lapangan yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan mulai awal hingga seluruh data terkumpul. Pengambilan data dilaksanakan setiap pertemuan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Deskripsi hasil penelitian ini disajikan berdasarkan siklus pembelajaran yang dilakukan dan hasil observasi terhadap hasil tindakan kelas

Pada penelitian ini akan mendapatkan hasil observasi, aktivitas guru, hasil observasi kemampuan anak, hasil observasi meningkatkan minat baca anak yang kemudian dianalisis dan menghasilkan data tentang Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Metode *Story telling*. Berikut ini adalah hasil penelitian yang peneliti sampaikan.

A. Gambaran Umum Lembaga

1. Sejarah Lembaga

TK Islam Al Wahyu Pucangan berdiri sejak tahun 2000 menempati lahan seluas ± 500 M², TK Islam Al Wahyu adalah sekolah swasta milik yayasan Al Wahyu yang bersifat terbuka bagi anak-anak dengan berbagai latar belakang. Sekolah menyakini bahwa lingkungan belajar yang nyaman, aman dan kondusif dapat mendukung berkembangnya pengetahuan, mengasah ketrampilan, serta membentuk sikap belajar yang baik dari anak-anak.

2. Profil Lembaga

TK Islam Al Wahyu berada di wilayah Surabaya timur tepatnya berada pada Jl Pucangan I No 17, Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng. Di tinjau dari kondisi eksternal maupun internal sekolah yang telah menjadikan TK Islam Al Wahyu Surabaya berpotensi tinggi dalam bidang akademik maupun non akademik. Faktor Internal tenaga pendidik sangat mendukung tercapainya prestasi sekolah yang tinggi dimana mereka senantiasa mampu melaksanakan tugas pokok sebagaimana fungsinya dengan sangat baik dan juga sangat bertanggung jawab.

Berikut data tenaga pendidik beserta jumlah anak-anak peserta didik di TK Islam Al Wahyu Pucangan Kota Surabaya :

a) Tenaga Pendidik

Tabel 4.1
Jumlah Tenaga Pendidik di TK Islam Al Wahyu Kota Surabaya

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan			Tersertifikat Pendidik	
	L	P	<S1	S1	>S1	Sudah	Belum
GTT		11	1	10		8	3
Jumlah		11	1	10		8	3

b) Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Data Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
A1	9	10
A2	11	8
A3	8	9
A4	6	8
B1	10	9
B2	7	10
B3	9	10
B4	9	9
B5	3	7
Jumlah	72	80

Fasilitas dan prasarana yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar terdiri dari 10 ruang kelas, 3 kamar mandi, 2 ruang administrasi, 1 ruang kepala sekolah. Keadaan fasilitas sarana dan prasarana dalam kondisi yang sangat baik.

3. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas B3 dan B5 di TK Islam Al Wahyu Pucangan Kota Surabaya, terdiri dari siswa yang mayoritas berusia 5-6 tahun. Jumlah peserta didik di kelas B3 sebanyak 18 jumlah peserta didik di kelas B5 sebanyak 10. Subyek penelitian ini adalah peserta didik yang masih aktif di tahun pelajaran 2024-2025, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa kelas B3 dan B5 memiliki kemampuan yang berbeda-beda, salah satunya adalah meningkatkan kemampuan dalam membaca dimana dalam usia tersebut anak-anak sudah mampu memiliki minat membaca agar perkembangan literasi awal akan mempengaruhi keberhasilan belajar di masa yang akan datang (Harmer, 2015).

B. Pra Siklus (Kondisi Awal Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Buku Paket Pintar Membaca Dan Menulis Di Papan Tulis)

Sebelum peneliti memberikan tindakan kepada peserta didik melalui metode *Story telling* terlebih dahulu peneliti mengukur kemampuan anak-anak di awal dalam meningkatkan minat baca dengan indikator durasi membaca dan kemampuan memilih buku. Kegiatan pra siklus ini dilakukan untuk mengukur seberapa tingkat kemampuan anak-anak dalam meningkatkan minat membaca, berdasarkan kedua indikator yaitu durasi membaca dan kemampuan memilih buku, berdasarkan observasi sebelum tindakan meningkatkan minat baca di kelas B3 dan B5 masih sangat rendah. Pada waktu guru memberikan kegiatan membaca pada anak-anak untuk meningkatkan minat baca pada anak-anak dengan indikator durasi membaca dan kemampuan memilih buku guru hanya menggunakan buku paket dan tulisan di papan tulis tanpa menggunakan metode.

Pada tanggal 20 Januari 2025 peneliti mengadakan observasi pada kegiatan belajar mengajar dengan indikator durasi membaca dan kemampuan memilih buku anak-anak masih tergolong rendah karena guru masih memakai buku paket dan tulisan di papan tulis, hal tersebut terjadi di karenakan metode yang di pakai oleh guru dalam menyampaikan materi di kegiatan belajar mengajar kurang menarik untuk anak-anak hingga anak-anak merasa bosan dan kurang daya tarik ketika pada saat pembelajaran.

Peneliti melakukan penilaian meningkatkan minat baca anak dengan 2 indikator yaitu durasi membaca dan kemampuan dalam memilih buku. Pada indikator yang pertama durasi membaca dari 28 anak sebanyak 24 anak yaitu (rk, al, ci, az, ni, zi, at, ic, um, lu, fd, au, ab, ad, qy, qe, jv, fz, gb, al, jb, zl, cc, sh) atau 21,4% mendapat nilai belum berkembang, sebanyak 2 anak yaitu (dv, az) atau 3,5% mendapat nilai kayak, sebanyak 1 anak (sh) atau 2,6% mendapat nilai cakap, dan 1 anak (kw) atau 3,5% mendapat nilai mahir. Pada indikator kemampuan memilih buku paket sebanyak 24 anak (rk, al, ci, az, ni, zi, at, ic, um, lu, fd, au, ab, ad, qy, qe, jv, fz, gb, al, jb, zl, cc, sh) atau 21,4% mendapat nilai belum berkembang, sebanyak 2 anak (dv, az) atau 3,5% mendapat nilai layak, sebanyak 1 anak (sh) atau 2,6% mendapatkan nilai cakap, dan 1 anak (kw) atau 3,5% mendapat nilai mahir.

Berdasarkan uraian di atas hasil pengamatan meningkatkan minat baca anak-anak dari pra siklus dapat terlihat kami saya tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Hasil Observasi Meningkatkan Minat Baca Anak Pada Usia 5-6 Tahun (Pra Siklus)

No	Nama	Durasi Membaca Anak				Kemampuan Anak Dalam Memilih Buku			
		B	L	C	M	B	L	C	M
1	Raska	√				√			
2	Alya	√				√			
3	Ciara	√				√			
4	Azura	√				√			
5	Nihal	√				√			
6	Ziezy		√				√		
7	Atika	√							
8	Ica				√		√		√
9	Ummah	√				√			

No	Nama	Durasi Membaca Anak				Kemampuan Anak Dalam Memilih Buku			
		B	L	C	M	B	L	C	M
10	Lutfi	√				√			
11	Fida	√				√			
12	Aulia	√				√			
13	Abhia	√				√			
14	Adhe		√				√		
15	Qeyna	√				√			
16	Queen	√				√			
17	Javier	√				√			
18	Faiz	√				√			
19	Gibran	√				√			
20	Aldi	√				√			
21	Jabir	√				√			
22	Zila	√				√			
23	Cici	√				√			
24	Shia	√				√			
25	Devano	√				√			
26	Azzam	√				√			
27	Shabil	√				√			
28	Khawa	√				√			
	Jumlah	$24 \times 1 = 24$	$2 \times 2 = 4$	$1 \times 3 = 3$	$1 \times 4 = 4$	$24 \times 1 = 24$	$2 \times 2 = 4$	$1 \times 3 = 3$	$1 \times 4 = 4$
	Jumlah %	$\frac{24}{12 \times 1} \times 100\% = 21,4\%$	$\frac{4}{112 \times 100\%} = 3,5\%$	$\frac{3}{112 \times 100\%} = 2,6\%$	$\frac{4}{112 \times 100\%} = 3,5\%$	$\frac{24}{12 \times 1} \times 100\% = 21,4\%$	$\frac{4}{112 \times 100\%} = 3,5\%$	$\frac{3}{112 \times 100\%} = 2,6\%$	$\frac{4}{112 \times 100\%} = 3,5\%$

Tabel 4.4
Rekapan Hasil Kemampuan Meningkatkan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun
(Pra Siklus)

No	Indikator					Ket	Rata-Rata Meningkatkan Minat Baca Anak
		B1	L2	C3	M4		
1	Durasi Membaca Anak	$24 \times 1 = 24$	$2 \times 2 = 4$	$1 \times 3 = 3$	$1 \times 4 = 4$	B : 21,4% L : 3,5% C : 2,6% M : 3,5%	31%
2	Kemampuan Anak Dalam Memilih Buku	$24 \times 1 = 24$	$2 \times 2 = 4$	$1 \times 3 = 3$	$1 \times 4 = 4$	B : 21,4% L : 3,5% C : 2,6% M : 3,5%	31%

Keterangan :

M : Mahir skala 4

L : Layak Skala 2

C : Cukup Skala 3

B : Belum berkembang skala 1

Berdasarkan kedua indikator diatas yakni pada indikator durasi membaca anak yang mendapatkan nilai belum berkembang sebesar 21,4%, anak yang mendapatkan nilai layak sebesar 3,5%, untuk anak yang mendapatkan nilai cakap sebesar 2,6% dan anak yang mendapatkan nilai mahir 3,5% pada indikator kedua yakni indikator kemampuan memilih buku anak yang belum berkembang sebesar 21,4%, yang mendapatkan nilai layak sebesar 3,5%, yang mendapatkan nilai cakap 2,6% dan yang mendapatkan nilai mahir 3,5%.

Dari hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa meningkatkan minat baca anak dengan menggunakan buku paket dan menulis di papan tulis tidaklah efektif, karena membuat anak-anak menjadi jenuh dan tidak tertarik untuk belajar sehingga hasil prosentase belajar anak-anak mengindikasikan perlu ada perubahan di dalam penerapan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan minat baca anak dengan cara atau metode yang lebih menarik dan interaktif bagi anak-anak. Temuan dalam pra-siklus ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi tindakan untuk siklus yang selanjutnya.

C. Pelaksanaan

Berikut penjelasan dan hasil selama penelitian berlangsung yakni hasil dari siklus 1 dan siklus 2 :

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan Siklus I

- 1) Sebelum tindakan guru untuk menyiapkan modul ajar, buku cerita yang menarik, lembar meningkatkan minat baca anak , lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak.
- 2) Pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 terdiri dari dua kali pertemuan setiap kali pertemuan membutuhkan waktu 2 hari, sehingga total pertemuannya 4 hari, yang di lakukan oleh peneliti dan 2 teman sejawatnya dalam 1 kali pertemuan peneliti memerlukan waktu 2 hari yaitu pertemuan 1 yang dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis pada tanggal 5 dan 6 Februari 2025, dengan indikator durasi membaca sedangkan pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari Jum'at dan Sabtu pada tanggal 6 dan 7 Februari 2025, dengan indikator kemampuan memilih buku . Subyek penelitian seluruh peserta didik kelas B4 dan B5 yang berjumlah 28 anak.
- 3) Pada pertemuan 1 hari pertama dan hari kedua peneliti dibantu oleh rekan sejawatnya 1 orang meneliti 28 peserta didik dimana 14 peserta didik bersama peneliti dan 14 peserta didik yang lain bersama rekan sejawatnya untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam ruang 1 kelas. Sedangkan teman sejawat yang kedua menilai peneliti disaat melakukan kegiatan pembelajaran. Begitu pula dengan pertemuan dua hari pertama dan kedua peneliti dibantu satu teman sejawat untuk meneliti 28 peserta didik, dimana 14

peserta didik bersama peneliti dan 14 peserta didik bersama teman sejawat melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam satu ruang kelas, sedangkan teman sejawat dua menilai peneliti disaat sedang memberikan pembelajaran.

- 4) Pada setiap pertemuan anak dibagi menjadi 2 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 14 peserta didik dan masing-masing kelompok mulai melakukan metode *story telling* dalam menerapkan kegiatan pembelajaran membaca dan waktu yang dibutuhkan 60 menit untuk kegiatan penelitian.
- 5) Metode yang di gunakan selama kegiatan penelitian ini adalah metode *story telling* yakni guru mulai menerapkan kepada peserta didik metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas sesuai dengan pembelajaran dan tema pada hari itu.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan selama 4 hari terdiri dari 2 pertemuan yaitu pertemuan 1 selama 2 hari pada hari Rabu dan Kamis 5 dan 6 Februari 2025 dan pertemuan 2 selama 2 hari Jum'at dan Sabtu 7 dan 8 Februari 2025. Kegiatan di mulai pukul 08.00-09.00 WIB. Pada peneliti kali ini peneliti di bantu oleh 2 teman sejawatnya yaitu Ibu Ainur Rodhyah dan Ibu Mega Kristiyani dimana teman sejawat 1 membantu peneliti dalam proses kegiatan pembelajaran dan teman sejawat 2 membantu peneliti untuk menilai dalam melaksanakan pembelajaran. Pertemuan 1 hari pertama setiap kelompok mendapatkan giliran, kelompok 1 bersama peneliti dan kelompok 2 bersama rekan sejawatnya. Pertemuan 1 hari pertama setiap kelompok mendapatkan giliran untuk menerima materi pembelajaran dari guru tentang metode *story telling* begitu pula pertemuan 1 di hari kedua dan pertemuan 2 di hari pertama dan kedua.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan siklus I pertemuan 1 hari pertama pada hari Rabu, 5 Februari 2024 :



Gambar 4.1
Kegiatan Siklus I Pertemuan 1 di hari pertama

Pada awal pertemuan di hari pertama peneliti mengajak anak-anak untuk memilih cerita yang menarik sebelum mulai kegiatan pembelajaran peneliti mengajak anak-anak untuk bisa duduk dengan tenang, peneliti juga mengajak anak-anak untuk membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif, setelah kondusif peneliti memberikan motivasi awal kepada anak-anak sebelum peneliti mulai bercerita.

Peneliti membagi 2 kelompok setiap kelompok terdiri dari 14 anak-anak, pada saat kegiatan inti peneliti dan teman sejawat akan mulai membacakan cerita dengan intonasi dan suara yang jelas dan ekspresif.

Di dalam memasuki kegiatan inti peneliti dan teman sejawat meminta anak-anak untuk mulai fokus pada cerita yang menarik yang sedang kami bacakan dan kami membacakan cerita dengan tema " Kisah Menakjubkan Nabi Muhammad Saw " . Peneliti mulai memperkenalkan judul, tokoh dan latar cerita sebelum memulai membacakan isi cerita dalam buku tersebut setelah itu peneliti memulai kegiatan *story telling* dengan mimik wajah dan gerakan tubuh yang sesuai dengan isi cerita dari buku tersebut peneliti juga dibantu oleh teman sejawat pada kelompok yang lain. Peneliti mulai membangun rasa penasaran anak-anak dalam kegiatan *story telling* tersebut. Peneliti mulai menghubungkan isi cerita tersebut dalam pengalaman anak-anak.

Pada kegiatan penutup peneliti mengajak anak-anak untuk mengungkapkan pendapat tentang isi cerita yang di sampaikan oleh peneliti, dan anak-anak juga dilibatkan dalam cerita yang sedang peneliti bacakan, setelah kegiatan *story telling* selesai peneliti mengajak anak-anak untuk menyimpulkan cerita tersebut dan memberikan penguatan dalam pembelajaran yang sudah disampaikan hari ini. Setelah itu kegiatan pembelajaran *story telling* selesai guru menyampaikan kepada anak-anak tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan lalu kegiatan di akhiri dengan berdoa.

2) Pelaksanaan siklus I pertemuan 1 pada hari kedua pada hari Kamis, 6 Februari 2025 :



Gambar 4.2
Kegiatan Siklus I Pertemuan 1 hari kedua

Pada awal pertemuan dan pembukaan peneliti mengajak anak-anak untuk menentukan cerita yang menarik sebelum memulai kegiatan pembelajaran *story telling*, peneliti mengajak anak-anak untuk bertepuk semangat, setelah itu peneliti membagi 2 kelompok terdiri dari 14 anak-anak. Tema cerita yang sudah di pilih anak-anak hari ini bertema " Anak Muslim Hebat " .

Pada saat Kegiatan inti peneliti dan teman sejawat mulai mengajak anak-anak untuk duduk dengan tenang dan nyaman agar fokus dengan kegiatan pembelajaran *story telling* yang akan kamu berikan, peneliti masuk dalam ruang kelas kelompok 1 dan teman sejawat masuk dalam ruang kelas kelompok 2.

Peneliti mulai melakukan kegiatan pembelajaran *story telling* dan mengajak anak-anak untuk lebih terlibat dalam kegiatan *story telling* tersebut.

Anak-anak duduk dengan tenang, memperhatikan dan menunjukkan rasa ingin tahu dengan ikut membaca dalam buku cerita tersebut. Anak-anak mulai ikut berperan dalam kegiatan *story telling* bagi anak-anak yang belum mendapatkan giliran untuk membaca buku cerita anak-anak tetap duduk dengan tenang memperhatikan dan mendengarkan teman sebayanya membaca buku cerita.

Pada akhir kegiatan pembelajaran *story telling* peneliti mengajak anak-anak untuk mengukur seberapa besar minat membaca mereka dalam kegiatan *story telling* hari ini dengan cara bertanya jawab tentang isi cerita, tokoh yang sudah diceritakan pada hari ini. Peneliti juga membimbing anak-anak untuk menyimpulkan cerita yang sudah di sampaikan oleh peneliti dan peneliti juga memberikan penguatan materi pada hari ini. Setelah itu guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya lalu kegiatan diakhiri dengan anak-anak berdoa.

3) Pelaksanaan siklus I pertemuan 2 hari pertama pada hari Jum'at, 7 Februari 2024 :



Gambar 4.3
Kegiatan Siklus I Pertemuan 2 hari pertama

Pada awal pertemuan atau pembukaan peneliti mengajak anak-anak untuk membuka pembelajaran *story telling* dengan bernyanyi setelah bernyanyi peneliti mengajak anak-anak untuk bertepuk dan setelah itu peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran *story telling* yang akan dipelajari pada hari ini. Pada pembelajaran

hari ini peneliti meminta anak-anak untuk memilih dan menentukan buku cerita yang akan kami baca pada hari ini tema yang ditentukan berjudul " Siasat Kepiting".

Peneliti membuat kesepakatan pada hari ini pembelajaran dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari 14 anak-anak di tiap kelompoknya. Pada saat kegiatan ini peneliti dan teman sejawat memegang kelompok 1 dan kelompok 2 terus peneliti memilih salah satu dari anak-anak untuk membaca buku cerita dengan judul yang dipilihnya sendiri dan teman-teman sebayanya sambil menunggu giliran mendengarkan cerita yang di bacakan oleh anak yang terpilih.

Pada kegiatan penutup peneliti mengajak anak-anak untuk menyimpulkan isi cerita yang dibaca oleh teman mereka, anak-anak juga menyebutkan tokoh dan juga alur cerita yang telah dibaca oleh teman mereka, setelah peneliti membimbing anak-anak dalam menyimpulkan isi cerita, peneliti memberikan penguatan materi pada hari ini, guru memberikan informasi tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan kegiatan diakhiri dengan anak-anak berdoa.

4) Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 2 hari kedua pada hari Sabtu, 8 Februari 2024



Gambar 4.4
Kegiatan Siklus I Pertemuan 2 hari kedua

Pada awal pertemuan peneliti mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama-sama, setelah itu peneliti mengajak anak-anak mengingat tentang cerita yang sudah di sampaikan di hari kemarin, setelah itu peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran dengan tema " Si Kancil " , peneliti membuat kesepakatan kelas hari ini dan membagi menjadi 2 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 14 anak-anak.

Pada saat kegiatan peneliti dan teman sejawat 1 membimbing anak-anak untuk menentukan judul cerita yang akan dibacakan dan peneliti juga mengajak anak-anak untuk membaca buku cerita yang sudah dipilih oleh anak-anak. Untuk anak-anak yang belum mendapatkan giliran peneliti meminta mereka untuk memilih judul buku yang mereka sukai dan mereka juga mendengarkan cerita yang dibaca oleh teman sejawat mereka, anak-anak fokus mendengarkan cerita yang dibaca oleh teman mereka.

Pada kegiatan penutup peneliti melakukan refleksi dari buku cerita yang sudah dibaca oleh teman sejawat mereka, peneliti membimbing anak-anak untuk menyimpulkan isi cerita dalam buku tersebut, anak-anak menyebutkan tokoh dan juga menceritakan alur dari buku tersebut, setelah peneliti membimbing anak-anak untuk menyimpulkan materi, setelah itu peneliti memberikan penguatan materi pada hari ini, guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan kegiatan anak-anak diakhiri dengan berdoa.

D. Tahap Pengamatan

1. Siklus I

Pengamatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang aktivitas anak, aktivitas guru, hasil meningkatkan minat baca anak usia dini selama proses pembelajaran. Pada tahap ini pengamatan berjalan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian melalui pengamatan terhadap aktivitas anak, aktivitas guru dan meningkatkan minat baca anak usia dini. Pengamatan ini merupakan pengamatan yang dilakukan oleh guru (peneliti) bersama kedua rekan sejawatnya. Selama proses kegiatan pelaksanaan kegiatan penelitian berlangsung pada siklus I yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan yaitu pertemuan 1 memerlukan waktu 2 hari dan pertemuan 2 memerlukan waktu 2 hari. Tindakan observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana rencana tindakan yang telah dilaksanakan, yang menghasilkan data sebagai berikut :

1) Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 dan 2 di hari pertama dan hari kedua

Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru terdiri dari 1 lembar, penilaian dilakukan oleh 2 teman sejawat selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan teman sejawat 1 membantu peneliti selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan pada siklus I di pertemuan 1 dan 2 di hari pertama dan hari kedua.

a) Pertemuan 1 hari pertama (Rabu, 5 Februari 2024)

Pada pertemuan 1 hari pertama aktivitas guru difokuskan pada membaca buku cerita diawali dengan kegiatan pembukaan. Pada saat kegiatan pembukaan guru mengajak anak-anak bercakap-cakap untuk mengenal metode *story telling*, guru juga membagi anak menjadi 2 kelompok, guru juga mendemonstrasikan cara metode *story telling* yang menarik, tetapi guru tidak mengajak anak untuk bernyanyi sehingga skor yang diperoleh guru pada saat pembukaan adalah 3 poin.

Pada saat kegiatan inti guru mengajak anak-anak untuk memilih buku cerita , lalu guru membimbing anak-anak untuk fokus mendengarkan *story telling* , dan guru juga tidak melakukan penilaian sehingga pada kegiatan inti guru hanya mendapatkan skor 2.

Pada kegiatan penutup guru menanyakan tentang cerita apa yang di dengarkan , guru juga memberikan pujian terhadap anak, tetapi guru tidak menanyakan perasaan anak pada hari itu, dan tidak menanyakan kesulitan yang dihadapi pada saat mendengarkan *story telling* sehingga guru hanya mendapatkan skor 2. Jumlah skor yang diterima guru ada kegiatan pembuka , inti, dan penutup keseluruhan adalah 7 poin.

b) Pertemuan 1 hari kedua (Kamis, 6 Februari 2024)

Pada pertemuan siklus 1 hari ke 2 aktivitas guru difokuskan pada *story telling* diawali dengan kegiatan pembukaan. Pada saat kegiatan pembukaan guru mengajak anak bercakap-cakap tentang metode *story telling*, guru juga membagi anak menjadi 2 kelompok, guru juga mendemonstrasikan cara *story telling*, guru juga mengajak anak untuk bertepuk-tepuk sehingga skor yang diperoleh guru pada saat pembukaan adalah 4 poin.

Pada saat kegiatan inti guru mengajak anak-anak memilih dan menentukan buku cerita yang menarik kepada masing - masing kelompok, lalu guru memulai kegiatan *story telling* dan anak-anak fokus mendengarkan, guru juga melakukan penilaian sehingga pada kegiatan inti guru hanya mendapatkan skor 3.

Pada kegiatan penutup guru menanyakan cerita yang sudah mereka dengarkan , guru juga memberikan pujian kepada anak, guru menanyakan perasaan anak pada hari itu, sehingga guru hanya mendapatkan skor 3. Jumlah skor yang diterima guru ada kegiatan pembuka , inti, dan penutup keseluruhan adalah 10 poin.

Berdasarkan uraian di atas hasil pengamatan aktivitas guru pada pertemuan 1 hari pertama dan kedua, dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus 1 Pertemuan 1 Dalam Meningkatkan
Minat Baca Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode *Story telling*

No	Kegiatan Yang Diamati	Hari ke 1	Hari Ke 2
1	KEGIATAN PEMBUKAAN		
	Guru bercakap-cakap tentang metode <i>story telling</i>	√	√
	Guru mengajak anak duduk dan fokus	√	√
	Guru membagi anak menjadi 2 kelompok	√	√
	Guru mendemonstrasikan cara <i>story telling</i> yang menarik	√	√
	SKOR PEMBUKAAN	4	4
2	KEGIATAN INTI		
	Guru mengajak anak-anak untuk memilih judul cerita yang menarik	√	√
	Guru membimbing anak untuk memperkenalkan metode <i>story telling</i>	√	√
	Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk masuk dalam isi cerita	√	√
	Guru memperhatikan anak-anak sambil menilai	√	X
	SKOR INTI	4	4
3	KEGIATAN PENUTUP		
	Guru menanyakan kegiatan <i>story telling</i> dan juga alur cerita	√	√
	Guru memberikan pujian / penghargaan kepada anak-anak	√	√
	Guru menanyakan perasaan anak-anak saat melaksanakan kegiatan <i>story telling</i>	√	√
	Guru menanyakan kesulitan apa yang ada di metode <i>story telling</i>	X	√
	SKOR PENUTUP	3	4
	TOTAL SKOR	7	10
	PROSENTASE	7/12 X 100% = 58,4%	10/12 X 100% = 83,4%.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aktivitas guru pada indikator durasi membaca, selama proses pembelajaran pada pertemuan 1 hari pertama mendapat persentase sebesar 58,4%, sedangkan pada hari kedua mendapat persentase sebesar 83,4%, mengalami peningkatan sebesar 25% sehingga aktivitas guru siklus 1 pertemuan 1 dinyatakan sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu lebih dari 71%.

c) Pertemuan 2 hari pertama (Jum'at, 7 Februari 2024)

Pada pertemuan 2 hari pertama aktivitas guru difokuskan pada indikator kemampuan memilih buku. Pada saat kegiatan pembukaan guru mengajak anak bercakap-cakap tentang metode *story telling*, guru juga membagi anak menjadi 2 kelompok, guru juga mendemonstrasikan cara *story telling* yang menarik, guru juga mengajak anak untuk bernyanyi sehingga skor yang diperoleh guru pada saat pembukaan adalah 4 poin.

Pada saat kegiatan inti guru membagikan buku cerita kepada masing – masing kelompok, lalu guru membimbing anak-anak untuk menentukan judul cerita yang menarik di kegiatan *story telling*, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih judul cerita yang ingin di baca, guru juga melakukan penilaian sehingga pada kegiatan inti guru hanya mendapatkan skor 4.

Pada kegiatan penutup guru menanyakan alur cerita dan tokoh, guru juga memberikan pujian kepada anak-anak, guru menanyakan perasaan anak-anak pada hari itu, guru tetapi guru tidak menanyakan kesulitan yang dihadapi saat membaca buku cerita sehingga guru hanya mendapatkan skor 3. Jumlah skor yang diterima guru ada kegiatan pembuka, inti, dan penutup keseluruhan adalah 11 poin.

d) Pertemuan 2 hari kedua (Sabtu, 8 Februari 2024)

Pada pertemuan 2 hari kedua aktivitas guru difokuskan pada indikator kemampuan memilih buku. Pada saat kegiatan pembukaan guru mengajak anak bercakap-cakap tentang metode *story telling*, guru juga membagi anak menjadi 2 kelompok, guru juga mendemonstrasikan cara bermain *story telling*, guru juga mengajak anak untuk bernyanyi sehingga skor yang diperoleh guru pada saat pembukaan adalah 4 poin.

Pada saat kegiatan inti guru membagikan buku cerita kepada masing – masing kelompok, lalu guru membimbing anak-anak untuk memilih judul cerita yang mereka suka, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih judul yang ingin di baca, guru juga melakukan penilaian sehingga pada kegiatan inti guru hanya mendapatkan skor 4.

Pada kegiatan penutup guru menanyakan alir cerita di metode *story telling*, guru juga memberikan pujian kepada anak, guru menanyakan perasaan anak pada hari itu, tetapi guru tidak menanyakan kesulitan yang dihadapi saat memakai metode *story telling* sehingga guru hanya mendapatkan skor 4. Jumlah skor yang diterima guru ada kegiatan pembuka, inti, dan penutup keseluruhan adalah 12 poin atau 100%.

Berdasarkan uraian di atas hasil pengamatan aktivitas guru pada pertemuan 1 hari pertama dan kedua, dan pertemuan 2 hari pertama dan kedua dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus 1 Pertemuan 2 Dalam Meningkatkan Minat
Baca Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode *Story telling*

No	Kegiatan Yang Diamati	Hari ke 1	Hari Ke 2
1	KEGIATAN PEMBUKAAN		
	Guru bercakap-cakap tentang metode <i>story telling</i>	√	√
	Guru mengajak anak-anak bertepuk	√	√
	Guru membagi anak menjadi 2 kelompok	√	√
	Guru mendemonstrasikan cara <i>story telling</i> yang menarik	√	√
	SKOR PEMBUKAAN	4	4
2	KEGIATAN INTI		
	Guru membagikan buku cerita pada masing-masing anak	√	√
	Guru membimbing anak-anak untuk membaca buku cerita	√	√
	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih judul cerita yang menarik yang ingin dibaca	√	√
	Guru memperhatikan anak sambil menilai	√	X
	SKOR INTI	4	4
3	KEGIATAN PENUTUP		
	Guru menanyakan alur cerita dari buku cerita yang sudah dibaca	√	√
	Guru memberikan pujian / penghargaan kepada anak-anak	√	√
	Guru menanyakan perasaan anak saat membaca buku cerita	√	√
	Guru menanyakan kesulitan apa yang ada pada saat berkegiatan <i>story telling</i>	X	√
	SKOR PENUTUP	3	4
	TOTAL SKOR	11	12
	PROSENTASE	11/12 X 100% = 91,7%	12/12 X 100% = 100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aktivitas guru pada indikator memasang kata sesuai gambar, selama proses pembelajaran pada pertemuan 2 hari pertama mendapat persentase sebesar 91,74%, sedangkan pada hari kedua mendapat persentase sebesar 100%, sehingga aktivitas guru siklus 1 pertemuana 2 dinyatakan dinyatakan sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu lebih dari 71%.

Sehingga dari tabel pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat dilihat hasil aktivitas guru keseluruhan pada rekapan aktivitas guru dibawah ini :

Tabel 4.7
Hasil Rekapitan Aktivitas Guru Siklus 1 Pertemuan 1 dan 2 Dalam Meningkatkan
Minat Baca Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode *Story telling*

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		1	2	1	2
		Skor	Skor	Skor	Skor
1	KEGIATAN PEMBUKAAN	3	4	4	4
	Guru bercakap-cakap tentang metode <i>story telling</i>				
	Guru mengajak anak-anak bernyanyi dan bertepuk				
	Guru membagi anak-anak menjadi 2 kelompok				
	Guru mendemonstrasikan cara melakukan kegiatan <i>story telling</i>				
2	KEGIATAN INTI	2	3	4	4
	Guru membagikan buku cerita pada masing-masing kelompok				
	Guru membimbing anak-anak untuk menentukan judul cerita yang mereka suka				
	Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memilih judul yang ingin dibaca				
	Guru memperhatikan anak-anak sambil menilai				
3	KEGIATAN PENUTUP	2	3	3	4
	Guru menanyakan tokoh dan alur cerita				
	Guru memberikan pujian / penghargaan kepada anak-anak				
	Guru menanyakan perasaan anak-anak saat bermain kegiatan <i>story telling</i>				
	Guru menanyakan kesulitan apa ketika melaksanakan kegiatan <i>story telling</i>				
	JUMLAH	7	10	11	12
		7/12	10/12	11/12	12/12
		X	X	X	X
	PROSENTASE	100%	100%	100%	100%
		=	=	=	=
		58,3%	83,3%	91,6%	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aktivitas guru pada indikator membaca kata sederhana dan memasang kata sesuai gambar, selama proses pembelajaran pada pertemuan 1 hari pertama mendapat 58,3%, hari kedua mendapat persentase sebesar 83,4%, sedangkan pada pertemuan 2 hari pertama mendapat persentase 91,6%, hari kedua mendapat persentase sebesar 100%, sehingga aktivitas guru siklus 1 mendapatkan 100% dinyatakan dinyatakan sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu lebih dari 71%.

2) Hasil pengamatan aktivitas anak siklus 1 pertemuan 1 hari pertama dan kedua dan pertemuan 2 hari pertama dan kedua

Pengamatan aktivitas anak dilakukan oleh peneliti dengan teman sejawat, untuk mengetahui aktivitas anak dalam membaca permulaan. Observasi ini dilakukan selama 4

hari yaitu pertemuan 1 hari pertama dan kedua, dan pertemuan 2 hari pertama dan kedua.

a) Pertemuan 1 hari pertama (Rabu, 5 Februari 2024)

Pada pertemuan 1 hari pertama aktivitas anak diawali dengan kegiatan pembukaan. Pada saat kegiatan pembukaan, ada 8 (rs, al, ci, az, ni, zy, at, ic) anak tidak mendengarkan guru menjelaskan metode *story telling*. Semua anak tidak bernyanyi karena guru tidak mengajak mereka bernyanyi. Ketika guru memberikan perintah kepada anak untuk membagi menjadi 2 kelompok, ada 10 anak (um, lt, fd, au , ab, ad, qy, qe, jv , fz) yang tidak mengikuti perintah guru, ketika guru mendemonstrasikan cara bermain dengan metode *story telling* ada 7 anak (gb, al, jb, zl, ci, sh, dv) yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri.

Pada saat kegiatan inti guru membagikan buku cerita untuk metode *story telling* kepada masing-masing kelompok, dan semua anak-anak senang dengan metode yang mereka terima. Ketika guru membimbing anak untuk membaca, ada 20 anak (rs, al, ci, az, ni, zy, at, ic, um, lt, fd, au , ab, ad, qy, qe, jv , fz, gb, al,) yang tidak fokus dengan kegiatan *story telling*. Semua anak tidak memilih buku cerita karena guru tidak memberikan kesempatan untuk memilih buku cerita yang ingin dibaca. Semua anak tidak bermain *story telling* karena guru tidak melibatkan anak-anak dalam kegiatan *story telling*.

Ketika kegiatan penutup anak menjawab pertanyaan dari guru, tetapi ada 7 anak (gb, al, jb, zl, ci, sh, fz) yang tidak menjawab. Semua anak tidak mengungkapkan kesulitan yang di hadapi saat berkegiatan *story telling* karena guru tidak menanyakan kesulitan apa yang di hadapi anak saat bermain *story telling* dan semua anak tidak menerima pujian dari guru karena guru tidak memberikan pujian atau reward.

b) Pertemuan 2 hari kedua (Kamis, 6 Februari 2024)

Pada siklus 1 pertemuan 1 hari kedua aktivitas anak diawali dengan kegiatan pembukaan. Pada saat kegiatan pembukaan, ada 9 anak (rs, al, ci, az, ni, zy, at, ic, um) tidak mendengarkan guru menjelaskan metode *story telling*. Ketika bernyanyi ada 11 anak (lt, fd, au , ab, ad, qy, qe, jv , fz, gb, al) yang tidak mengikuti bernyanyi, ketika guru akan membagi menjadi 2 kelompok, ada 5 anak yang tidak mengikuti perintah dari guru, ketika guru mendemonstrasikan metode *story telling* ada 7 anak (gb, al, jb, zl, ci, sh, fz) yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri.

Pada saat kegiatan inti guru membagikan media *story telling* kepada masing-masing kelompok, ada 9 anak (rs, al, ci, az, ni, zy, at, ic, um) yang tidak senang dengan metode *story telling* yang mereka terima. Ketika guru membimbing anak untuk membaca, ada 7 anak (gb, al, jb, zl, ci, sh, fz) yang tidak mau memilih buku cerita dan membacanya. Ada 7 (lt, fd, au , ab, ad, qy, qe) anak tidak memilih judul untuk buku cerita. Semua anak tidak bermain kegiatan *story telling* karena guru tidak memberi kesempatan kepada anak-anak terlibat dalam kegiatan *story telling*, karena waktu telah habis.

Ketika kegiatan penutup anak menjawab pertanyaan dari guru, tetapi ada 4 anak (rs, al, ci, az) yang tidak menjawab. Semua anak tidak mengungkapkan kesulitan yang di hadapi saat berkegiatan *story telling* karena guru tidak menanyakan kesulitan apa yang di hadapi anak saat bermain *story telling*, ada 9 anak (gb, al, jb, zl, ci, sh, fz, ic, um) tidak menerima pujian dari guru, karena mereka berbicara sendiri.

Berdasarkan uraian di atas hasil pengamatan aktivitas anak pada pertemuan 1 hari pertama dan kedua, dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.18
Hasil Pengamatan Aktivitas Anak Siklus I Pertemuan 1 Hari Pertama dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Metode *Story telling* Usia 5-6 Tahun

No	Kegiatan Yang Diamati	Nama / Nilai																											
		rk	al	ci	az	ni	zi	at	ic	um	lu	fd	au	ab	ad	qy	qe	jv	fz	gb	Al	jb	zl	cc	sh	dv	az	sh	kw
	KEGIATAN PEMBUKAAN																												
a	Anak mendengarkan guru bercakap-cakap tentang <i>story telling</i>	√	X	√	X	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	√	x	√	x
b	Guru mengajak anak-anak untuk fokus dan tenang	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
c	Anak mengikuti perintah guru	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	√	x	x	x	√	√	X	X	X	X	X	√	√	√	√	√
d	Anak memperhatikan penjelasan guru tentang metode <i>story telling</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	x	√
	SKOR PEMBUKA	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	1	1	2	1	1	1	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2
	KEGIATAN INTI																												
a	Anak menerima dengan senang metode yang pakai dan dibagikan oleh guru	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
b	Anak menentukan judul buku cerita yang menarik di kegiatan <i>story telling</i>	√	X	√	X	X	X	X	√	√	X	X	X	X	√	√	√	X	X	√	X	X	X	X	√	X	X	X	X
c	Anak memilih buku yang akan dibaca	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
d	Anak membaca buku cerita	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X

No	Kegiatan Yang Diamati	Nama / Nilai																											
		rk	al	ci	az	ni	zi	at	ic	um	lu	fd	au	ab	ad	qy	qe	jv	fz	gb	Al	jb	zl	cc	sh	dv	az	sh	kw
	yang menarik yang sudah di pilih																												
	SKOR INTI	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2
	KEGIATAN PENUTUP																												
a	Anak menjawab pertanyaan guru tentang metode <i>story telling</i> yang sudah dilakukan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
b	Anak menjawab perasaan anak setelah kita berkegiatan <i>story telling</i>	√	X	X	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X	√	X	√	√	X	X	X	√	√	√	X	√
c	Anak menjawab kesulitan yang ada ketika berkegiatan <i>story telling</i>	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
d	Anak menerima dengan senang atas pujian dari guru	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
	SKOR PENUTUP	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2
	JUMLAH	7	4	6	3	6	5	6	7	7	6	4	4	5	4	4	4	4	6	6	6	4	5	4	7	6	4	4	4
	TOTAL	140																											
	PROESTANSE	148 / 336 x 100% = 41,6%																											

Tabel 4.8
Hasil Pengamatan Aktivitas Anak Siklus I Pertemuan 1 Hari Kedua dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Metode *Story telling* pada Usia 5-6 Tahun

No	Kegiatan Yang Diamati	Nama / Nilai																											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	KEGIATAN PEMBUKAAN	rk	al	ci	az	ni	zi	at	ic	um	lu	fd	au	ab	ad	qy	qe												
a	Anak mendengarkan guru bercakap-cakap tentang <i>story telling</i>	√	X	√	√	X	√	√	√	X	√	X	√	√	√	X	√	√	X	√	X	√	√	X	√	√	X	√	X
b	Guru mengajak anak bernyanyi dan bertepuk	√	√	√	√	√	√	X	X	√	√	X	X	√	√	√	√	X	X	X	X	√	√	√	X	X	√	√	X
c	Anak mengikuti perintah guru	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	√	√	X	X	X	√	√	√	√	√	√	√
d	Anak memperhatikan penjelasan guru tentang bermain metode <i>story telling</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X	X	X	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	X	√
	SKOR PEMBUKA	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	1	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	3	3	2
	KEGIATAN INTI																												
a	Anak menerima dengan senang media yang dibagikan guru	√	X	√	√	√	X	√	X	√	√	X	√	X	√	√	X	√	X	√	√	√	X	√	√	√	X	√	√
b	Anak membaca dengan metode <i>story telling</i>	√	√	√	X	√	√	X	√	√	X	√	√	√	√	√	√	X	X	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√
c	Anak memilih buku cerita yang akan dibaca	X	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	X	√	√	√	√	√	X	X	√	√	√	√	√	X	√	√
d	Anak berkegiatan <i>story telling</i>	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
	SKOR INTI	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	3	3	2	2	1	2	2	3	2	3	3	2	1	2	3

No	Kegiatan Yang Diamati	Nama / Nilai																											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	KEGIATAN PENUTUP																												
a	Anak menjawab pertanyaan guru tentang alir cerita pada metode <i>story telling</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√	X	√	√	√	√	√	X	√	√
b	Anak menjawab perasaan anak saat berkegiatan <i>story telling</i>	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X	√	X	√	√	X	X	X	√	√	√	√	√
c	Anak menjawab kesulitan yang ada pada metode <i>story telling</i>	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
d	Anak menerima dengan senang atas pujian dari guru	√	√	√	X	√	X	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	X	√	√	X	X	X
	SKOR PENUTUP	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	1	2	3	2	1	2
	JUMLAH	7	7	9	8	8	8	8	7	8	7	9	9	8	6	8	6	6	7	5	6	6	5	7	8	7	6	6	7
	TOTAL	198																											
	PROESTANSE	198 / 336 x 100% = 58,9%																											

c) Pertemuan 2 hari pertama (Jum'at, 7 Februari 2025)

Pada pertemuan 2 hari pertama aktivitas anak diawali dengan kegiatan pembukaan. Pada saat kegiatan pembukaan, ada 7 anak (gb, al, jb, zl, ci, sh, fz) tidak mendengarkan guru menjelaskan metode *story telling*. Ketika bernyanyi ada 8 anak (rs, al, ci, az, ni, zy, at, ic) yang tidak mengikuti bernyanyi, ketika guru akan membagi menjadi 2 kelompok, ada 4 anak (lt, fd, au , ab) yang tidak mengikuti perintah dari guru, ketika guru mendemonstrasikan metode *story telling* ada 5 anak (lt, fd, au , ab, ad) yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri.

Pada saat kegiatan inti guru membagikan buku cerita untuk metode *story telling* kepada masing-masing kelompok, ada 9 anak (rs, al, ci, az, ni, zy, at, ic, um) yang tidak senang dengan buku cerita dan metode *story telling* yang mereka terima. Ketika guru membimbing anak untuk memilih judul buku cerita yang menarik ada 7 anak (gb, al, jb, zl, ci, sh, fz) yang tidak melakukannya. Ada 5 (lt, fd, au , ab, ad) anak tidak berkegiatan *story telling* .

Ketika anak berkegiatan *story telling* ada 17 anak (az, ni, zy, at, ic, um, lt, fd, au , ab, ad, qy, qe, jv , fz, gb, al) tidak fokus *story telling*. Ketika kegiatan penutup anak menjawab pertanyaan dari guru, tetapi ada 4 anak (jv, qy, fz, qe) yang tidak menjawab. Semua anak tidak mengungkapkan kesulitan yang di hadapi saat berkegiatan *story telling* karena guru tidak menanyakan kesulitan apa yang di hadapi anak saat berkegiatan *story telling*, ada 5 anak (az, ni, sy, ic, um) tidak menerima pujian dari guru, karena mereka berbicara sendiri.

d) Pertemuan 2 hari kedua (Sabtu, 8 Februari 2025)

Pada pertemuan 2 hari kedua aktivitas anak diawali dengan kegiatan pembukaan. Pada saat kegiatan pembukaan, ada 7 anak (fd, au , ab, ad, qy, qe, jv) tidak mendengarkan guru menjelaskan metode *story telling*. Ketika bernyanyi ada 6 anak (al, ci, az, ni, zy, at) yang tidak mengikuti bernyanyi, ketika guru akan membagi menjadi 2 kelompok, ada 4 anak (jb, fd, au, ad) yang tidak mengikuti perintah dari guru, ketika guru mendemonstrasikan metode *story telling* ada 4 anak (ab, al, zy, um) yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri.

Pada saat kegiatan inti guru membagikan buku cerita untuk kegiatan *story telling* kepada masing-masing kelompok, ada 8 anak (ic, um, lt, fd, au , ab, ad, qy) yang tidak senang dengan metode yang mereka terima. Ketika guru membimbing anak untuk memilih buku ada 6 anak (al, jb, zl, ci, sh, fz) yang tidak membaca buku cerita. Ada 6 (um, lt, fd, au , ab, ad) anak tidak memilih judul buku cerita. Ketika anak bermain *story telling* ada 13 anak (ic, um, lt, fd, au , ab, ad, qy, qe, jv , fz, gb, al) tidak berkegiatan *story telling*.

Ketika kegiatan penutup anak menjawab pertanyaan dari guru, tetapi ada 4 anak (au, ab, ad, qe) yang tidak menjawab. Ada 5 anak (jb, zl, ci, sh, fz) yang tidak mengutarakan perasaan saat berkegiatan *story telling*. Pada saat guru menanyakan kesulitan apa saat berkegiatan *story telling* ada 9 anak (rs, al, ci, az, ni, zy, at, ic, um) yang tidak mengungkapkan kesulitan yang di hadapi saat berkegiatan *story telling*, ada 5 anak (ci, az, ni, zy, at) tidak menerima pujian dari guru, karena mereka berbicara sendiri. Berdasarkan uraian di atas hasil pengamatan aktivitas anak pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 hari pertama dan kedua, dapat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Pengamatan Aktivitas Anak Siklus I Pertemuan 2 Hari Pertama dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Metode *Story telling* usia 5-6 Tahun

No	Kegiatan Yang Diamati	Nama / Nilai																											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	KEGIATAN PEMBUKAAN	rk	al	ci	az	ni	zi	at	ic	um	lu	fd	au	ab	ad	qy	qe	jv	fz	gb	al	jb	zl	cc	sh	dv	az	sh	kw
a	Anak mendengarkan guru bercakap-cakap tentang <i>story telling</i>	√	X	√	√	X	√	√	√	X	√	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	X	√	√	X	√	√
b	Guru mengajak anak bernyanyi	√	√	√	√	√	√	X	X√	√	X	X	√	√	√	√	√	X	√	√	X	√	√	√X	√	√	√	√	X
c	Anak mengikuti perintah guru	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	X	√	X	X	√	√	√	√	√	√
d	Anak memperhatikan penjelasan guru tentang bermain metode <i>story telling</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√
	SKOR PEMBUKA	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	3	3	3	3
	KEGIATAN INTI																												
a	Anak menerima dengan senang metode yang dibagikan guru	√	X	√	√	√	√	X	√	X	√	X	√	X	√	√	X	√	X	√	√	√	X	√	√	√	X	√	√
b	Anak membaca buku cerita metode <i>story telling</i>	√	√	√	X	√	√	X	√	√	X	√	√	√	√	√	X	X	√	√	√	√	√	√	√	X	√	X	√
c	Anak memilih buku cerita	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√

No	Kegiatan Yang Diamati	Nama / Nilai																												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
	yang akan dibaca																													
d	Anak memilih buku cerita yang menarik untuk kegiatan <i>story telling</i>	√	√	√	X	X	X	X	√	√	X	√	X	√	X	X	X	√	√	X	√	X	X	X	X	X	X	√	X	X
	SKOR INTI	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	
	KEGIATAN PENUTUP																													
a	Anak menjawab pertanyaan guru tentang alir cerita <i>story telling</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	X	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√
b	Anak menjawab perasaan anak saat berkegiatan <i>story telling</i>	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X	√	X	√	√	√	X	X	√	√	√	√	√	
c	Anak menjawab kesulitan yang ada pada metode <i>story telling</i>	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	
d	Anak menerima dengan senang atas pujian dari guru	√	√	√	X	√	√	X	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	X	
	SKOR PENUTUP	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	
	JUMLAH	10	9	9	9	9	9	7	9	9	9	9	9	7	8	7	9	7	9	8	9	7	9	8	8	8	8	8	8	
	TOTAL	234																												
	PROESTANSE	234 / 336 x 100% = 59,6%																												

Tabel 4.11
Hasil Pengamatan Aktivitas Anak Siklus I Pertemuan 2 Hari Kedua dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Metode *Story telling* usia 5-6 Tahun

No	Kegiatan Yang Diamati	Nama / Nilai																											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
	KEGIATAN PEMBUKAAN	rk	al	ci	az	ni	zi	at	ic	um	lu	fd	au	ab	ad	qy	qe	jv	fz	gb	al	jb	zl	cc	sh	dv	az	sh	kw
a	Anak mendengarkan guru bercakap-cakap tentang <i>story telling</i>	X	√	√	√	√	X	√	√	X	√	√	√	X	√	√	√	√	X	√	√	√	X	X	X	√	√	√	√
b	Guru mengajak anak bernyanyi	√	X	√	X	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	X	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	X	√	√
c	Anak mengikuti perintah guru	√	√	X	√	√	√	X	√	√	X	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
d	Anak memperhatikan penjelasan guru tentang bermain metode <i>story telling</i>	√	√	√	√	X	√	X	√	√	X	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	SKOR PEMBUKA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4
	KEGIATAN INTI																												
a	Anak menerima dengan senang metode yang dibagikan guru	X	√	√	X	√	√	X	√	√	X	√	√	X	√	√	√	X	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√
b	Anak membaca buku cerita di metode <i>story telling</i>	X	X	√	√	√	X	√	√	√	X	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
c	Anak memilih buku cerita yang menarik yang akan	X	√	X	X	√	X	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

No	Kegiatan Yang Diamati	Nama / Nilai																												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
	dibaca																													
d	Anak mengerjakan berkegiatan <i>story telling</i>	√	X	X	√	X	√	√	X	√	√	X	X	√	√	X	√	X	√	X	√	X	√	X	√	X	√	X	√	√
	SKOR INTI	2	2	2	3	3	3	3	2	4	3	2	2	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	2	4	2	4	3	4	
	KEGIATAN PENUTUP																													
a	Anak menjawab pertanyaan guru tentang alur cerita di metode <i>story telling</i>	√	X	√	√	√	X	√	√	√	X	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
b	Anak menjawab perasaan anak saat berkegiatan <i>story telling</i>	√	√	√	X	√	√	√	X	√	√	√	X	√	√	√	X	√	X	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	
c	Anak menjawab kesulitan yang ada pada metode <i>story telling</i>	√	√	X	√	√	X	√	√	√	X	√	√	√	X	√	X	√	√	X	√	√	X	√	√	X	√	√	X	
d	Anak menerima dengan senang atas pujian dari guru	X	√	√	√	X	√	X	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	
	SKOR PENUTUP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	2	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	
	JUMLAH	8	8	8	9	9	99	8	10	8	10	8	10	10	9	9	9	9	9	10	10	10	9	10	9	11	11	11	11	
	TOTAL	260																												
	PROSENTASE	260 / 336 x 100% = 77,3%																												

Sehingga dari tabel pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat dilihat hasil aktivitas anak secara keseluruhan pada rekapan aktivitas anak dibawah ini :

Tabel 4.12
Hasil Rekapitulasi Aktivitas Anak Pertemuan 1 dan 2 Dalam Meningkatkan Minat
Baca Anak Usia Dini Dengan Metode *Story telling* Usia 5-6 Tahun pada Siklus 1

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		1	2	1	2
		Skor	Skor	Skor	Skor
1	KEGIATAN PEMBUKAAN 1. Anak mendengarkan guru bercakap cakap 2. Anak mengikuti guru bernyanyi 3. Anak melakukan perintah guru 4. Anak memperhatikan penjelasan guru cara bermain metode <i>story telling</i>	58	78	89	90
2	KEGIATAN INTI 1. Anak menerima dengan senang metode yang dibagikan guru 2. Anak mengenal tokoh di buku cerita yang di pakai untuk metode <i>story telling</i> 3. Anak memilih buku cerita yang akan dibaca 4. Anak memilih buku cerita untuk berkegiatan <i>story telling</i>	41	60	75	81
3	KEGIATAN PENUTUP 1. Anak menjawab menjawab pertanyaan guru tentang alur cerita pada metode <i>story telling</i> 2. Anak menjawab pertanyaan perasaan saat berkegiatan <i>story telling</i> 3. Anak menjawab kesulitan yang dihadapinya 4. Anak menerima dengan senang atas pujian dari guru	41	60	70	89
	JUMLAH	140	198	234	260
	PROSENTASE	$\frac{140}{336} \times 100\%$ = 41,6%	$\frac{198}{336} \times 100\%$ = 58,9%	$\frac{234}{336} \times 100\%$ = 69,6%	$\frac{260}{336} \times 100\%$ = 77 %

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rekapitulasi aktivitas anak dalam meningkatkan minat baca anak usia dini dengan metode *story telling* pada siklus I, pertemuan 1 hari pertama mendapat 41,6%, hari kedua mendapat 58,9%, pertemuan 2 hari pertama mendapat 69,6%, hari kedua mendapat 77,4%. Sehingga aktivitas anak siklus 1 menjadi 77,4% dan dinyatakan sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu lebih dari 71%. Anak menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap

metode *story telling*. Aktivitas anak baik dalam melaksanakan kegiatan berkegiatan *story telling*. Tetapi peneliti ingin lebih meningkatkan aktivitas anak agar semaksimal mungkin sehingga akan dilakukan di dalam siklus 2.

3) Hasil pengamatan meningkatkan minat baca anak usia dini siklus 1 pertemuan 1 hari pertama dan kedua dan pertemuan 2 hari pertama dan kedua.

Pengamatan meningkatkan minat baca anak usia dini siklus 1 pertemuan 1 hari pertama dan kedua di fokuskan pada indikator membaca kata sederhana, dilakukan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 5 dan 6 Februari 2025 sedangkan pertemuan 2 hari pertama dan kedua di fokuskan pada indikator memasang kata dengan gambar, dilakukan pada hari Jum'at dan Sabtu tanggal 7 dan , 8 Februari 2025. Observasi dilakukan oleh guru (peneliti) kepada siswa untuk mengetahui Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Metode *Story telling* Usia 5-6 Tahun.

a) Pertemuan 1 hari pertama (Rabu, 5 Februari 2025)

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentang meningkatkan minat baca anak usia dini dalam durasi membaca pada pertemuan 1 ketika guru meminta anak untuk menyebutkan judul cerita dari 28 anak ada 2 anak (rk, lu) yang mahir yaitu mampu membaca judul cerita dan mengerti alur cerita dengan lancar tanpa ragu, ada 2 anak (ci, um) yang membaca buku cerita dengan lancar, ada 23 anak (ni, az, zi, ic, at, al, ad, ab, au, al, gi, zl, fd, jb, dv, az, kw, sh, jv, fz, cc, qy, qe) yang mulai membaca lancar tetapi masih ragu-ragu, dan 1 anak (sh) yang masih mengeja dalam membaca buku cerita.

b) Pertemuan 1 hari kedua (Kamis, 6 Februari 2025)

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentang meningkatkan minat baca anak usia dini dalam durasi membaca pada pertemuan 2 ketika guru meminta anak menyebutkan judul cerita dari 28 anak ada 4 anak (az, kw, sh, jv) yang mahir yaitu mampu membaca buku cerita dengan lancar tanpa ragu, ada 5 anak (ci, um, au, ni, ic) yang membaca hampir semua halaman dengan lancar, ada 18 anak (ab, au, al, gi, zl, fd, jb, dv, az, kw, sh, jv, fz, cc, qy, qe, ni, az) yang mulai membaca lancar tetapi masih ragu-ragu, dan 1 anak (zi) atau 0,8% yang masih mengeja dalam membaca.

c) Pertemuan 2 hari pertama (Jum'at, 7 Februari 2025)

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentang meningkatkan minat baca anak usia dini dalam indikator mampu memilih buku pada siklus 1 hari ke 3 ketika guru meminta anak untuk memilih judul dari 28 anak ada 6 anak (fz, cc, qy, qe, ni, az) atau 30,3% yang mahir yaitu mampu memahami alur cerita dengan baik tanpa ragu, ada 5 anak (dv, az, kw, sh, jv) atau 13,4% yang membaca hampir semua halaman buku cerita dengan lancar, ada 17 anak (ab, au, al, gi, zl, fd, jb, dv, az, kw, sh, jv, fz, cc, qy, qe, ni) atau 21,4% yang mulai membaca lancar tetapi masih ragu-ragu.

d) Pertemuan 2 hari kedua (Sabtu, 8 Februari 2025)

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentang meningkatkan minat baca anak usia dini dalam indikator memilih buku pada siklus 1 hari ke 4 ketika guru meminta anak untuk membaca buku cerita dari 28 anak ada 6 anak (fz, cc, qy, qe, ni, az) atau 21,4% yang mahir yaitu mampu membaca semua halaman dengan lancar tanpa ragu, ada 7 anak (ci, um, ic, au, ab, az, ni) atau 18,75% yang membaca dengan lancar, ada 15 anak (al, gi, zl, fd, jb, dv, az, kw, sh, jv, fz, cc, qy, qe, ni) atau 26,7% yang mulai membaca lancar tetapi masih ragu-ragu.

Berdasarkan uraian di atas hasil pengamatan dari meningkatnya minat baca anak usia dini anak siklus 1 pertemuan 1 hari pertama dan kedua dan pertemuan 2 hari pertama dan kedua dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.13
Hasil Pengamatan Kemampuan Anak Siklus 1 Hari Pertama dan Kedua Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Usia 5-6 tahun

No	Indikator	Pertemuan 1								Pertemuan 2							
		Hari 1				Hari 2				Hari 3				Hari 4			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Durasi Membaca	1	46	6	8	1	36	15	16								
2	Kemampuan Memilih Buku									34	15	24			30	21	24
	Hasil Prosentase	61/112x100% = 54,5%				68/112x100% = 60,7%				73/112x100% = 65,1%				75/112x100% = 64,9%			
	Prosentase	60%								66,9%							

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada meningkatkan minat baca anak usia dini dengan indikator durasi membaca siklus I pertemuan 1 hari pertama mendapat 54,5%, mengalami peningkatan pada hari kedua mendapat 60,7%, sedangkan pada indikator kemampuan memilih buku pertemuan 2 hari pertama mendapat 65,1%, mengalami peningkatan pada hari kedua mendapat 66,9%. Jadi pada siklus I hasil meningkatkan minat baca anak usia dini pada indikator durasi membaca mendapat 60,7%, sedangkan dalam memasangkan kata dengan gambar mendapat 66,9%, di nyatakan masih kurang karena kurang dari 71%.

d. Refleksi Siklus 1

Berdasarkan hasil data siklus 1, maka diperoleh data secara keseluruhan sebagai berikut :

1) Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dan 2 secara keseluruhan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.14
Hasil Rekapitulasi Aktivitas Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak
Usia Dini 5-6 Tahun Siklus I

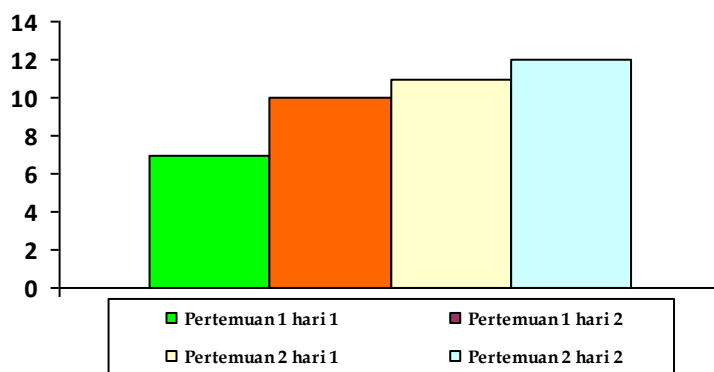
No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		1	2	1	2
		Skor	Skor	Skor	Skor
1	KEGIATAN PEMBUKAAN 1. Guru bercakap cakap tentang media <i>story telling</i> 2. Guru mengajak anak bernyanyi tema Aku Bisa 3. Guru membagi anak menjadi 4 kelompok 4. Guru mendemonstrasikan cara bermain <i>story telling</i>	3	4	4	4
2	KEGIATAN INTI 1. Guru membagikan media syoba pada masing-masing kelompok 3. Guru membimbing anak untuk memasang gambar dengan kata pada media <i>story telling</i> 4. Guru memperhatikan anak sambil menilai	2	3	4	4
3	KEGIATAN PENUTUP 1. Guru menanyakan gambar dan kata pada media <i>story telling</i> 2. Guru menanyakan perasaan anak saat bermain 3. Guru menanyakan kesulitan pada anak media <i>story telling</i> 4. Guru memberikan pujian / penghargaan kepada anak	2	3	3	4
	JUMLAH	7	10	11	12
	PROSENTASE	$\frac{7}{12} \times 100\% = 58,3\%$	$\frac{10}{12} \times 100\% = 83,3\%$	$\frac{11}{12} \times 100\% = 91,6\%$	$\frac{12}{12} \times 100\% = 100\%$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aktivitas guru pada indikator durasi membaca dan kemampuan memilih buku, selama proses pembelajaran pada pertemuan 1 hari pertama mendapat 58,3%, hari kedua mendapat persentase sebesar 83,4%, sedangkan pada pertemuan 2 hari pertama mendapat persentase 91,6%, hari kedua

mendapat persentase sebesar 100%, sehingga aktivitas guru siklus 1 mendapatkan 100% dinyatakan dinyatakan sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu lebih dari 71%.

Berdasarkan dari tabel diatas maka dibuat diagram batang dari aktivitas guru sebagai berikut :

Diagram 4.1
Diagram Aktivitas Guru



Dari diagram diatas aktivitas guru selama siklus 1 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu pada pertemuan 1 hari pertama mendapat 58,3%, hari kedua mendapat prosentase sebesar 83,4%, sedangkan pada pertemuan 2 hari pertama mendapat prosentase 91,6%, hari kedua mendapat prosentase sebesar 100%, sehingga aktivitas guru siklus 1 mendapatkan 100% dinyatakan dinyatakan sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu lebih dari 71%.

2) Hasil pengamatan aktivitas anak pada siklus I

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I (pertemuan 1 dan 2 selama 4 hari) secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.15
Hasil rekapitulasi aktivitas anak dalam meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun pada siklus I

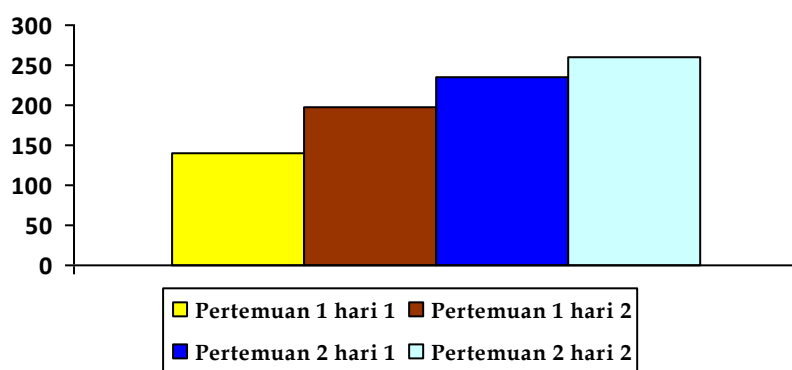
No	Aspek yang diamati	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4
		Skor	Skor	Skor	Skor
1	Kegiatan Pembukaan : Anak mendengarkan guru bercakap-cakap. Anak mengikuti guru bernyanyi melakukan perintah guru. Anak memperhatikan penjelasan guru cara berkegiatan metode <i>story telling</i> .	58	78	89	90
2	Kegiatan Inti : Anak menerima dengan senang metode yang	41	60	75	81

No	Aspek yang diamati	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4
		Skor	Skor	Skor	Skor
	disampaikan guru. Anak membaca dengan menilai durasi membaca dengan metode <i>story telling</i>. Anak memilih judul buku yang akan dibacakan. Anak mengerjakan kegiatan berkegiatan <i>story telling</i>.				
3	Kegiatan Penutup : Anak menjawab pertanyaan guru tentang tokoh di dalam cerita pada metode <i>story telling</i>. Anak menjawab perasaan saat berkegiatan <i>story telling</i>. Anak menjawab kesulitan yang di hadapinya. Anak menerima dengan senang atas pujian dari guru.	41	60	70	89
Jumlah		140	198	234	260
Prosentase		140/336x100% = 41,6%	198/336x100% = 58,9%	234/336x100% = 69,6%	260/336x100% = 77,3%

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil aktivitas anak dalam meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun pada siklus I, pertemuan 1 hari pertama mendapat 41,6%, hari kedua mendapat 58,9%, pertemuan 2 hari pertama mendapat 69,6%, hari kedua mendapat prosentase 77,3%. Jadi pada siklus I rata-rata hasil pengamatan aktivitas anak dalam meningkatkan minat baca anak usia dini mendapat 77,3%. dinyatakan sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu lebih dari 71%. Tetapi peneliti ingin melanjutkan ke siklus 2 agar lebih baik lagi.

Berdasarkan dari tabel diatas maka dibuat diagram batang dari aktivitas guru sebagai berikut :

Diagram 2
Aktivitas Anak



Dari diagram diatas aktivitas anak selama siklus 1 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu pada pertemuan 1 hari pertama mendapat 41,6%, hari kedua mendapat 58,9%, pertemuan 2 hari pertama mendapat 69,6%, hari kedua mendapat persentase 77,3%. Jadi pada siklus I rata-rata hasil pengamatan aktivitas anak dalam peningkatan durasi membaca anak mendapat 77,3%. dinyatakan sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu lebih dari 71%. Tetapi peneliti ingin melanjutkan ke siklus 2 agar lebih baik lagi.

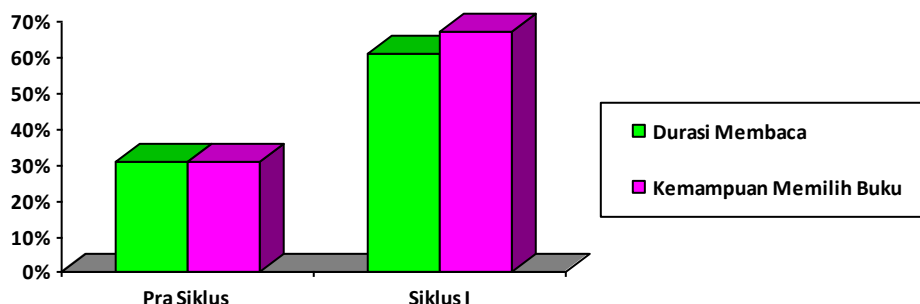
3) Hasil Pra siklus dan siklus 1 meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Berikut hasil pra siklus dan siklus I meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun :

Tabel 4.16
Hasil pra siklus dan siklus 1 meningkatkan minat baca anak usia dini anak 5-6 tahun

No	Indikator	Pra siklus	Siklus I
		Prosentase	Prosentase
1	Durasi Membaca Anak	31%	60,7%
2	Kemampuan Memilih Buku	31%	66,9%
Persentase rata-rata		31%	63,8%

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun pada pra siklus dan siklus 1. Pada pra siklus dengan indikator durasi membaca mendapat persentase sebesar 31%, sedangkan pada indikator kemampuan memilih buku mendapat persentase 31%. Pada siklus I dengan indikator durasi membaca mendapat 60,7%, untuk indikator kemampuan memilih buku pra siklus mendapat persentase sebesar 66,9%. Sehingga apabila di rata-rata hasil pra siklus dan siklus 1 mendapat 31% dan 63,8 %, mengalami peningkatan, tetapi masih belum memenuhi target yang di harapkan yaitu kurang dari 71%. Dari tabel di atas dapat dilihat juga pada diagram di bawah ini :

Diagram 4.3
Hasil Rekapitulasi Pra Siklus dan Siklus I



Dari diagram di atas diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dari pra siklus ke siklus I dikatakan belum berhasil walaupun mengalami peningkatan, karena belum memenuhi target yang ditentukan yaitu $\leq 71\%$.

Meningkatkan kemampuan membaca anak pada prasiklus (sebelum menggunakan metode *story telling*) semangat membaca anak-anak masih rendah karena hanya menggunakan buku paket & buku bacaan guru, sehingga anak menjadi bosan hanya membaca dengan buku bacaan dan buku paket. Motivasi belajar pun sangat rendah karena metode yang kurang menarik, sehingga memperlambat anak untuk meningkatkan minat baca anak. Dengan adanya metode *story telling* anak menjadi lebih bersemangat untuk belajar membaca, sehingga dapat meningkatkan minat baca anak usia dini.

Kegiatan refleksi dilakukan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi teman sejawat maka diperoleh beberapa hambatan pada siklus I antara lain

- a) Pada saat anak diminta untuk membaca anak masih ragu-ragu dan tidak percaya diri.
- b) Pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak anak yang mengobrol sendiri.
- c) Pada waktu guru meminta anak berkegiatan *story telling* nampak beberapa anak masih ragu-ragu saat berkegiatan *story telling*.
- d) Jumlah buku cerita yang terbatas membuat anak harus bermain secara bergiliran, sehingga waktu pembelajaran kurang efektif.
- e) Pada awal pembelajaran guru mengalami kendala dalam mengatur semua anak.

Sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut guru melakukan berbagai strategi yaitu mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca dan menambah variasi kegiatan agar tidak bosan.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran meningkatkan minat baca anak usia dini belum maksimal pada siklus II sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya yang dilakukan oleh peneliti dan 2 teman sejawat pada siklus II ini adalah dengan memperbaiki langkah-langkah kegiatan dalam rencana pembelajaran dan menambah isi dari metode *story telling* agar lebih bervariasi. Berikut beberapa tahapan perencanaan siklus II :

- 1) Sebelum tindakan guru menyiapkan modul ajar, buku cerita, boneka tangan, lembar meningkatkan minat baca anak usia dini, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa.
- 2) Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan setiap pertemuan memerlukan waktu 2 hari, sehingga total seluruhnya 4 hari, yang dilakukan oleh peneliti dan 2 teman sejawat dalam 1 kali pertemuan peneliti membutuhkan 2 hari yaitu pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa pada tanggal 10 dan 11 Februari 2025, dengan indikator durasi membaca. Sedangkan pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari Kamis dan Jum'at pada tanggal 12 dan 13 Februari 2025, dengan indikator kemampuan memilih buku. Subjek penelitian seluruh peserta didik kelas B4 dan B5 yang berjumlah 28 anak.
- 3) Pada pertemuan 1 hari pertama dan kedua peneliti dibantu dengan teman sejawat 1 meneliti 28 anak, dimana 14 anak bersama peneliti dan 14 lainnya bersama teman sejawat 1 melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam satu ruang kelas. Sedangkan teman sejawat 2 menilai peneliti disaat mengajar. Begitu pula dengan pertemuan 2 hari pertama dan kedua peneliti dibantu dengan teman sejawat 1 meneliti 28 anak, dimana 14 siswa bersama peneliti dan 14 lainnya bersama teman sejawat 1 melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam satu ruang kelas. Sedangkan teman sejawat 2 menilai peneliti disaat mengajar.
- 4) Pada setiap pertemuan anak bagi menjadi 2 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 14 anak dan masing-masing kelompok melakukan permainan secara bergantian, dimana 2 kelompok terdiri dari 14 anak bersama peneliti dan 2 kelompok lainnya terdiri dari 14 anak bersama teman sejawat 1. Waktu yang di butuhkan adalah 85 menit untuk kegiatan penelitian.
- 5) Strategi metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode demonstrasi.
- 6) Metode yang digunakan selama kegiatan penelitian ini adalah metode *story telling* yaitu tiap kelompok mendapat buku cerita, anak memainkan metode *story telling* dengan cara bergantian. Sedangkan anak yang menunggu giliran untuk bermain di berikan pembelajaran lainnya sesuai dengan pelajaran dan tema pada hari itu.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II berdasarkan dari refleksi siklus I, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan selama 4 hari terdiri dari 2 pertemuan yaitu pertemuan 1 selama 2 hari pada hari Senin dan Selasa tanggal 10 dan 11 Februari 2025 dan pertemuan 2 selama 2 hari pada hari Rabu dan Kamis tanggal 12 dan 13 Februari 2025. Kegiatan di mulai pukul 08.00-09.30 WIB. Pada penelitian kali ini peneliti dibantu oleh 2 teman sejawat dimana teman sejawat 1 membantu peneliti pada saat proses pembelajaran dan teman sejawat 2 membantu peneliti untuk menilai dalam melaksanakan pembelajaran. Pertemuan 1 hari pertama setiap kelompok mendapat giliran main dimana kelompok 1 bersama peneliti sedangkan kelompok 2 bersama teman sejawat 1, setiap kelompok terdiri dari 14 anak. Setiap kelompok mendapat buku cerita. Pada kegiatan *story telling* masing-masing anak mendapat giliran main tetapi secara bergantian, untuk anak yang belum mendapat giliran main, tetap fokus dan memperhatikan, sehingga

dapat memberi semangat yang lain. Begitu pula dengan pertemuan 1 hari kedua dan pertemuan 2 hari pertama dan kedua.

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir sebagai berikut :

1) Pelaksanaan siklus II Pertemuan 1 hari pertama (pada hari Senin, 10 Februari 2025) :



Gambar 4.5
Kegiatan Siklus II Pertemuan 1 hari pertama

Pada awal pertemuan atau pembukaan peneliti mengajak siswa untuk membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdo'a bersama, setelah berdo'a bersama anak dilanjutkan oleh peneliti mengecek kehadiran anak, setelah itu peneliti mengajak anak untuk bernyanyi setelah bernyanyi bersama. Peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dipelajari, pada dengan tema "Teman Baru", peneliti membuat kesepakatan kelas hari ini dan membagi menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 7 siswa.

Pada saat kegiatan inti peneliti dan teman sejawat 1 membimbing anak berkegiatan *story telling*. Peneliti memegang kelompok 1 dan teman sejawat 1 memegang kelompok 2. Peneliti meminta anak untuk membaca buku cerita pada metode *story telling*. Ketika tiap anak membaca satu persatu, untuk anak yang belum mendapat giliran membaca, makafokus mendengarkan dan memperhatikan.

Pada kegiatan penutup peneliti melakukan refleksi pembelajaran, peneliti membimbing anak untuk menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan penguatan materi hari ini, guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya lalu kegiatan di akhiri dengan doa.

2) Pelaksanaan siklus II Pertemuan 1 hari kedua (pada hari Selasa, 11 Februari 2025) :



Gambar 4.6
Kegiatan Siklus II Pertemuan 1 hari kedua

Pada awal pertemuan atau pembukaan peneliti mengajak anak-anak untuk membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdo'a bersama, lalu dilanjutkan oleh peneliti mengecek kehadiran anak-anak, setelah itu peneliti mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan bertepuk tangan, setelah bernyanyi bersama. Peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dipelajari, pada pembelajaran dengan tema "Si Kancil dan Kura-kura", peneliti membuat kesepakatan kelas hari ini dan membagi menjadi 2 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 14 anak. Pada saat kegiatan inti peneliti dan teman sejawat 1 membimbing anak berkegiatan *story telling*. Peneliti memegang kelompok 1 dan teman sejawat memegang kelompok 2. Peneliti meminta anak untuk membaca buku cerita dengan metode *story telling*. Ketika tiap anak membaca satu persatu, untuk anak yang belum mendapat giliran maka anak-anak harus fokus memperhatikan.

Pada kegiatan penutup peneliti melakukan refleksi pembelajaran, peneliti membimbing anak untuk menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan penguatan materi hari ini, guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya lalu kegiatan di akhiri dengan doa.

3) Pelaksanaan siklus II Pertemuan 2 hari pertama (pada hari Rabu, 12 Februari 2025) :



Gambar 4.7
Kegiatan Siklus II Pertemuan 2 hari pertama

Pada awal pertemuan atau pembukaan peneliti mengajak anak untuk membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdo'a bersama, setelah berdo'a lalu dilanjutkan oleh peneliti mengecek kehadiran anak, setelah itu peneliti mengajak anak untuk bernyanyi bersama, setelah bernyanyi bersama. Peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dipelajari, pada pembelajaran dengan tema "Anak Gembala ", peneliti membuat kesepakatan kelas hari ini dan membagi menjadi 2 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 14 anak.

Pada saat kegiatan inti peneliti dan teman sejawat 1 membimbing anak berkegiatan *story telling*. Peneliti memegang kelompok 1 dan teman sejawat 1 memegang kelompok 2 . Peneliti meminta anak untuk membaca pada metode *story telling* yang difokuskan pada buku cerita. Ketika tiap anak membaca buku cerita satu persatu, untuk anak yang belum mendapat giliran membaca, maka anak tetap fokus dan memperhatikan.

Pada kegiatan penutup peneliti melakukan refleksi pembelajaran, peneliti membimbing anak untuk menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan penguatan materi hari ini, guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya lalu kegiatan di akhiri dengan doa.

4) Pelaksanaan siklus II Pertemuan 2 hari kedua (pada hari Kamis, 13 Februari 2025) :



Gambar 4.8
Kegiatan Siklus II Pertemuan 2 hari kedua

Pada awal pertemuan atau pembukaan peneliti mengajak anak untuk membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdo'a bersama, setelah berdo'a bersama lalu dilanjutkan oleh peneliti mengecek kehadiran anak, setelah itu peneliti mengajak siswa untuk bernyanyi bersama. Peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dipelajari, dengan tema "Anak Gembala dengan Serigala", peneliti membuat kesepakatan kelas hari ini dan membagi menjadi 2 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 14 Anak.

Pada saat kegiatan inti peneliti dan teman sejawat 1 membimbing anak berkegiatan *story telling*. Peneliti memegang kelompok 1 dan teman sejawat 1 memegang kelompok 2. Peneliti meminta anak untuk membaca buku cerita. Ketika tiap anak mulai membaca buku cerita satu persatu, untuk anak yang belum mendapat giliran membaca, maka tetap fokus dan memperhatikan.

Pada kegiatan penutup peneliti melakukan refleksi pembelajaran, peneliti membimbing anak untuk menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan penguatan materi hari ini, guru menginformasikan tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya lalu kegiatan di akhiri dengan doa.

c. Tahap Pengamatan Siklus II

Tujuan dari Pengamatan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran. Penilaian lembar pengamatan guru dilakukan teman sejawat. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II di mana guru menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai indikator yang akan dilakukan oleh anak.

Pada tahap ini pengamatan berjalan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian melalui pengamatan terhadap aktivitas guru, aktivitas anak, dan meningkatkan minat baca anak. Pengamatan ini merupakan suatu lembar pengamatan

yang dilakukan oleh guru (peneliti) bersama teman sejawat selama proses kegiatan pelaksanaan penelitian berlangsung pada siklus II yang dilaksanakan selama 2 pertemuan yang menghasilkan data sebagai berikut :

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Pertemuan 1 dan 2 hari pertama dan kedua

Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru terdiri dari 1 lembar, penilaian dilakukan oleh teman sejawat 2, selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan teman sejawat 1 membantu peneliti selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan pada siklus II pertemuan 1 dan 2 hari pertama dan kedua.

Berikut adalah hasil pengamatan tabel siklus II :

Tabel 4.17
Hasil aktivitas guru dalam meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun pada siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Hari 1	Hari 2	Hari 1	Hari 2
		skor	skor	skor	skor
1	Kegiatan Pembukaan : 1. Guru bercakap-cakap tentang metode <i>story telling</i> 2. Guru mengajak anak bernyanyi dan bertepuk tangan 3. Guru membagi anak menjadi 2 kelompok 4. Guru mendemonstrasikan cara berkegiatan <i>story telling</i>	4	4	4	4
2	Kegiatan Inti : 1. Guru membagikan metode <i>story telling</i> pada masing-masing kelompok. 2. Guru membimbing anak untuk membaca buku cerita dengan metode <i>story telling</i> 3. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih buku cerita pada metode <i>story telling</i> . 4. Guru memperhatikan anak sambil menilai.	4	4	4	4
3	Kegiatan Penutup : 1. Guru menanyakan alur cerita dan tokoh pada saat melakukan metode <i>story telling</i> 2. Guru menanyakan perasaan anak saat berkegiatan <i>story telling</i> . 3. Guru menanyakan kesulitan apa pada metode <i>story telling</i> 4. Guru memberikan pujian / penghargaan kepada anak-anak	4	4	4	4
Jumlah		12	12	12	12
Persentase		12/12x100 % =100%	12/12x100 % =100%	12/12x100 % =100%	12/12x100 % =100%

Berdasarkan tabel diatas aktivitas guru pada siklus II dari pertemuan 1 hari pertama dan kedua, pertemuan 2 hari pertama dan kedua mendapat persentase sebesar 100%. Sehingga guru menambahkan beberapa kegiatan yaitu guru memberikan aktivitas lanjutan untuk meingkatkan minat baca misalnya mengajak anak membaca dengan mengukur durasi membaca. Kemampuan dalam memilih buku bagi anak yang sudah melampaui indikator pada siklus I. Membaca buku cerita sederhana, guru juga menambahkan motivasi kepada anak dengan memberikan stiker senyum, stempel bintang di bukunya.

3) Hasil pengamatan aktivitas anak siklus II pertemuan 1 hari pertama dan kedua dan pertemuan 2 hari pertama dan kedua

Pengamatan aktivitas anak dilakukan oleh peneliti dengan teman sejawat, untuk mengetahui aktivitas anak dalam meningkatkan minat baca. Observasi ini dilakukan selama 4 hari yaitu pertemuan 1 hari pertama dan kedua, dan pertemuan 2 hari pertama dan kedua.

a) Pertemuan 1 hari pertama (Senin, 10 Februari 2025)

Pada pertemuan 1 hari pertama aktivitas anak diawali dengan kegiatan pembukaan. Pada saat kegiatan pembukaan, ada 5 anak (rk, al, ni, zi, at) tidak mendengarkan guru menjelaskan metode *story telling*. Ketika bernyanyi ada 5 anak (ic, lu, fd, ab, ad) yang tidak mengikuti bernyanyi, ketika guru akan membagi menjadi 2 kelompok, ada 3 anak (qe, qy, jv) yang tidak mengikuti perintah dari guru, ketika guru mendemonstrasikan metode *story telling* ada 4 anak (fz, gb, al, jb) yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri.

Pada saat kegiatan inti guru membagikan buku cerita untuk metode *story telling* kepada masing-masing kelompok, ada 6 anak (zl, cc, sh, dv, az, kw) yang tidak senang dengan metode yang mereka terima. Ketika guru membimbing anak untuk membaca dan mengetahui seberapa lama durasi membaca ada 5 anak (sh, kw, az, ci, um) yang tidak membaca buku cerita. Ada 5 (ic, lu, fd, ab, ad) anak tidak memilih buku cerita untuk metode *story telling*. Ketika anak berkegiatan *story telling* ada 10 anak (rk, al, ni, zi, at, zl, cc, sh, dv, az) tidak berkegiatan *story telling*.

Ketika kegiatan penutup anak menjawab pertanyaan dari guru, tetapi ada 4 anak (fz, gb, al, jb) yang tidak menjawab. Ada 4 anak (rk, al, ni, zi) yang tidak mengutarakan perasaan saat berkegiatan *story telling*. Pada saat guru menanyakan kesulitan apa saat berkegiatan *story telling* ada 7 anak (zi, at, zl, cc, sh, dv, az) yang tidak mengungkapkan kesulitan yang di hadapi saat berkegiatan *story telling*, ada 5 anak (ic, lu, fd, ab, ad) tidak menerima pujian dari guru, karena mereka berbicara sendiri.

Berikut tabel aktivitas anak pertemuan 1 hari pertama :

Tabel 4.18
Hasil pengamatan aktivitas anak siklus II pertemuan 1 hari pertama dalam meningkatkan minat baca anak usia dini
dengan metode *story telling* 5-6 tahun

No	Kegiatan yang diamati	Nama / Nilai																											
		rk	al	ci	az	ni	zi	at	ic	u m	lu	fd	au	ab	ad	q y	qe	jv	fz	g b	al	jb	zl	cc	sh	d v	az	sh	k h
	Keg. Pembukaan																												
a	Anak mendengarkan guru bercakap cakap tentang <i>story telling</i> .	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V
b	Anak mengikuti guru bernyanyi	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V
c	Anak mengikuti perintah guru	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V
d	Anak memperhatikan penjelasan guru cara berkegiatan metode <i>story telling</i>	V	V	V	V	X	V	X	V	V	X	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
	Skor pembuka	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4
	Kegiatan Inti																												
a	Anak menerima dengan senang metode yang dibagikan guru	X	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V
b	Anak meilih judul buku cerita	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V
c	Anak membaca buku cerita yang akan di baca	X	V	X	V	X	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V

No	Kegiatan yang diamati	Nama / Nilai																											
		rk	al	ci	az	ni	zi	at	ic	u m	lu	fd	au	ab	ad	q y	qe	jv	fz	g b	al	jb	zl	cc	sh	d v	az	sh	k h
d	Anak berkegiatan <i>story telling</i>	V	X	X	V	X	V	V	V	V	V	X	X	V	V	X	V	V	V	X	V	X	V	V	V	X	V	X	V
	Skor inti	2	2	2	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	4	2	3	4	4	3	3	2	4	3	4	2	4	3	4
	Kegiatan Penutup																												
a	Anak menjawab pertanyaan guru tentang alur cerita dan tokoh pada metode <i>story telling</i>	V	X	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
b	Anak menjawab perasaan anak saat mendengar kegiatan <i>story telling</i>	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	X	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V
c	Anak menjawab kesulitan yang ada pada metode <i>story telling</i>	V	V	X	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	X	V	X	V	V	X	V	V	X	V	V	X	V	V	X
d	Anak menerima dengan senang atas pujian dari guru	X	V	V	V	X	V	X	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V
	Skor penutup	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	2	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3
	Jumlah	9	9	8	9	9	10	10	11	10	8	10	8	10	10	9	9	11	10	9	10	9	10	10	11	9	11	11	11
	Total	271																											
	Prosentase	271/336x100%=80,6%																											

b) Pertemuan 1 hari kedua (Selasa, 11 Februari 2025)

Pada pertemuan 1 hari kedua aktivitas anak diawali dengan kegiatan pembukaan. Pada saat kegiatan pembukaan, ada 5 anak (rk, al, ci, az, ni) tidak mendengarkan guru menjelaskan metode *story telling*. Ketika bernyanyi ada 5 anak (zi, at, ic, um, lu) yang tidak mengikuti bernyanyi, ketika guru akan membagi menjadi 2 kelompok, ada 3 anak (fd, au, ab) yang tidak mengikuti perintah dari guru, ketika guru mendemonstrasikan metode *story telling* ada 4 anak (ad, qy, qe, jv) yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri.

Pada saat kegiatan inti guru membagikan buku cerita untuk metode *story telling* kepada masing-masing kelompok, ada 5 anak (fz, gb, al, jb, zl) yang tidak senang dengan metode yang mereka terima. Ketika guru membimbing anak untuk membaca buku cerita dengan mengukur durasi bacanya ada 5 anak (cc, sh, dv, az, sh) yang tidak membaca buku cerita. Ada 5 (kh, al, ci, az, ni) anak tidak memilih buku cerita untuk metode *story telling*. Ketika anak berkegiatan *story telling* ada 8 anak (zi, at, ic, um, lu, fd, au, ab) tidak berkegiatan *story telling*.

Ketika kegiatan penutup anak menjawab pertanyaan dari guru, tetapi ada 4 anak (ad, qy, qe, jv) yang tidak menjawab. Ada 4 anak (fz, gb, al, jb) yang tidak mengutarakan perasaan saat berkegiatan *story telling*. Pada saat guru menanyakan kesulitan apa saat berkegiatan *story telling* ada 5 anak (zi, at, ic, um, lu) yang tidak mengungkapkan kesulitan yang di hadapi saat berkegiatan *story telling*, ada 5 anak (at, ic, um, lu, fd) tidak menerima pujian dari guru, karena mereka berbicara sendiri.

Tabel 4.19
Hasil pengamatan aktivitas anak siklus II pertemuan 1 hari kedua dalam meningkatkan minat baca anak usia dini dengan metode
***story telling* 5-6 tahun**

No	Kegiatan yang diamati	Nama / Nilai																											
		rk	al	ci	az	ni	zi	at	ic	u m	lu	fd	au	ab	ad	q y	qe	jv	fz	g b	al	jb	zl	cc	sh	d v	az	sh	k w
	Kegiatan Pembuka																												
a	Anak mendengarkan guru bercakap cakap tentang <i>story telling</i> .	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V
b	Anak mengikuti guru bernyanyi	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V
c	Anak mengikuti perintah guru	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V
d	Anak memperhatikan penjelasan guru cara berkegiatan metode <i>story telling</i>	V	V	V	V	X	V	X	V	V	X	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
	Skor pembuka	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4
	Kegiatan Inti																												
a	Anak menerima dengan senang metode yang dibagikan guru	X	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V
b	Anak memilih judul buku cerita	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V
c	Anak mnceritakan tokoh di alur cerita	X	V	X	V	X	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
d	Anak mengerjakan kegiatan <i>story telling</i>	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	X	V	V	X	V	V	V	X	V	X	V	V	V	X	V	X	V

No	Kegiatan yang diamati	Nama/ Nilai																												
		rk	al	ci	az	ni	zi	at	ic	u m	lu	fd	au	ab	ad	q y	qe	ju	fz	g b	al	jb	zl	cc	sh	d v	az	sh	k w	
	Kegiatan Pembuka																													
	Skor inti																													2
	Kegiatan Penutup																													
a	Anak menjawab pertanyaan guru tentang alur cerita pada metode <i>story telling</i>	V	X	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	
b	Anak menjawab perasaan anak saat berkegiatan <i>story telling</i>	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	
c	Anak menjawab kesulitan yang ada pada metode <i>story telling</i>	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	X	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	X	
d	Anak menerima dengan senang atas pujian dari guru	X	V	V	V	X	V	X	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	
	Skor penutup	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3		
	Jumlah	9	10	9	8	9	10	10	11	10	8	10	8	9	10	9	11	11	11	9	10	10	11	11	11	11	11	11		
	Total	279																												
	Prosentase	279/336x100%=83,4%																												

c) Pertemuan 2 hari pertama (Rabu, 12 Februari 2025)

Pada pertemuan 2 hari pertama aktivitas anak diawali dengan kegiatan pembukaan. Pada saat kegiatan pembukaan, ada 4 anak (rk, al, ci, az) tidak mendengarkan guru menjelaskan metode *story telling*. Ketika bernyanyi ada 4 anak (ni, zi, at, ic) yang tidak mengikuti bernyanyi, ketika guru akan membagi menjadi 2 kelompok, ada 3 anak (um, lu, fd) yang tidak mengikuti perintah dari guru, ketika guru mendemonstrasikan metode *story telling* ada 4 anak (au, ad, ab, qy) yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri.

Pada saat kegiatan inti guru membagikan buku cerita untuk metode *story telling* kepada masing-masing kelompok, ada 4 anak (qe, jv, fz, gb) yang tidak senang dengan metode yang mereka terima. Ketika guru membimbing anak untuk membaca buku cerita dengan mengukur durasi membaca ada 4 anak (al, jb, zl, cc) yang tidak membaca buku cerita. Ada 4 (sh, dv, az, sh) anak tidak memilih judul buku cerita untuk metode *story telling*. Ketika anak berkegiatan *story telling* ada 7 anak (kw, rk, al, ci, az, zi, at) tidak berkegiatan *story telling*.

Ketika kegiatan penutup anak menjawab pertanyaan dari guru, tetapi ada 4 anak (ni, zi, at, ic) yang tidak menjawab. Ada 4 anak (um, lu, fd, qy) yang tidak mengutarakan perasaan saat berkegiatan *story telling*. Pada saat guru menanyakan kesulitan apa saat berkegiatan *story telling* ada 4 anak (qe, jv, fz, gb) yang tidak mengungkapkan kesulitan yang di hadapi saat berkegiatan *story telling*, ada 4 anak (sh, dv, az, sh) tidak menerima pujian dari guru, karena mereka berbicara sendiri.

Berikut tabel aktivitas anak pertemuan 2 hari pertama :

Tabel 4.20
Hasil pengamatan aktivitas anak siklus II pertemuan 2 hari pertama dalam meningkatkan minat baca anak usia dini dengan metode *story telling* 5-6 tahun

No	Kegiatan yang diamati	Nama / Nilai																											
		rk	al	ci	az	ni	zi	at	ic	u m	lu	fd	au	ab	ad	q y	qe	jv	fz	g b	al	jb	zl	cc	sh	d v	az	sh	k w
	Keg. Pembukaan																												
a	Anak mendengarkan guru bercakap cakap tentang <i>story telling</i> .	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
b	Anak mengikuti guru bernyanyi	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V
c	Anak mengikuti perintah guru	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V
d	Anak memperhatikan penjelasan guru cara berkegiatan metode <i>story telling</i>	V	V	V	V	X	V	X	V	V	X	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
	Skor pembuka	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4
	Kegiatan Inti																												
a	Anak menerima dengan senang buku cerita untuk metode <i>story telling</i> yang dibagikan guru	X	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
b	Anak membaca buku cerita	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V
c	Anak memilih judul buku cerita	X	V	X	V	X	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
d	Anak mengerjakan kegiatan <i>story telling</i>	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	X	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	X	V

No	Kegiatan yang diamati	Nama / Nilai																											
		rk	al	ci	az	ni	zi	at	ic	u m	lu	fd	au	ab	ad	q y	qe	jv	fz	g b	al	jb	zl	cc	sh	d v	az	sh	k w
	Skor inti	2	3	3	2	3	4	4	3	4	2	3	2	2	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4
	Keg. Penutup																												
a	Anak menjawab pertanyaan guru tentang alur cerita dan tokoh pada metode <i>story telling</i>	V	X	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
b	Anak menjawab perasaan anak saat berkegiatan <i>story telling</i>	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V
c	Anak menjawab kesulitan yang ada pada metode <i>story telling</i>	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	X	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X
d	Anak menerima dengan senang atas pujian dari guru	X	V	V	V	X	V	X	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
	Skor penutup	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3
	Jumlah	9	10	9	8	9	10	10	11	10	8	10	8	9	10	9	11	11	11	10	11	10	12	11	12	11	12	11	11
	Total	284																											
	Prosentase	284/336x100%=84,5%																											

d) Pertemuan 2 hari kedua (Kamis, 13 Februari 2025)

Pada pertemuan 2 hari kedua aktivitas anak diawali dengan kegiatan pembukaan. Pada saat kegiatan pembukaan, ada 3 anak (rk, al, ci) tidak mendengarkan guru menjelaskan metode *story telling*. Ketika bernyanyi ada 3 anak (az, ni, zi) yang tidak mengikuti bernyanyi, ketika guru akan membagi menjadi 2 kelompok, ada 2 anak (at, ic) yang tidak mengikuti perintah dari guru, ketika guru mendemonstrasikan metode *story telling* ada 3 anak (ic, um, lu) yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri.

Pada saat kegiatan inti guru membagikan buku cerita untuk metode *story telling* kepada masing-masing kelompok, ada 3 anak (fd, au, ab) yang tidak senang dengan metode yang mereka terima. Ketika guru membimbing anak untuk membaca buku cerita ada anak (ad, qy, qe) yang tidak membaca buku cerita dengan metode *story telling*. Ada 3 (jv, fz, gb) anak tidak memilih buku cerita untuk metode *story telling*. Ketika anak berkegiatan *story telling* ada 5 anak (al, jb, cc, zl, sh) tidak berkegiatan *story telling*.

Ketika kegiatan penutup anak menjawab pertanyaan dari guru, tetapi ada 3 anak (dv, az, sh) yang tidak menjawab. Ada 3 anak (sh, kw, rk) yang tidak mengutarakan perasaan saat berkegiatan *story telling*. Pada saat guru menanyakan kesulitan apa saat berkegiatan *story telling* ada 3 anak (al, ci, az) yang tidak mengungkapkan kesulitan yang di hadapi saat berkegiatan *story telling*, ada 3 anak (ni, zi, at) tidak menerima pujian dari guru, karena mereka berbicara sendiri.

Berikut tabel aktivitas anak pertemuan 2 hari kedua :

Tabel 4.21
Hasil pengamatan aktivitas anak siklus II pertemuan 2 hari kedua dalam meningkatkan minat baca anak usia dini dengan metode *story telling* 5-6 tahun

No	Kegiatan yang diamati	Nama / Nilai																											
		rk	al	ci	az	ni	zi	at	as	ic	u m	lu	fd	au	ab	ad	qy	qe	jv	fz	g b	al	jb	zl	cc	sh	d v	az	k w
	Keg. Pembukaan																												
a	Anak mendengarkan guru bercakap cakap tentang <i>story telling</i> .	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
b	Anak mengikuti guru bernyanyi	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V
c	Anak mengikuti perintah guru	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V
d	Anak memperhatikan penjelasan guru cara bermain metode <i>story telling</i>	V	V	V	V	X	V	X	V	V	X	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
	Skor pembuka	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4
	Kegiatan Inti																												
a	Anak menerima dengan senang metode yang dibagikan guru	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
b	Anak memilih buku cerita untuk metode <i>story telling</i>	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V
c	Anak membaca buku cerita dengan metode <i>story telling</i>	X	V	X	V	X	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
d	Anak berkegiatan <i>story</i>	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V

No	Kegiatan yang diamati	Nama / Nilai																											
		rk	al	ci	az	ni	zi	at	as	ic	u m	lu	fd	au	ab	ad	qy	qe	jv	fz	g b	al	jb	zl	cc	sh	d v	az	k w
	<i>telling</i>																												
	Skor inti	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4
	Keg. Penutup																												
a	Anak menjawab pertanyaan guru tentang alur cerita dan tokoh pada media <i>story telling</i>	V	X	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
b	Anak menjawab perasaan anak saat berkegiatan <i>story telling</i>	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
c	Anak menjawab kesulitan yang ada pada metode <i>story telling</i>	V	V	X	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	X	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
d	Anak menerima dengan senang atas pujian dari guru	X	V	V	V	X	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
	Skor penutup	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
	Jumlah	10	10	9	9	9	10	10	11	11	9	10	9	10	11	10	11	11	11	10	11	11	12	11	12	12	12	12	12
	Total	296																											
	Prosentase	296/336x100%=88,1%																											

Sehingga dari tabel pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat dilihat hasil aktivitas anak secara keseluruhan pada rekapan aktivitas anak dibawah ini :

Tabel 4.22
Hasil rekapitulasi aktivitas anak pertemuan 1 dan 2 dalam meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun pada siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Hari 1	Hari 2	Hari 1	Hari 2
		Skor	Skor	Skor	Skor
1	Kegiatan Pembukaan : 1. Anak mendengarkan guru bercakap-cakap. 2. Anak mengikuti guru bernyanyi bersama 3. Anak melakukan perintah guru. 4. Anak memperhatikan penjelasan guru cara berkegiatan metode <i>story telling</i> .	94	95	97	97
2	Kegiatan Inti : 1. Anak menerima dengan senang metode yang dibagikan guru. 2. Anak membaca buku cerita dengan metode <i>story telling</i> . 3. Anak memilih judul buku cerita . 4. Anak berkegiatan <i>story telling</i> .	87	90	97	99
3	Kegiatan Penutup : 1. Anak menjawab pertanyaan tentang alur cerita dan tokoh pada metode <i>story telling</i> . 2. 2. anak menjawab perasaan saat berkegiatan <i>story telling</i> . 3. anak menjawab kesulitan yang di hadapinya. 4. anak menerima dengan senang atas pujian dari guru.				100
Jumlah		271	279	284	296
Persentase		271/336x100% = 80,6%	279/336x100% = 83,03%	284/336x100% = 84,5%	296/336x100% = 88,1%

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rekapitulasi aktivitas anak dalam meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun pada siklus II, pertemuan 1 hari pertama mendapat 80,6%, hari kedua mendapat 83,03%, pertemuan 2 hari pertama mendapat 84,5%, hari kedua mendapat 88,1%, sudah memenuhi target karena lebih dari 71%.

4) Hasil pengamatan meningkatkan minat baca anak siklus II pertemuan 1 hari pertama dan kedua dan pertemuan 2 hari pertama dan kedua.

Pengamatan meningkatkan minat baca anak usia dini siklus II pertemuan 1 hari pertama dan kedua di fokuskan pada indikator durasi membaca, dilakukan pada hari Senin dan Selasa tanggal 10 dan 11 Februari 2025 sedangkan pertemuan 2 hari pertama dan kedua di fokuskan pada indikator kemampuan memilih buku, dilakukan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 12 dan 13 Februari 2025. Observasi dilakukan oleh guru (peneliti) kepada anak untuk mengetahui peningkatan minat baca anak usia dini melalui metode *story telling*.

a) Pertemuan 1 hari pertama (Senin, 10 Februari 2025)

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentang meningkatkan minat baca anak usia dini dalam indikator durasi membaca pada siklus II pertemuan 1 hari pertama ketika guru meminta anak untuk memasangkan kata dengan gambar dari 28 anak ada 12 anak (rk, al, az, ni, zi, ci, um, lu, at, ic, ab, au) yang mahir yaitu mampu membaca semua halaman buku cerita dengan lancar tanpa ragu, ada 5 anak (kw, sh, az, dv, sh) yang membaca hampir semua halaman dengan lancar, ada 11 anak (ad, ab, al, cc, zl, jv, jb, gb, fz, qe, qy) yang mulai membaca lancar 2 halaman buku cerita tetapi masih ragu-ragu.

b) Pertemuan 1 hari kedua (Selasa, 11 Februari 2025)

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentang meningkatkan minat baca dalam indikator durasi membaca pada siklus II pertemuan 1 hari kedua ketika guru meminta anak untuk membaca buku cerita dari 28 anak ada 19 anak (rk, al, az, ni, zi, ci, um, lu, at, ic, ab, au, ad, ab, al, cc, zl, jv, jb) yang mahir yaitu mampu membaca buku cerita semua halaman dengan lancar tanpa ragu, ada 8 anak (ad, ab, al, cc, zl, jv, jb, gb) yang membaca hampir semua halaman dengan lancar, ada 1 anak (ci) yang mulai membaca lancar tetapi masih ragu-ragu.

c) Pertemuan 2 hari pertama (Rabu, 12 Februari 2025)

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentang meningkatkan minat baca dalam indikator durasi membaca pada siklus II pertemuan 1 hari pertama ketika guru meminta anak untuk membaca buku cerita dari 28 anak ada 12 anak (rk, al, az, ni, zi, ci, um, lu, at, ic, ab, au) yang mahir yaitu mampu membaca semua halaman buku cerita dengan lancar tanpa ragu, ada 8 anak (ad, ab, al, cc, zl, jv, jb, ad) yang membaca hampir semua semua halaman buku cerita dengan lancar, ada 8 anak (ab, al, cc, zl, jv, jb, gb, ci) yang mulai membaca lancar 2 halaman buku cerita tetapi masih ragu-ragu.

d) Pertemuan 2 hari kedua (Kamis, 13 Februari 2025)

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentang meningkatkan minat baca anak dalam indikator kemampuan memilih buku pada siklus II pertemuan 1 hari pertama ketika guru meminta anak untuk memasangkan kata dengan gambar dari 28 anak ada 12 anak (ad, ab, al, cc, zl, jv, jb, ad, jv, jb, gb, ci) yang mahir yaitu mampu membaca 4 halaman dengan lancar tanpa ragu, ada 8 anak (rk, al, az, ni, zi, ci, um, lu) yang membaca hampir semua halaman buku cerita dengan lancar, ada 8 anak (ab, al, cc, zl, jv, jb, gb, ci) yang mulai membaca lancar 2 halaman buku cerita tetapi masih ragu-ragu.

Berdasarkan uraian di atas hasil pengamatan peningkatan minat baca anak usia dini siklus II pertemuan 1 hari pertama dan kedua dan pertemuan 2 hari pertama dan kedua dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.23
Hasil pengamatan kemampuan anak siklus 2 pertemuan 1 hari pertama dan kedua dalam meningkatkan minat baca anak usia dini dengan metode *story telling* anak 5-6 tahun siklus II

No	Indikator	Pertemuan 1								Pertemuan 2							
		Hari 1				Hari 2				Hari 3				Hari 4			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Durasi Membaca	-	22	15	48	-	2	24	76								
2	Kemampuan Memilih Buku									-	16	24	48	-	30	21	24
Hasil Persentase		85/112x100% = 75,8%				101/112x100% = 90,1%				88/112x100% = 78,5%				100/112x100% = 89,2%			
Persentase		90,1%								89,2%							

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada kemampuan anak dalam minat membaca dengan indikator durasi membaca siklus I pertemuan 1 hari pertama mendapat 75,8%, mengalami peningkatan pada hari kedua mendapat 90,1%, sedangkan pada indikator kemampuan memilih buku pertemuan 2 hari pertama mendapat 78,5%, mengalami peningkatan pada hari kedua mendapat 89,2%. Jadi pada siklus II hasil meningkatkan minat baca pada indikator durasi membaca mendapat 90,1%, sedangkan dalam kemampuan memilih buku mendapat 89,2%, di nyatakan tercapai karena lebih dari 71%.

d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil data siklus II, maka diperoleh data secara keseluruhan sebagai berikut :

1) Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 dan 2 secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

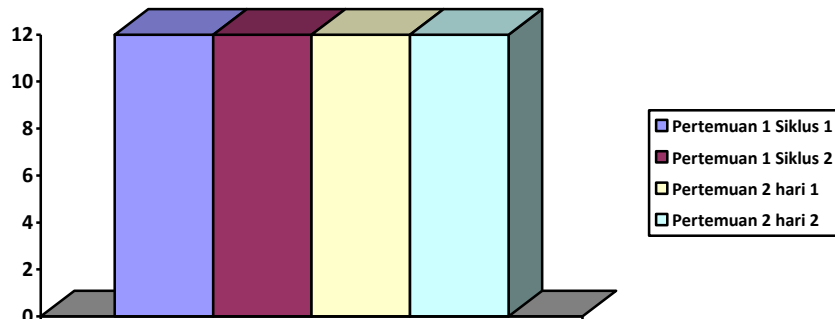
Tabel 4.24
Hasil rekapitulasi aktivitas guru dalam meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6
tahun pada siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Hari 1	Hari 2	Hari 1	Hari 2
		skor	skor	skor	skor
1	Kegiatan Pembukaan : a. Guru bercakap-cakap tentang metode <i>story telling</i> b. Guru mengajak anak bernyanyi dan bertepuk tangan c. Guru membagi anak menjadi 2 kelompok d. Guru mendemonstrasikan cara bermain <i>story telling</i>	4	4	4	4
2	Kegiatan Inti : a. Guru membagikan metode <i>story telling</i> pada masing-masing kelompok. b. Guru membimbing anak untuk membaca buku cerita metode <i>story telling</i> c. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuan dalam memilih buku pada metode <i>story telling</i> . d. Guru memperhatikan anak sambil menilai.	4	4	4	4
3	Kegiatan Penutup : a. Guru menanyakan alur cerita dan tokoh dari buku cerita yang digunakan metode <i>story telling</i> b. Guru menanyakan perasaan anak saat bercerita. c. Guru menanyakan kesulitan apa pada metode <i>story telling</i> d. Guru memberikan pujian / penghargaan kepada anak	4	4	4	4
Jumlah		12	12	12	12
Persentase		12/12x100% =100%	12/12x100% =100%	12/12x100% =100%	12/12x100% =100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aktivitas guru pada indikator durasi membaca dan kemampuan memilih buku, selama proses pembelajaran pada siklus II mendapat persentase sebesar 100%, sehingga aktivitas guru dinyatakan sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu lebih dari 71%.

Berdasarkan dari tabel di atas maka dibuat diagram batang dari aktivitas guru sebagai berikut :

Diagram 4.4
Rekapitulasi Aktivitas Guru



Dari diagram diatas aktivitas guru selama siklus II mendapatkan 100% dinyatakan dinyatakan sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu lebih dari 71%.

2) Hasil pengamatan aktivitas anak pada siklus II

Hasil pengamatan aktivitas anak pada siklus II (pertemuan 1 dan 2 selama 4 hari) secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.25
Hasil rekapitulasi aktivitas anak dalam meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun pada siklus I

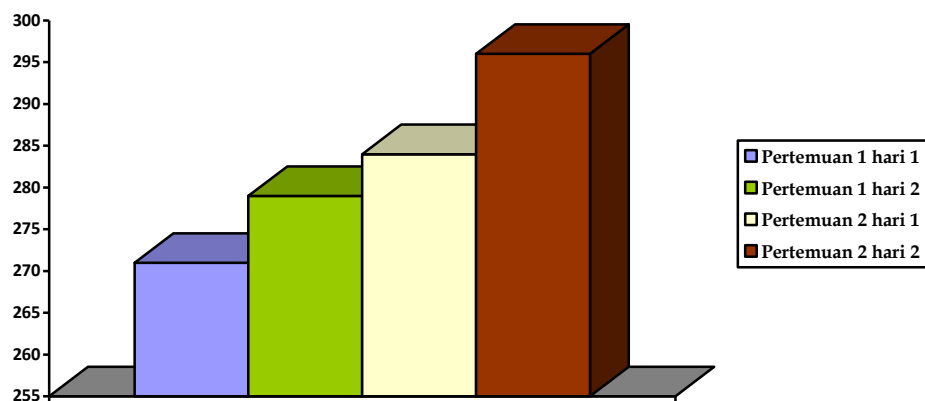
No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Hari 1	Hari 2	Hari 1	Hari 2
		Skor	Skor	Skor	Skor
1	Kegiatan Pembukaan : a. Anak mendengarkan guru bercakap-cakap. b. Anak mengikuti guru bernyanyi dan bertepuk tangan c. Anak melakukan perintah guru. d. Anak memperhatikan penjelasan guru cara berkegiatan metode <i>story telling</i> .	94	95	97	97
2	Kegiatan Inti : a. Anak menerima dengan senang metode yang dibagikan guru. b. Anak membaca buku cerita c. Anak mampu memilih buku cerita di metode <i>story telling</i> . d. Anak memilih judul buku cerita.	87	90	97	99

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Hari 1	Hari 2	Hari 1	Hari 2
		Skor	Skor	Skor	Skor
	e. Anak berkegiatan <i>story telling</i> .				
3	Kegiatan Penutup : a. Anak menjawab pertanyaan guru tentang alur cerita dan tokoh dalam metode <i>story telling</i> . b. Anak menjawab perasaan saat berkegiatan <i>story telling</i> . c. Anak menjawab kesulitan yang di hadapinya. d. Anak menerima dengan senang atas pujian dari guru.				100
Jumlah		271	279	284	296
Persentase		$271/336 \times 100\%$ = 80,6%	$279/336 \times 100\%$ = 83,03%	$284/336 \times 100\%$ = 84,5%	$296/336 \times 100\%$ = 88,1%

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rekapitulasi aktivitas anak dalam meningkatkan minat baca anak usia 5-6 tahun pada siklus II, pertemuan 1 hari pertama mendapat 80,6%, hari kedua mendapat 83,03%, pertemuan 2 hari pertama mendapat 84,5%, hari kedua mendapat 88,1%, sudah memenuhi target karena lebih dari 71%.

Berdasarkan dari tabel di atas maka dibuat diagram batang dari aktivitas guru sebagai berikut :

Diagram 4.5
Rekapitulasi Aktivitas Anak



Dari diagram diatas aktivitas anak selama siklus II mengalami kenaikan yang signifikan yaitu pada pertemuan 1 hari pertama mendapat 41,6%, hari kedua mendapat 80,6%, pertemuan 2 hari pertama mendapat 84,5%, hari kedua mendapat persentase 83,03%. Jadi pada siklus I rata-rata hasil pengamatan aktivitas anak dalam meningkatkan minat baca anak usia dini mendapat 88,1%. dinyatakan sudah memenuhi target yang diharapkan yaitu lebih dari 71%.

3) Hasil siklus I dan siklus II meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun.

Berikut hasil siklus I dan siklus II pada peningkatan minat baca anak usia dini usia 5-6 tahun :

Tabel 4.26

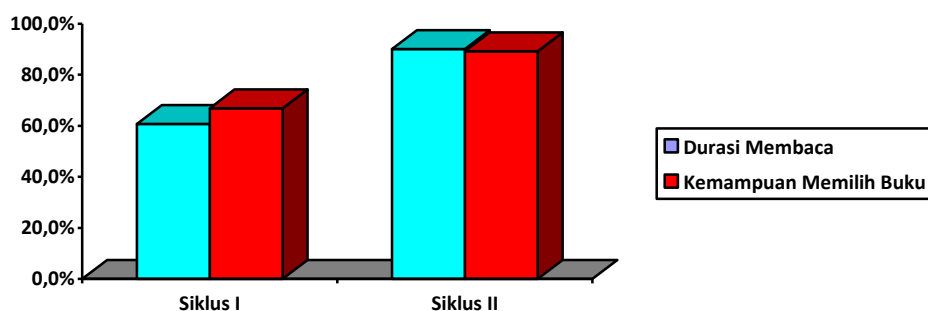
Hasil siklus I dan siklus II meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
		Persentase	Persentase
1	Durasi Membaca	60,7%	90,1%
2	Kemampuan Memilih Buku	66,9%	89,2%
Persentase		63,8%	89,65%

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil meningkatkan minat baca anak usia 5-6 tahun pada siklus I dan siklus II. Pada indikator durasi membaca siklus I mendapat 60,7%, sedangkan pada indikator kemampuan memilih buku mendapat persentase 66,9%. Pada siklus II dengan indikator durasi membaca mendapat 90,1%, untuk indikator kemampuan memilih buku mendapat persentase sebesar 89,2%. Sehingga apabila di rata-rata hasil siklus I dan siklus II mendapat 63,8% dan 89,65 %, mengalami peningkatan, sudah memenuhi target yang di harapkan yaitu lebih dari 71%. Dari tabel di atas dapat dilihat juga pada diagram di bawah ini :

Diagram 4.6

**Rekapitulasi meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun
Siklus I dan Siklus II**



Dari diagram di atas diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dari siklus I ke siklus II dikatakan berhasil, karena memenuhi target yang ditentukan yaitu lebih dari 71%.

Dengan demikian pelaksanaan siklus II ini sesuai dengan tujuan PTK yaitu untuk meningkatkan minat baca anak usia dini dengan metode *story telling* pada anak TK kelas B4 dan B5 sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 89,65% dengan hasil siklus II, pada hasil observasi guru mencapai 100%, aktivitas anak mencapai 88,1%, sehingga tidak memerlukan tindakan pada siklus berikutnya. Sehingga pada siklus II sesuai hasil yang diharapkan.

4) Hasil refleksi

Pelaksanaan siklus I dan siklus II sesuai dengan rencana. Adapun keberhasilan dan kegagalan siklus II sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan pembelajaran meningkatkan minat baca anak usia dini dengan metode *story telling* sudah baik.
- b) Guru menyusun perencanaan sudah baik
- c) Anak-anak merasa senang dan antusias sekali dalam kegiatan yang telah dilakukan tetapi ada beberapa anak yang kurang antusias.
- d) Anak-anak mengalami peningkatan dalam membaca permulaan.

Untuk memperbaiki kelemahan, dan mempertahankan siklus II yang telah dicapai, maka pada siklus II dapat dibuat upaya sebagai berikut :

- a) Memberikan motivasi kepada anak
- b) Memberikan variasi media agar lebih menarik dan anak tidak bosan
- c) Lebih sering membimbing anak jika kesulitan dalam membaca
- d) Memberikan reward

D. Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di TK Islam Al Wahyu Pucangan ini tentang Meningkatkan minat baca anak usia dini 5-6 tahun dengan Metode *Story telling* melalui 2 siklus menganalisis bahwa terlihat ada peningkatan signifikan

Penerapan metode *Story telling* dalam kegiatan pembelajaran membaca pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al Wahyu Pucangan dilakukan melalui tahapan durasi membaca dengan mengukur waktu yang mereka gunakan, kemampuan memilih buku yang akan digunakan, diskusi interaktif, dan kegiatan menceritakan kembali isi cerita oleh anak. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan II, penerapan metode ini mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Anak-anak tampak lebih antusias, fokus saat guru mendemonstrasikan membaca buku cerita dengan cara yang lebih menarik, dan aktif menjawab pertanyaan sederhana dari guru terkait isi cerita yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (Berk, 2015) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam mendukung perkembangan literasi untuk anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak melalui dukungan verbal, pertanyaan pemantik, dan contoh konkret dalam menyusun cerita. Metode ini juga sesuai dengan pendekatan Montessori (Faraz, 2024) yang mengutamakan kebebasan anak dalam berekspresi dan memilih aktivitas yang bermakna bagi mereka. Melalui kegiatan *story telling*, anak diberi ruang untuk

berekspresi secara spontan dan memilih cerita yang diminatinya, sehingga pembelajaran berlangsung secara natural dan menyenangkan. Dalam perspektif Piaget, (Berk, 2015) kegiatan ini mendukung tahapan praoperasional anak, di mana anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan objek dan kejadian.

Penelitian ini juga mengidentifikasi meningkatkan minat baca anak setelah penerapan metode *Story telling*. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan II, terjadi peningkatan signifikan dalam meningkatkan minat baca anak. Pada siklus I, masih banyak anak yang hanya mampu membaca dengan durasi waktu yang pendek dan banyak anak yang tidak memilih buku cerita. Namun pada siklus II, sebagian besar anak sudah mampu membaca buku cerita dengan durasi membaca yang cukup dan anak juga mau memilih buku cerita yang akan dibacakan. Penggunaan ekspresi verbal seperti intonasi, volume suara semakin berkembang. Anak juga menunjukkan ekspresi nonverbal yang mendukung cerita, seperti gerakan tangan, perubahan mimik wajah, serta kontak mata dengan pendengar ketika sedang membaca buku cerita. Temuan ini menguatkan pendapat Roney (Roney, 1996) dan Robingatin (Robingatin.M, 2019) yang menyatakan bahwa kemampuan anak dalam meningkatkan minat baca melalui *story telling* dengan buku cerita mencakup unsur ekspresi verbal dan nonverbal, serta pemahaman terhadap struktur naratif. Metode *Story telling* yang menekankan *read aloud* (Trealese, 2017) terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat anak-anak, sebagaimana dinyatakan oleh Santrock dan Read, bahwa pembacaan nyaring meningkatkan daya imajinasi dan pemahaman struktur cerita anak, karena itu mereka mampu mengekspresikan ide dan berinteraksi secara verbal dengan teman maupun guru.

Efektivitas Metode *Story telling* dalam meningkatkan minat baca anak adalah aktivitas pembelajaran membaca buku cerita dengan metode *Story telling* dirancang berdasarkan prinsip keterlibatan aktif anak. Aktivitas dimulai dengan guru membacakan buku cerita menggunakan ekspresi, intonasi, dan media visual seperti buku bergambar. Anak-anak terlibat dalam diskusi setelah pembacaan buku cerita, kemudian mereka diajak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri dan juga menyebutkan tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Dari segi pelaksanaan, pada siklus I, aktivitas masih didominasi guru dan keterlibatan anak belum maksimal. Namun setelah dilakukan perbaikan strategi di siklus II, seperti anak-anak sudah mau memilih buku yang lebih menarik, anak-anak juga memberikan contoh membaca buku cerita, dan memberi waktu lebih panjang, aktivitas anak meningkat. Anak lebih aktif dalam merespons metode *story telling* ini dengan lebih baik, berani menyampaikan buku cerita di depan teman-teman. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget (Berk, 2015) dan Vygotsky (Berk, 2015), bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika anak diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Aktivitas ini juga mencerminkan prinsip metode Montessori yang memberikan stimulus sensorik dan kebebasan ekspresi kepada anak. Melalui kegiatan ini, anak belajar memahami cara menyampaikan atau membaca buku cerita yang lebih bervariasi, meningkatkan minat membaca, dan meningkatkan kemampuan untuk berimajinasi dalam, yang menjadi pondasi penting dalam perkembangan literasi mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *story telling* dapat meningkatkan minat baca anak usia dini di TK Al Wahyu Pucangan Surabaya. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh pada aktivitas guru siklus I mencapai 60,4% dan siklus II 85%, dalam aktivitas guru terjadi peningkatan. Pada aktivitas anak siklus I mencapai 60,4% dan siklus II mencapai 85%, hasil aktivitas anak juga mengalami peningkatan. Pada hasil meningkatkan minat baca anak usia dini siklus I mencapai 61,6% dan siklus II mencapai 88,2%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa melalui kegiatan metode *story telling* dapat meningkatkan minat baca anak usia dini. Dengan indikator durasi membaca dan kemampuan dalam memilih buku. Sehingga peningkatan minat baca anak usia dini di TK Islam Al Wahyu Surabaya dapat dikatakan berhasil.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Sebagai pendidik dalam memberi pembelajaran hendaknya melakukan dengan praktik langsung dan memberikan metode yang menarik.
2. Untuk meningkatkan minat baca anak usia dini dengan metode *story telling* dapat berhasil meningkatkan minat membaca anak-anak .
3. Guru harus mampu untuk mengatur waktu dan memiliki ide-ide lainnya agar pembelajaran membaca menjadi lebih menyenangkan.
4. Membagi beberapa kelompok sesuai jumlah anak ketika pembelajaran agar dapat lebih efektif dalam menilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles dalam *Poetika*** memperkenalkan konsep **mimesis**, yang berarti peniruan atau representasi kehidupan. Menurut Aristoteles, manusia secara alami belajar melalui peniruan, terutama melalui seni, sastra, dan cerita. Metode *Story telling* yang melibatkan anak-anak dalam cerita dapat dianggap sebagai bentuk mimesis.
- Detikcom**, PTK adalah singkatan dari Penelitian Tindakan Kelas. PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- Elis dan Brewster (2014)**, metode *Story telling* dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan minat baca anak. *Story telling* membantu anak-anak terlibat secara emosional dan kognitif dengan cerita, sehingga membuat pengalaman membaca menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
- Heath (2014)**, metode *Story telling* atau bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan minat baca anak.
- Isbell dkk. (Isbell et al.)**, metode *Story telling* atau bercerita memiliki dampak positif dalam meningkatkan minat baca anak-anak.
- Rahman (2017)** menyatakan bahwa minat baca anak tergolong rendah. membuat program literasi, serta memberikan contoh kebiasaan membaca.
- Sardiman (2012)**, *Story telling* atau bercerita adalah salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan minat baca anak.
- Susanto (2013)**, perkembangan literasi anak dapat dilihat sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman yang lebih luas terhadap bahasa dan komunikasi.
- Teori **Lev Vygotsky (1978)**, khususnya terkait dengan **Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development, ZPD)** dan **interaksi sosial**, *Story telling* bisa menjadi metode yang sangat efektif untuk meningkatkan **minat baca** anak.
- Teori **perkembangan kognitif Jean Piaget**, metode *Story telling* dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan minat baca anak, terutama ketika disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif mereka.
- Wright** menyatakan bahwa dengan *Story telling*, anak-anak lebih terlibat secara emosional dan intelektual.